

**PERAN *STAKEHOLDER* DALAM PENGEMBANGAN MASJID
AGUNG JAWA TENGAH SEBAGAI DESTINASI WISATA
RELIGI DI SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Ika Arsita Husaeni

1901036059

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl Prof Dr Hamka Semarang 50185
Telp. (024) 7506405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.ikhakom.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN *STAKEHOLDER* DALAM PENGEMBANGAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH
SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI DI KOTA SEMARANG

Oleh :

Ika Arsita Husaeni

1901036059

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 26 September 2023 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP : 196708231993032003

Sekretaris Sidang

Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP : 198105142007101001

Penguji I

Dr. Saeroh, S.Ag., M.Pd.
NIP : 197106051998031004

Penguji II

Uswatun Niswah, M.S.I.
NIP : 198404022018012001

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP : 196708231993032003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. H. H. S. S. S.

Prof. Dr. H. H. S. S. S.
NIP : 197204102001121003

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Ika Arsita Husaemi
NIM : 1901036059
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Peran *Stakeholder* dalam Pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Destinasi Wisata Religi di Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 September 2023
Pembimbing,



Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.

NIP. 196708231993032003

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 September 2023



Ika Atsila Husaeni
NIM 1901036059

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, dengan rahmat, ridho dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Peran Stakeholder dalam Pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Destinasi Wisata Religi di Semarang”*. Shalawat serta salam penulis sanjungkan kepada beliau baginda Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga dan sahabatnya hingga akhir nanti.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi tugas dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun yang besar bagi penulis. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Wali Studi dan sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi ini, sebagaimana beliau meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritikan dan nasehat-nasehat untuk memotivasi penulis dalam proses pembuatan skripsi.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen beserta Staf karyawan ditingkat civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.

6. Beny Arief Hidayat, S.Pi, M.Agri selaku Kepala Bagian Humas dan Pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah yang telah membantu memberikan data-data guna penyusunan skripsi.
7. Pengurus dan karyawan Masjid Agung Jawa Tengah yang bersedia bekerja sama dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua Orang tuaku tercinta, yang telah berjuang dengan segenap jiwa dan raga, memberikan nasehat, semangat serta bantuan moral dan materi yang tulus dan ikhlas, dan selalu mendoakan dengan tulus tanpa berhenti untuk keberhasilan penulis.
9. Adik saya Iqbal Arif Nur Rohman yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses mengerjakan skripsi ini.
10. Segenap Keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat penulis Khalifia Nahdhiatul Azmi yang telah memberikan semangat dan menemani dalam proses perkuliahan hingga menyelesaikan studi tahap akhir.
12. Sahabat Penulis Qorina Nurul Faizah, Ida Fitria Salsabila, Zahara Gholiyah, Baity Nur Kharisma, yang telah mensupport dan memotivasi penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat dan Teman-teman seperjuangan MD-B 2019 yang selalu memotivasi dan membantu penulis untuk selalu belajar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
14. Teman-teman Organisasi Daerah (ORDA) yang telah memberikan support dan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
15. Teman-teman PPL dan KKN MIT 14 kelompok 51 yang telah berjuang bersama.

Sebagai penutup kata penulis mengucapkan terimakasih kepada Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kami semua. Aamiin. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan

skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik guna menyempurnakan skripsi ini.

Semarang, 12 September 2023

Penulis

Ika Arsita Husaeni

NIM. 1901036059

PERSEMBAHAN

1. Kedua Orang tua tercinta Bapak Sarijan Al- Jaenal dan Ibu Yuni an Rawiyem yang selalu memberikan cinta kasihnya, memberikan semangat untuk berkarya, yang selalu mendukung dalam hal apapun serta doa tulus yang tiada batas kepada penulis sehingga penulis selalu termotivasi untuk menjadi lebih baik dan menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Ibu Dosen yang mencurahkan segala tenaga dan fikiran untuk mendidik, membimbing serta memberikan segala ilmu yang beliau miliki untuk anak didiknya.
3. Almamater Tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5. Keluarga besar Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
6. Semua sahabat-sahabat yang senantiasa membersamai dan membantu apapun proses pengerjaan karya tulis ini
7. Dan untuk diriku sendiri yang telah kuat dan bertahan dalam menyelesaikan karya tulis ini

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” QS. Al-Maidah [5]: 2

ABSTRAK

Ika Arsita Husaeni (1901036059). *Peran Stakeholder dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Destinasi Wisata Religi di Semarang*

Masjid Agung Jawa Tengah merupakan salah satu kawasan wisata religi yang berada di Kota Semarang. Pengembangan pariwisata kawasan Masjid Agung Jawa Tengah melibatkan beberapa peran stakeholder yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat. Peran *stakeholder* diperlukan untuk melakukan pengembangan termasuk pengembangan pariwisata agar dapat dilakukan secara optimal. *Stakeholder* adalah individu maupun kelompok yang terlibat dalam pengembangan pariwisata, tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran *stakeholder* dalam mengembangkan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa Program kerja unggulan Masjid Agung Jawa Tengah dalam pengembangan destinasi wisata religi di Semarang? (2) Bagaimana Peran *Stakeholder* dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarik kesimpulan dan verifikasi data. Data yang menjadi sumber data adalah Masjid Agung Jawa Tengah. Tehnik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Unggulan yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah terdapat beberapa macam diantaranya, mengadakan Kajian Jamilah (Jamaah Mingguan Muslimah), Kajian Ahad Pagi (KAP), Kajian Karim (Remaja Islam Mingguan) dan mengadakan Festival Muharam, Festival Hijriah dan adapun program kerja unggulan Kolaborasi yaitu Event Dugderan. Peran *Stakeholder* dalam Pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Destinasi Wisata Religi di Semarang masih perlu ditingkatkan. Masing-masing *stakeholder* menjalankan perannya. Peran Pemerintah yang menjalankan tugasnya sebagai legalisasi Surat Keputusan Gubernur tentang struktur organisasi Masjid Agung Jawa Tengah. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai mempromosikan Masjid Agung Jawa Tengah. Peran Karyawan dan pengelola sebagai Fasilitator kepada pihak Masyarakat dan Peran Masyarakat sebagai pelaku usaha guna meningkatkan UMKM baik di Kota Semarang maupun di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah.

Kata Kunci: *Stakeholder, Wisata Religi, Pariwisata Islam*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penulisan	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	21
BAB II.....	24
KERANGKA TEORI TENTANG PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI DI SEMARANG	24
A. Konsep Masjid	24
1. Pengertian Masjid	24
2. Fungsi dan Peran Masjid.....	25
3. Tipe-tipe Masjid.....	28
B. Konsep Governance.....	31
C. Konsep <i>Stakeholder</i>	33
1. Pengertian <i>Stakeholder</i>	33
2. Klasifikasi <i>Stakeholder</i>	34

3. Peran <i>Stakeholder</i>	36
4. Fungsi <i>Stakeholder</i>	37
D. Konsep Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata.....	38
1. Pengertian Pariwisata	38
2. Jenis Pariwisata	39
3. Bentuk Pariwisata	40
4. Pengertian Pengembangan Pariwisata	42
5. Unsur Pengembangan Pariwisata.....	43
E. Konsep Objek Wisata Religi	45
1. Pengertian Wisata Religi.....	46
2. Fungsi dan Tujuan Wisata Religi	47
3. Bentuk-Bentuk Wisata Religi	47
4. Manfaat Wisata Religi.....	48
BAB III	49
GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG JAWA TENGAH	49
A. Gambaran Umum Masjid Agung Jawa Tengah.....	49
1. Sejarah Masjid Agung Jawa Tengah.....	49
2. Kondisi Demografis dan Letak Geografis.....	55
3. Visi dan Misi Masjid Agung Jawa Tengah	58
4. Struktur Organisasi Masjid Agung Jawa Tengah.....	60
5. Program Kerja dan aktivitas Masjid Agung Jawa Tengah Semarang	66
6. Fasilitas Masjid Agung Jawa Tengah	70
B. <i>Stakeholder</i> Masjid Agung Jawa Tengah Semarang	79
1. <i>Stakeholder</i> Kunci.....	79
2. <i>Stakeholder</i> Pendukung.....	82
3. <i>Stakeholder</i> pengikut lain.....	85
BAB IV	88
ANALISIS PROGRAM KERJA UNGGULAN DAN PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI DI SEMARANG	88
A . Analisis Program Kerja Unggulan Dalam Pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah Sebagai Destinasi Wisata Religi di Semarang	88
B. Analisis tentang Peran Stakeholder dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang	93
1. Pihak Pemerintah	95
2. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang	96

3. Pihak Karyawan Masjid Agung Jawa Tengah	98
4. Pihak Masyarakat	99
5. Pihak Swasta	101
6. Media Massa	102
BAB V	104
PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	106
C. Penutup.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel data pencaharian Penduduk Kecamatan Gayamsari

Tabel 2. Tabel data Penduduk menurut Usia di Wilayah Kecamatan Gayamsari

Tabel 3. Tabel data tempat Peribadatan di Kecamatan Gayamsari

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kecamatan Gayamsari

Gambar 2. Struktur Organisasi Masjid Agung Jawa Tengah

Gambar 3. Menara Al-Husna Masjid Agung Jawa Tengah

Gambar 4. Museum perkembangan Islam Jawa Tengah

Gambar 5. Payung elektrik Masjid Agung Jawa Tengah

Gambar 6. Bedug ijo Mangunsari

Gambar 7. Hotel Graha Agung

Gambar 8. Gedung Convention hall Masjid Agung Jawa Tengah

Gambar 9. Area Parkir Masjid Agung Jawa Tengah

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2.1 Surat Keterangan

Lampiran 3.1 Wawancara dengan Kabag Humas Pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah

Lampiran 3.2 Wawancara dengan Masyarakat Selaku Pedagang Souvenir Masjid Agung Jawa Tengah

Lampiran 3.3 Wawancara dengan Masyarakat Selaku Pedagang Pujasera Masjid Agung Jawa Tengah

Lampiran 3.4 Wawancara dengan Karyawan Masjid Agung Jawa Tengah

Lampiran 3.5 Dokumentasi Tugu Peresmian Masjid Agung Jawa Tengah

Lampiran 3.6 Dokumentasi “*tetenger*” kembalinya banda wakaf Masjid Agung Jawa Tengah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang berkembang dan yang sangat luas. Indonesia memiliki berbagai potensi destinasi wisata, mulai dari wisata alam sampai dengan wisata religi, yang menarik dan indah untuk di kunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Pariwisata di Indonesia memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Menurut Sunaryo (2013) bahwa pembangunan pariwisata merupakan sebuah proses perubahan pokok yang dilakukan oleh seseorang secara terencana pada suatu kondisi kepariwisataan yang kurang baik yang akan di arahkan menuju suatu kondisi kepariwisataan yang lebih baik lagi. Pembangunan dan pengembangan pariwisata dilakukan untuk meningkatkan pendapatan daerah serta memperluas lapangan pekerjaan, dan memperkenalkan kebudayaan-kebudayaan di objek wisata. Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 33 tahun 2009 tentang pedoman pengembangan ekowisata di objek wisata, yang dimaksud dengan ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab serta memperhatikan unsur pendidikan dan dukungan terhadap sumber daya alam serta peningkatan pendapatan di objek wisata. Pengembangan pariwisata ini dilakukan guna untuk meningkatkan dan memajukan serta mengembangkan sektor pariwisata.

Sektor pariwisata di Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan setelah vakum adanya pandemi covid-19. Kemajuan pariwisata pada saat pandemi covid 19 dibuktikan dengan adanya beberapa sistem digitalisasi wisata melalui aplikasi Smartphone. Di dalam Smartphone memuat sebuah promo atau diskon setiap kali melakukan pembelian melalui aplikasi guna untuk meningkatkan minat pengunjung di tempat wisata pada masa pandemi covid 19. Kemajuan di bidang

pariwisata lainnya juga dapat dilihat dari berbagai faktor diantaranya sumber daya manusia yang memadai salah satu bukti yaitu dibentuklah sebuah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata di tingkat Nasional dan Dinas kebudayaan Pariwisata tingkat Daerah, maka dengan cara inilah salah satu sektor pariwisata di Indonesia dapat di kembangkan dan di tingkatkan. Definisi pariwisata secara umum adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju ke tempat lain di luar tempat tinggalnya.¹

Menurut Mc.Intosh dalam buku *Kepariwisata dan Perjalanan* karya Muljadi menyatakan bahwa pariwisata adalah aktivitas, pelayanan dan industri pariwisata yang dapat menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan, transportasi, akomodasi, yang tersedia bagi individu atau kelompok yang berada jauh dari rumah.² Pariwisata sendiri memiliki beberapa macam, salah satu macam dari pariwisata yaitu pariwisata islam yang biasanya memiliki sebutan wisata halal (*halal tourism*). Wisata halal sebenarnya tidak jauh beda dengan wisata pada umumnya, Wisata halal adalah sebuah konsep wisata yang memberikan kemudahan bagi wisatawan muslim untuk memenuhi kebutuhan perjalanannya dengan aturan-aturan islam.³ *Halal Tourism* lebih mengedepankan pelayanan berbasis standar umat muslim seperti penyediaan makanan halal, tempat ibadah, dan tidak adanya minuman beralkohol di hotel tempat wisatawan menginap.⁴ Wisata halal adalah destinasi yang menyediakan fasilitas dan layanan wisata halal sesuai dengan kebutuhan wisatawan muslim dan syari'at islam. Wisata halal muncul dari kebutuhan wisatawan muslim yang sesuai dengan ajaran agama islam yaitu sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, konsep wisata halal merupakan aktualisasi dari

¹Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2004, hlm 3.

²Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012 hlm 7.

³Veni Reza, "Pariwisata Halal dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia", *Jurnal An-Nahl* Vol. 07 No 2, 2020, 106-112.

⁴Kurnia Muhajarah dan Lukmanul Hakim, "Promoting Halal Tourism, Penggunaan Digital Marketing Communication dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid", *Jurnal Studi Sosial dan Ekonomi*, Vol. 02 No 01, 2021, 34-42.

nilai Islam, yaitu nilai halal dan haram menjadi tolak ukur pertama. Pengembangan pariwisata dalam hal ini, *halal tourism* di Indonesia sejalan sejalan dengan program pemerintah dalam menggalakan pariwisata sebagai penambah devisa Negara di luar sektor migas. Program ini diharapkan mampu menarik kehadiran wisatawan domestik dan asing yang pada akhirnya akan mendatangkan pemasukan bagi keuangan Negara. Wisata Halal (*Halal Tourism*) sebagai produk jasa yang memiliki keunggulan harus diwujudkan melalui komunikasi yang efektif. Kunaifi dan Qomariyah menyatakan bahwa untuk membangun citra sebuah perusahaan tidak cukup dengan memanfaatkan media tetapi juga harus melakukan komunikasi secara langsung. Komunikasi dalam pariwisata sangatlah penting dalam membangun citra dan komitmen kunjungan ke suatu destinasi wisata islami dan komunikasi juga merupakan bentuk promosi pariwisata yang paling efektif karena di dalam komunikasi memuat sebuah platform media sosial yang mengakibatkan wisatawan datang ke destinasi wisata tersebut.⁵ Sasaran komunikasi yang dimaksud adalah sebuah pihak yang memiliki pengaruh langsung terhadap aktivitas sebuah perusahaan atau lembaga.⁶ Di lain sisi komunikasi menjadi salah satu pengembangan objek wisata suatu destinasi wisata juga memerlukan adanya *Travel Patern*. Di dalam *travel patern* memuat beberapa macam diantaranya meliputi rute, wisatawan, format day-trip, resort trip, holiday-tripan lain sebagainya. Pembuatan *travel patern* dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan dan dapat mendorong pemerataan pembangunan pariwisata di suatu daerah. Salah satu contoh *travel patern* wisata religi adalah wisata masjid.

Pengembangan destinasi wisata religi masjid bertujuan untuk menegaskan citra Indonesia sebagai Negara yang sarat nilai spiritualitas dan religiusitas hingga menjadikan Indonesia menjadi destinasi wisata

⁵Lukmanul Hakim dan Adeni, "Tourism Communication Model in Islamic Perspective", *Journal of Tourism and Leisure* Vol. 03 No 2, 2022, 100-112.

⁶Kunaifi dan Qomariyah, "Developing Company Images Through Spiritual Public Relations Facing Covid-19 Outbreak", *Jurnal Iqtisaduna*, Vol. 1 No1, 2021, 13-22.

yang aman dan nyaman.⁷ Secara sederhana, wisata halal dapat dikatakan sebagai konsep wisata yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran islam dari segala aspek baik makanan, minuman, penginapan serta objek wisata. Di dalam *Halal Tourism* terdapat aspek pariwisata religi. Definisi pariwisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek di luar tempat dimana mereka biasanya ke tempat tujuan itu dan biasanya cenderung mengunjungi tempat-tempat religi.⁸ Wisata religi adalah wisata yang didasarkan pada nilai-nilai syariah islam. Seperti yang dianjurkan oleh World Tourism Organization (WTO).⁹ Salah satu jenis wisata religi adalah Masjid. Masjid adalah tempat bersujud tempat menyembah kepada Allah SWT serta tempat peribadatan umat Islam. Salah satu Masjid yang diambil dari peneliti adalah Masjid Agung Jawa Tengah yang merupakan salah satu wisata religi yang berada di Kota Semarang.

Berdasarkan pada jenis entitas produk wisata, Masjid Agung Jawa Tengah tergolong entitas produk berupa tempat wisata religi. Wisatawan dan pengunjung yang datang kesana bermaksud untuk mengunjungi tempat religi tersebut dengan beberapa tujuan. Menurut informasi yang didapat dari masyarakat setempat kedatangan para wisatawan dan pengunjung didasari beberapa maksud diantaranya yaitu ketertarikan wisatawan dan pengunjung untuk melihat keindahan dan kemegahan Masjid Agung Jawa Tengah yang memiliki beberapa daya tarik tersendiri. Masjid Agung Jawa Tengah memiliki keunikan tersendiri, diantaranya terdapat icon payung raksasa yang terdiri dari 6 payung otomatis dengan tinggi 20 meter yang merupai Masjid Nabawi. Berdasarkan dari data pra riset payung hidrolik ini mekar pada saat hari Jum'at, karena pada hari tersebut pelataran Masjid Agung Jawa Tengah digunakan untuk

⁷Lukmanul Hakim dan Dedy Susanto, "Travel Pattern Wisata Religi di Jepara, *Jurnal Sains Terapan*", Vol 8 No 2, 2022.

⁸Abdul Choliq, *Manajemen Haji dan Wisata Religi*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011 hlm 60.

⁹Lukmanul Hakim, "Digitalisasi Wisata Halal Melalui Aplikasi Smartphone Dimasa Pandemi Covid-19", *Jurnal Of Islamic Management*, Vol. 01 No 2, 2021, 138-147.

menunaikan jama'ah sholat Jum'at, dan jika wisatawan ingin melihat payung ini mekar maka tidak setiap hari wisatawan dan pengunjung bias melihat, akan tetapi jika ingin melihat payung tersebut mekar maka datang ke kawasan Masjid Agung Jawa Tengah jika terdapat sebuah acara besar yang membutuhkan tempat luas. Di lain sisi, terdapat beberapa fasilitas penunjang lainnya yaitu Menara Al-Husna (dinamakan menara Al-Husna karena memiliki tinggi 99 meter) yang di dalamnya terdapat Studio Radio Dais dan Museum pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah dan ada keunikan lain yaitu bedug raksasa dan Al-Qur'an raksasa serta segi Arsitektur Masjid Agung Jawa Tengah yang di desain dengan campuran Jawa, Islam dan Romawi oleh Ir. H Ahmad Fanani dari PT. Atelier Enam Jakarta pada tahun 2001. Di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah juga memiliki beberapa Fasilitas yang menunjang sebagai objek wisata religi yaitu seperti perpustakaan, penginapan Hotel Graha Agung, dan auditorium yang biasanya digunakan sebagai acara akad nikah.

Masjid Agung Jawa Tengah menjadi salah satu objek wisata religi yang berada di Kota Semarang yang di pegang langsung oleh Dinas Pariwisata dan pihak pengelola setempat, hal ini dilakukan demi menjaga kondisi sekitar kawasan masjid agar tetap terpelihara. Mengingat Masjid Agung Jawa Tengah telah ditetapkan sebagai kawasan wisata religi, maka penting untuk terus diupayakan berbagai cara untuk pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah yang pastinya membawa dampak positif bagi para wisatawan maupun masyarakat sekitar. Salah satu cara yang perlu diperhatikan yaitu melalui strategi promosi di kawasan wisata religi. Strategi promosi di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah diantaranya dilakukan dengan beberapa cara salah satunya yaitu: daya tarik akan fasilitas di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang, Lokasi yang strategis, dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak (*stakeholder*).

Masjid Agung Jawa Tengah dari masa ke masa mengalami perkembangan secara meningkat diantaranya yaitu adanya perluasan di lokasi masjid Agung Jawa Tengah pada tahun 2017 ditandai dengan

melakukan pembebasan jalan di sekitar masjid untuk parkir Masjid Agung Jawa Tengah, di tahun selanjutnya yaitu tahun 2018-2019 pihak pengelola memperindah pintu masuk dan gerbang utara yang di desain dengan indah dan megah agar kawasan Masjid Agung Jawa Tengah memiliki daya tarik tersendiri. Adapun Data pengunjung yang di dapat peneliti dari tahun 2016 bahwa Masjid Agung Jawa Tengah memiliki grafik jumlah pengunjung yang stabil, bahkan ada beberapa bulan yang mengalami kelonjakan pengunjung. Pada tahun 2016 antusias wisata religi di Masjid Agung Jawa Tengah sangatlah meningkat, akan tetapi pada tahun 2017-2018 wisatawan di kawasan Masjid mengalami penurunan. Sedangkan di tahun 2019-2020 mengalami grafik yang turun sangat drastis dimana ditahun ini munculnya pandemi covid-19 yang mengakibatkan seluruh kegiatan di hentikan bahkan sampai PPKM. Dan pada tahun 2021 sampai sekarang mengalami peningkatan karena bebas dari pandemi.

Masjid Agung Jawa Tengah Semarang memiliki peluang yang sangat besar untuk menjadi icon destinasi wisata religi di Indonesia, maka perlu sebuah pengembangan secara maksimal dan dikelola dengan baik. Di Masjid Agung Jawa Tengah terdapat beberapa obyek yang memerlukan pengembangan pada setiap waktunya, baik pengembangan dalam hal pelayanan, perawatan, maupun segi keamanannya. Hal ini menjadi peran yang penting dalam pengembangan di kawasan wisata terkhususnya Masjid Agung Jawa Tengah. Sebab, Masjid Agung Jawa Tengah sendiri merupakan salah satu wisata religi dengan trading nama wisata halal (*halal tourism*).

Upaya untuk mengembangkan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah dari masa ke masa harus dilakukan secara optimal dan tentunya membutuhkan peranan dan kontribusi berbagai pihak *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” istilah peran mempunyai arti pemain sandiwara (film), perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan menurut Soejono Soekanto

menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status).¹⁰ Sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya dan apabila seseorang melakukan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, artinya dia menjalankan suatu peranan. pada hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Peran juga merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu: peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat baik secara individu, seseorang dalam masyarakat, maupun organisasi. Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku dan sikap yang diharapkan oleh banyak orang, baik sekelompok seseorang yang memiliki kedudukan tertentu.

Sektor pariwisata merupakan sebuah industri yang harus dikelola secara profesional sehingga dibutuhkan kehadiran Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni. Adapun yang dimaksud SDM pariwisata di sini adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif dalam bidang kepariwisataan. Selanjutnya, menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, SDM pariwisata dikategorikan berdasarkan lembaganya dapat dipetakan sebagai berikut, yakni 1). Industri Pemerintah dan atau Pemerintah Daerah, 2). Institusi Swasta atau Industri, 3). Masyarakat.¹¹

Dalam mengembangkan sebuah destinasi wisata Pemerintah tidak hanya bergerak sendiri dalam mengelola sebuah destinasi wisata akan tetapi, dibutuhkan sebuah kontribusi dari masyarakat setempat agar lebih optimal. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012 hlm. 212.

¹¹Muhammad Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, Malang: Uin Maliki Press thn 2017, hlm 134.

rencana pembangunan induk kepariwisataan nasional tahun 2010-2025 pada aspek kelembagaan juga dijelaskan bahwa pengembangan pariwisata dilaksanakan dengan melakukan kerjasama antara organisasi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat (*stakeholder*). *Stakeholder* merupakan suatu individu ataupun kelompok ataupun organisasi yang memiliki kepentingan, keterlibatan dan pengaruh oleh kegiatan ataupun program pembangunan.¹² Menurut Freeman bahwa *stakeholder* merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau di pengaruhi oleh pencapaian tujuan dari sebuah program.¹³ Dalam hal ini para pengelola dan perusahaan (*stakeholder*) harus terbentuk dalam wadah yang terkoordinasi dan memiliki program dan tujuan masing-masing dalam mengembangkan destinasi wisata agar dapat terealisasi secara optimal. Maka dari itu, diperlukan peran serta dukungan dari masyarakat dan seluruh sektor yang berperan dalam pengembangan destinasi wisata tersebut.

Konsep *Governance* ada tiga *stakeholder* utama yang memiliki kedudukan yang paling tinggi yaitu *state* (Negara atau pemerintah), *private sector* (sektor swasta), dan *society* (masyarakat sekitar).¹⁴ Dalam hal ini pemerintah berfungsi sebagai pihak pengelola yang tinggi serta memiliki hak menyediakan dan membangun infrastruktur pendukung di wilayah masjid, sedangkan sektor swasta menyediakan sarana pendukung pariwisata contohnya yaitu seperti akomodasi, biro perjalanan, transportasi dan lain sebagainya, sedangkan pihak masyarakat berperan dalam membangun sebuah interaksi sosial terhadap kelompok-kelompok masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas yang berada di objek wisata tersebut dan menjaga kelestarian lingkungan objek wisata. Salah satu contoh peran pihak pemerintah terhadap pengembangan Masjid

¹²Hetifah SJ Sumarto, *Inovasi Partisipasi dan Good Governance 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipasi Indonesia*, Jakarta: Yayasan obor Indonesia 2016, hlm. 63

¹³Siska Oktavia dan Saharuddin, "Hubungan Peran Stakeholder dengan Partisipasi Masyarakat", *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol 1 No 3, hlm 231-246.

¹⁴Hetifah SJ Sumarto, *Inovasi Partisipasi dan good governance...*, hlm. 65

Agung Jawa Tengah dengan program yang akan datang adalah melakukan sebuah kerjasama termasuk segala kenyamanan serta pelayanan yang ada di kawasan sekitar Masjid Agung Jawa Tengah. Salah satunya yaitu bukti rencana dengan Pemerintah Kota (pemkot) Kota Semarang dalam pembuatan kartu parkir elektrik saat masuk kedalam kawasan masjid yang akan di desain oleh dinas Pemkot guna memajukan di bidang teknologi.

Pengembangan kawasan wisata religi di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang sudah dikelola dengan baik, namun dalam pelaksanaannya masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peran pemerintah ataupun masyarakat sekitar akan kurangnya mendukung pengembangan di objek wisata religi tersebut. Salah satu contohnya yaitu fasilitas yang rusak belum di perbaiki contohnya yaitu 2 (dua) payung hidroliknya yang tidak bisa digunakan. Dan kurangnya kesadaran masyarakat atau pengunjung sekitar tentang menjaga dan memelihara kebersihan di kawasan lokasi Masjid Agung Jawa Tengah. Adanya permasalahan tersebut menjadikan pengembangan objek wisata religi di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah kurang dilakukan secara maksimal.

Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran *stakeholder* dalam pengembangan sebuah destinasi wisata religi di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah Semarang sebab pengembangan di kawasan religi membutuhkan beberapa peran *stakeholder* yang sangat diperlukan dengan potensi yang sangat besar, namun pengelolaan yang belum maksimal menjadi kendala. Maka, diperlukan suatu peran *stakeholder* agar dapat berjalan dengan baik dan maksimal serta memberikan dampak yang besar terhadap objek wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Dari latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “*Peran Stakeholder dalam Pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Destinasi Wisata Religi di Semarang*”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Apa program kerja unggulan Masjid Agung Jawa Tengah dalam upaya pengembangan wisata religi di Semarang?
2. Bagaimana peran *Stakeholder* dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui program kerja unggulan Masjid Agung Jawa Tengah dalam upaya pengembangan wisata religi di Semarang?
2. Mengetahui peran *stakeholder* dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan memberi pemahaman bagi para akademisi untuk memahami terkait peran *stakeholder* dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga tempat penelitian, diharapkan nantinya hasil penelitian ini di jadikan sebagai bahan untuk meningkatkan peran *stakeholder* dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang.

- b. Bagi masyarakat atau mahasiswa diharapkan mampu menambah sumber informasi dalam pengelolaan kawasan wisata religi sekitar dan memberi pemahaman atau pengertian secara khusus untuk pengembangan di dunia pariwisata terkhusus wisata religi di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu adalah upaya untuk mencari perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Kajian terdahulu dapat membantu penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, Disertasi Achmad Arief Budiman (2017) yang berjudul (Partisipasi *stakeholder* dalam perwakafan studi kasus di RS Roemani, YBWSA (Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung) dan Masjid Agung Semarang. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan indikator-indikator naratif yang tidak dibakukan dalam sajian angka-angka baik tertulis maupun terlafalkan secara lisan. Hasil dari disertasi ini adalah dasar partisipasi dari lembaga wakaf meliputi peraturan perundang-undangan, mekanisme organisasi dan kepemimpinan. Dasar pemberian ruang partisipasi dari lembaga wakaf lebih didasarkan dalam regulasi atau mekanisme organisasi yang mendorong mereka memberi peluang partisipasi dalam membentuk karakter lembaga dan menumbuhkan komitmen pada para *stakeholder*. Sedangkan lembaga wakaf yang tidak memiliki regulasi cenderung menjadi lembaga wakaf yang tertutup dan tidak memberi ruang partisipasi para *stakeholder* maka hal inilah yang menjadikan partisipasi masih relatif rendah. Adapun beberapa alasan meliputi alasan profesi, alasan keagamaan dan sosial, serta alasan pemenuhan hak. Nilai-nilai positif yang sudah terinternalisasi dalam diri mereka yaitu munculnya rasa tanggung jawab profesi dan keterpanggilan sosial untuk ikut berpartisipasi merupakan manifestasi dari nilai-nilai positif tersebut. Bentuk-bentuk partisipasi para *stakeholder* terdapat persamaan dan perbedaan. Bentuk persamaan partisipasi *stakeholder* yaitu berupa partisipasi dalam penetapan keputusan, pelaksanaan, pengambilan,

manfaat, dan dalam hal pengawasan, partisipasi ini masih bersifat sporadis dan parsial pada aktifitas tertentu dalam pengelolaan wakaf. Sedangkan ditinjau dari bentuk perbedaan diantaranya yaitu partisipasi *stakeholder* di RS Roemani dan Masjid Agung Semarang berasal dari *stakeholder* sendiri sedangkan di Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung inisiatif selain dari *stakeholder* juga dari lembaga wakaf, dan berdasarkan identifikasinya partisipasi *stakeholder* di RS Roemani dan Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung dilakukan secara tunggal sementara di Masjid Agung Semarang dilakukan secara berkoalisi.

Kedua, Skripsi Dadang Supriatna (2021) yang berjudul Optimalisasi media dakwah digital instagram studi atas praktik dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi, dengan langkah-langkah pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini adalah konten dakwah yang saat ini tersedia masih berpotensi untuk dikembangkan kembali karena melihat beberapa tenaga sumber daya manusia yang memadai dalam bidang teknologi, jika dilihat dari segi kekurangan fitur yang tersedia pada instagram belum sepenuhnya dioptimalkan oleh akun majt_jateng karena belum dikembangkan efektif dan efisien secara bertahap dan proses interaksi akun instagram dengan para followers masih cenderung satu arah.

Ketiga, Skripsi Mohamad Alfin Afuan (2019) yang berjudul analisis pengembangan wisata syariah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah. Jenis penelitian ini menggunakan metode lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau lisan dan beberapa perilaku orang-orang yang di amati. Hasil dari penelitian ini adalah pengembangan suatu destinasi wisata harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya yaitu *something to see* adalah objek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau

dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata, *something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan wisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna berupa fasilitas yang memberikan nilai kenyamanan kepada wisatawan dan *something to buy* adalah berupa fasilitas untuk dapat berbelanja yang berupa souvenir sehingga bisa di jadikan sebagai cendera mata.

Keempat, Skripsi Lulu Faikoh (2019) yang berjudul Manajemen pengembangan sapa pesona wisata Masjid Agung Jawa Tengah. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memuat data sesuai faktanya dan tidak merubah dalam bentuk-bentuk simbol kerangka. Hasil dari penelitian ini adalah salah satu program dari Masjid Agung Jawa Tengah adalah pengembangan yang menjalin kerjasama dengan dinas pariwisata, kemudian membuat sebuah *job discription* terhadap beberapa program yang terstruktur oleh para pengelola dalam bentuk kegiatan dengan arahan yang jelas, setelah program dilaksanakan kemudian diadaknya pengawasan serta evaluasi dari setiap bagian yang bertugas. Di lain hal faktor pendukung untuk mengembangkan wisata Masjid Agung Jawa Tengah adalah warga sekitar yang membantu keamanan, sumber daya alam dan sumber daya manusia, sedangkan jika di lihat dari faktor penghambat yaitu ada beberapa pihak karyawan yang kurang disiplin, jamaah yang tidak konsisten, dan kurangnya kesadaran dari pengunjung akan aturan menjaga kebersihan.

Kelima, Skripsi M. Muhadi (2015) yang berjudul Masjid sebagai pusat dakwah islam studi tentang aktifitas dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan fakta dan kondisi alami sebagai sumber langsung. Hasil dari penelitian ini adalah aktifitas dakwah di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang jika dilihat dari bidang peribadatan antara lain yaitu peribadatan rutin berupa shalat rawatib lima waktu secara jama'ah dengan imam besar yang hafidz, shalat jum'at dengan jadwal khotib yang disusun untuk enam bulan dengan judul khutbah yang bervariasi, pelaksanaan

shalat idul fitri dan idul adha, dan kegiatan hari-hari besar. Jika dilihat dari bidang pendidikan ada beberapa yaitu kajian ahad pagi (KAP) pada setiap hari minggu pagi pukul 07.00-08.00 yang bertempat di sayap kanan Masjid Agung Jawa Tengah dengan mendatangkan pembicara dari berbagai tokoh, baik agama, pemuda maupun akademisi. Jika dilihat dari bidang kemasyarakatan ada beberapa program diantaranya yaitu seaman Al-Qur'an, mengadakan istighosah, memberikan bantuan bagi musafir yang kehabisan bekal, memfasilitasi pemeluk agama islam atau mualaf, kegiatan hisab dan ru'yah di menara al-husna menjelang 1 Ramadhan dan 1 Syawal serta penyusunan buku khutbah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian “Peran *Stakeholder* dalam Pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Destinasi Wisata Religi di Semarang” merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari apa yang diamati. Penelitian tentu berdasarkan analisis pengamatan secara langsung berdasarkan dengan fakta orang-orang yang diamati.¹⁵ Dalam hal ini peneliti memahami fenomena yang terdapat pada objek peneliti.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif maka peneliti memperoleh data secara lebih rinci dengan menghasilkan data-data dari penelitian tersebut. Peneliti tidak hanya menggunakan angka namun menggunakan kalimat-kalimat. Sehingga dapat menjelaskan lebih teliti hasil yang diperoleh dalam penelitiannya.¹⁶

Melalui penelitian kualitatif ini maka peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan objek yang diteliti dengan detail dan mendalam terutama terkait dengan peran *stakeholder* dalam

¹⁵Jusuf Soewidji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012 hlm 51.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm 308-309.

pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah objek dari data yang dapat diperoleh.¹⁷ Data adalah gambaran atau keterangan suatu hal atau fakta.¹⁸ Untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti menggunakan sumber data lapangan (*field research*) dan kepustakaan guna memperoleh data teoritis. Berdasarkan sumbernya, data penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.¹⁹ Data primer dalam penelitian ini ialah data yang diambil langsung dari pengelola Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) dan juga Pihak-Pihak *Stakeholder* yang berkaitan seperti Pihak Pemerintah, Pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah, Pihak Sektor swasta dan Tokoh agama di Masjid Agung Jawa Tengah dan masyarakat yang berada di sekitar kawasan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah jadi, atau data yang diperoleh melalui perpustakaan.²⁰ Data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Amzah, 1992, hlm 107.

¹⁸Jusuf Soewajdi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra wacana media, 2012, hlm 148.

¹⁹Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm 79.

²⁰Jusuf Soewajdi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm 14.

diperoleh langsung peneliti dari objek penelitiannya.²¹ Sumber data sekunder adalah struktur organisasi data kearsipan, buku-buku, artikel-artikel, dokumen-dokumen yang berkenaan dengan penelitian ini.²²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, diantaranya:

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi (pengamatan) adalah dasar dari segala ilmu pengetahuan. Marshall menyatakan bahwa *through observation, the research learn, about behavior* (melalui observasi, peneliti akan belajar tentang perilaku dan mengetahui dari makna perilaku tersebut).²³ Pengamatan merupakan kegiatan untuk mendapatkan informasi melalui indera penglihatan. Karena harus melihat secara langsung, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan.²⁴ Hal utama yang peneliti lakukan yaitu tentang beberapa peran *stakeholder* dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang. Salah satunya hal yang peneliti amati diantaranya fasilitas, daya tarik wisata, masyarakat sekitar, pedagang di kawasan masjid, dan salah satu pihak *stakeholder* yang terkait yaitu para masyarakat yang berdagang di kawasan objek wisata Masjid Agung Jawa Tengah untuk mendapatkan data secara valid.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat

²¹S Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2005, hlm 91.

²²Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm 79.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 310.

²⁴M Djamal, *Paradigma penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015, hlm 66.

dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara merupakan salah satu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pe-wawancara yang mengajukan pertanyaan dengan pihak yang akan di wawancarai. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, yakni wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur.²⁵ Jenis wawancara yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti menggunakan instrument penelitian berupa pertanyaan tertulis yang dijadikan sebagai pedoman wawancara melalui pihak-pihak yang berada pada obyek penelitian.

Wawancara penelitian digunakan untuk mendapatkan informasi berupa data terkait peran dari para *stakeholder* dan strategi pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang. Sasaran utama yang dituju dalam metode wawancara ini adalah Ustadz Beny Arief Hidayat S.Pi, M. Agri selaku Kabag Humas Pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah, dan Ibu Ani selaku bidang urusan pedagang dan souvenir sebagai pihak masyarakat sekitar Masjid Agung Jawa Tengah.

c. Metode Dokumentasi

Kata dokumentasi berasal dari bahasa latin *docere*, yang memiliki arti mengajar. Sedangkan menurut istilah dokumen yaitu sumber tertulis bagi informasi. Dokumentasi merupakan suatu proses pengambilan data dengan melihat dokumen-dokumen yang terdapat di lokasi penelitian atau disebut dengan catatan peristiwa yang pernah terjadi.²⁶ Dalam metode ini peneliti mengambil dokumen dari objek penelitian secara langsung berupa arsip-arsip, profil lembaga, data organisasi dan data lain yang berkaitan dengan kelembagaan objek penelitian.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm 190.

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 317.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola kemudian memilih yang penting dan akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami, oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷ Analisis data deskriptif kualitatif yaitu menganalisis dengan memberikan predikat variabel secara fakta, predikat tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan kondisi yang nyata dan yang diinginkan.²⁸ Menurut Milles and Huberman, 1992 analisis terbagi menjadi 3 kegiatan yang terjadi secara bersamaan diantaranya yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis hasil lapangan.²⁹ Reduksi data berlangsung selama penelitian kualitatif berlangsung. Redaksi data muncul ketika menentukan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan yang dipilih oleh peneliti. Selama pengumpulan data terjadi sebuah proses reduksi dimana di dalamnya memuat membuat sebuah ringkasan, meng-kode, menelusur tema, membuat sebuah gugusan, membuat partisi serta membuat memo.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis, suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak diperlukan. Tahap reduksi data ini dilakukan peneliti untuk meneliti data secara keseluruhan yang diperoleh dari data lapangan,

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 274.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, hlm 245.

²⁹Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hlm 233.

wawancara, dan dalam bentuk dokumentasi yang nantinya memuat tentang kesimpulan yang dapat diverifikasi.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, dan keterkaitan kegiatan.³⁰ Dengan demikian seorang peneliti dapat menyajikan data dengan mudah untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.³¹ Pada tahap penyajian data, peneliti membuat sebuah uraian yang bersifat deskriptif dalam bentuk tertulis sesuai dengan faktanya.

Dalam penyajian data perlu dilengkapi dengan grafik, matriks, bagan dan sejenisnya. Penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang lebih padu dan mudah dimengerti. Peneliti menyajikan berupa data-data jumlah penduduk, mata pencaharian dan tempat peribadatan melalui tabel dan dilengkapi dengan bagan struktur kepengurusan Masjid Agung Jawa Tengah.

c. Penarik Kesimpulan / Verifikasi (*conclusion drawing/verivication*)

Penarik kesimpulan yaitu dalam pengumpulan data peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.³² Penarik kesimpulan dapat diartikan sebagai hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan analisis data. Hasil kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas dan aktual.

Penarik kesimpulan dapat diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan

³⁰Bambang Sudaryana, *Metode penelitian Teori...*, hlm 234.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 245-253.

³²Bambang Sudaryana, *Metode penelitian Teori...*, hlm 234.

mengenai beberapa peran *stakeholder* dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang. Hasil tersebut kemudian disimpulkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kemudian di tarik menjadi sebuah kesimpulan.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.³³ Menurut Wiliam Wiersma Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, sehingga triangulasi dapat dikelompokan dalam beberapa jenis. Triangulasi dapat diartikan dengan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.³⁴ Ada beberapa metode dalam triangulasi:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber berarti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber informan yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber dapat mempertajam dan dipercaya datanya jika dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh selama penelitian melalui beberapa sumber dan informan.³⁵ Misalnya, jika peneliti ingin mengumpulkan data mengenai peran pengelola dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah Semarang maka triangulasi bisa dilakukan dengan cara mewawancarai pihak pengelola setempat Ustadz Beny Arief Hidayat, S.Pi, M.Agri selaku Kabag Humas Pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah. Ibu

³³Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan aplikasi disertai contoh proposal)*, Yogyakarta Press, 2020, hlm 69.

³⁴M Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015, hlm 130.

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hlm 15

Ani selaku pedagang Souvenir di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah. Dalam hal tersebut, setelah data yang didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber, langkah selanjutnya kemudian data tersebut harus dideskripsikan, lalu dikategorikan, serta dilihat tentang pandangan yang sama, dan yang berbeda, termasuk mana yang lebih spesifik dari tiga sumber tersebut. Melalui triangulasi sumber, peneliti membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh dari setiap sumber sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang telah didapatkan. Dengan arti lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber yang lain.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik adalah digunakan untuk menguji data dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksud dari triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Agar mempermudah dalam memahami materi penelitian, diperlukanya gambaran garis besar dari keseluruhan bab, yang dikemukakan dalam sistematika pembahasan, sebagai berikut sistematika penulisan proposal skripsi. Hal ini agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunanya sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini pembahasan yang dicakup latar belakang yang menjadi landasan betapa pentingnya penelitian ini dilakukan, rumusan masalah menjelaskan mengapa penelitian penting

dilakukan, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang menjelaskan keterkaitan penelitian terdahulu dan yang akan meneliti sebagai bahan acuan penelitian, metodologi penelitian berisi tentang metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: KERANGKA TEORI

Pembahasan yang dicakup pada bab ke-dua yaitu penjelasan terkait mendeskripsikan tentang pengertian masjid beserta komponanya, konsep stakeholder, konsep pengembangan pariwisata, dan konsep tentang Objek wisata religi

BAB III: GAMBARAN UMUM

Pada bab ini nantinya akan membahas gambaran umum tentang apa program kerja unggulan Masjid Agung Jawa Tengah dan siapa *stakeholder* yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah dan apa Peran Stakeholder dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Kota Semarang.

BAB IV: ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ke-empat akan membahas tentang apa program kerja unggulan Masjid Agung Jawa Tengah dalam upaya pengembangann wisata religi dan analisis Peran *Stakeholder* dalam Pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai Destinasi Wisata Religi di Semarang.

BAB V: PENUTUP

Pada bab terakhir ini, akan memberikan kesimpulan, kritik dan saran untuk mengembangkan dunia pariwisata religi terkhusus untuk Masjid Agung Jawa Tengah.

BAB II

KERANGKA TEORI TENTANG PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI DI SEMARANG

A. Konsep Masjid

1. Pengertian Masjid

Masjid secara bahasa berasal dari bahasa Arab *sajada*, *yasyjudu*, *sujudun*. *Sajada* artinya bersujud (memajukan keeningnya) yang memiliki sifat patuh, taat, tunduk dan penuh hormat. Sedangkan kata masjid (isim makan/ tempat) yang diartikan sebagai tempat sujud menyembah kepada Allah yang di dalamnya terdapat dua kebajikan yang pertama yaitu dalam bentuk ibadah khusus seperti mengerjakan sholat fardlu, baik secara individu maupun berjama'ah, sedangkan yang kedua dilihat dari bentuk amaliyah sehari-hari yaitu berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah.³⁶ Sedangkan secara istilah banyak pengertian masjid yang telah diartikan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu:

Siswanto berpendapat bahwa masjid adalah tempat untuk bersujud. Masjid juga diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam melakukan ibadah sholat. Dalam hal ini masjid juga sering disebut dengan *Baitullah* (rumah Allah). Setiap masjid adalah bangunan milik umat Islam dan setiap orang muslim berhak beribadah di dalamnya.³⁷

Abud mengartikan masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan agama dan kegiatan kemasyarakatan yang harus dibina dan dikembangkan secara teratur guna meningkatkan semangat keagamaan dalam mengabdikan kepada Allah SWT

³⁶Ridin Sofwan, "Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-fattah Kelurahan Krapyak Semarang", LP2M UIN Walisongo Semarang, 2013.

³⁷Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2005, hlm 23.

yang nantinya akan melahirkan manusia muslim yang bertaqwa, berkepribadian luhur, serta bertanggung jawab terhadap agama.³⁸

Sedangkan menurut Sidi Gazalba dalam bukunya masjid adalah tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat muslim, Suka dan duka dan peristiwa-peristiwa langsung yang berhubungan dengan kesatuan sosial di sekitar masjid diumumkan dengan saluran masjid.³⁹

2. Fungsi dan Peran Masjid

Pada masa sekarang masjid lebih dimanfaatkan sebagai memperluas aktivitas agama yang di dalamnya terdapat sebuah organisasi dan manajemen yang baik. Meskipun fungsi utama masjid sebagai menjalankan sholat namun, masjid bukan tempat untuk sholat saja melainkan sebagai kepentingan sosial misalnya sebagai tempat belajar Al-Qur'an (TPA). Menurut Nasution dan Wijaya Fungsi dan Peran Masjid dibagi menjadi beberapa macam. Di bawah ini peneliti akan menjelaskan tentang beberapa fungsi dan peran masjid diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sebagai tempat ibadah

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat beribadah kita kepada Allah.⁴⁰ Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam agama Islam bahwa makna ibadah memiliki arti yang luas dan bermacam-macam yang pada dasarnya mengharap ridha Allah Swt. Dengan demikian maka kegiatan fungsi masjid sebagai tempat ibadah memiliki sifat perseorangan dan kemasyarakatan. Ibadah yang bersifat perseorangan yang dapat dilakukan di Masjid yaitu I'tikaf, shalat wajib dan shalat sunah, membaca Al-Qur'an atau kitab-kitab lain, dan dzikir. Sedangkan ibadah yang memiliki sifat kemasyarakatan yaitu shalat

³⁸Abdullah S. Abud, *Mimbar Masjid*, Jakarta: Pertja, 1988, hlm 339

³⁹Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994, hlm 127.

⁴⁰Erlina Gusnita dan M. Tedy Rahardi, *Peran Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Islam*, Bintan: Stain sarr pass, 2019, hlm 42.

jama'ah, shalat jum'at, shalat jenazah, shalat hari raya, dan shalat tarawih.

Fungsi dan peran masjid yang pertama yaitu sebagai tempat ibadah, salah satu contoh ibadah orang Islam yaitu shalat berjamaah. Sholat memiliki makna “menghubungkan dan memohon” artinya yaitu menghubungkan diri dengan tuhan (Allah) dan oleh karenanya sholat tidak berarti menyembah saja melainkan berdoa memohon dan meminta permohonan kepada Allah SWT.

b. Sebagai Tempat menuntut ilmu

Islam telah menyebutkan bahwa hukum menuntut ilmu adalah fardlu'ain (wajib). Ilmu yang fardlu'ain adalah ilmu yang merujuk kewajiban agama setiap umat muslim yang di dalamnya memuat ilmu-ilmu agama, ilmu alam dan ilmu sosial.⁴¹ Kegiatan-kegiatan menuntut ilmu yang biasanya dilakukan di dalam masjid yaitu Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan kegiatan kemasyarakatan seperti pengajian atau Halaqah.

Peran masjid yaitu sebagai tempat menuntut ilmu, tujuan adanya menuntut ilmu di masjid yaitu guna untuk mendekatkan generasi muda kepada masjid. Buktinya yaitu dengan didirikannya sebuah Taman Pendidikan Al-Qur'an. Al-Qur'an dan bahasa arab menjadi salah satu pelajaran yang melekat di berbagai masjid karena bahasa arab merupakan salah satu ilmu-ilmu Islam.

c. Sebagai tempat pembinaan jama'ah

Masjid berperan mengkoordinir umat guna menyatukan potensi dan kepemimpinan. Selanjutnya setelah terkoordinir secara rapih maka akan terbentuk sebuah organisasi takmir masjid yang dibina dengan sifat keimanan, ketaqwaan, dan ukhuwah islamiyah. Sehingga masjid menjadi berbasis umat islam yang kokoh.

⁴¹Yuri Indri yani dan Hakmi Wahyudi, “Pembagiaan Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' Ulum Ad-Din)”, *Jurnal Al-Fikra Ilmiah Keislaman*, Vol 19, 2020, Hlm. 183.

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarkan dakwah islamiyah dan budaya islami. Di masjid telah direncanakan, diorganisasi, dikaji dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang mencakup kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pengurus masjid berperan menjadikan masjid sebagai aktivitas dakwah dan kebudayaan. Di masjid para sahabat juga berta'aruf. Melalui proses ta'aruf maka mereka saling menasihati agar menjadi orang yang lebih baik.

d. Sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam

Masjid merupakan jantung kehidupann umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebarluaskan dakwah Islamiyah dan budaya Islam. Di dalam masjid terdapat rencana dan dikembangkan agar dakwah dan kebudayaan Islam tersampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu masjid berperan sebagai pusat dakwah dan kebudayaan Islam.

Masjid merupakan pusat dakwah dan kebudayaan Islam yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, maupun kajian-kajian Islam. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan penting karena mengedepankan nilai-nilai dan norma agama yang berguna bagi pedoman kehidupan sehari-harinya.

e. Sebagai pusat kaderisasi umat

Masjid berperan sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepentingan umat, di dalamnya memerlukan aktivitas menegakan Islam secara istiqomah dan berkesinambungan. Oleh sebab itu pembinaan kader perlu disiapkan secara matang sejak mereka masih kecil sampai dengan dewasa. Contohnya yaitu dengan diadakanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan bukti adanya Remaja masjid, maupun Takmir masjid beserta kegiatan lainnya.

Fungsi—Fungsi tersebut diaktualisasikan dengan kegiatan yang sejalan dengan program yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah.

Sebagai umat Islam bersyukur bahwa dalam dekade sekarang masjid menjadi tumbuh dan berkembang baik dari jumlah jama'ahnya maupun dari segi arsitektrnya. Adanya hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, dan peningkatan semaraknya kehidupan beragama.

Dari Penjelasan beberapa fungsi dan peran masjid di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa masjid berfungsi bukan hanya untuk tempat beribadah saja yang tentunya dijadikan acuan untuk mmembangun masyarakat yang religius melainkan berfungsi untuk tempat menuntut ilmu agama dan sebagai tempat pembinaan jamaah.

3. Tipe-tipe Masjid

Masjid didirikan dengan beberapa tipe, sesuai dengan fungsi dan kegiatannya. Menurut asadullah faruq Tipe-tipe masjid dapat dikelompokan menjadi beberapa macam diantaranya⁴²:

a. Tipe masjid yayasan

Masjid yang didirikan oleh yayasan Islam umumnya memiliki kepengurusan yang sederhana. Namun masjid yayasan ini memiliki tugas yang berkembang sesuai dengan kemampuan dan sumber daya dari yayasan tersebut.

b. Tipe masjid Kampus atau sekolah

Masjid yang didirikan oleh sebuah kampus atau sekolah umumnya berada di dalam kampus atau sekolah. Pada umumnya masjid di dalam kampus atau sekolah mempunyai jamaah yang terbatas dan biasanya objek yang sering terdapat di masjid kampus atau sekolah yaitu: siswa, guru atau dosen, karyawan dan tamu lain yang sedang berkunjung.

Tipe masjid kampus atau sekolah adalah masjid yang di bangun di sekitar kompleks kampus dan sekolah. Jama'ahnya biasanya diidentikan dengan masyarakat sekitar kampus dan sekolah, banyak mahasiswa dan karyawan yang menghabiskan waktu untuk beristirahat

⁴²Asadullah Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*, Solo: Pustaka Arafah, 2010, hlm. 75-82.

di serambi masjid sembari berdiskusi masalah agama dan masalah pelajaran.

c. Tipe masjid penduduk

Tipe masjid penduduk umumnya berada di pemukiman warga setempat. Masjid Penduduk di bangun atas inisiatif perseorangan ataupun masyarakat sekitar, umumnya digunakan oleh orang-orang sekitar masjid.

d. Tipe masjid pemerintah

Masjid yang dikelola atas nama pemerintah pada umumnya memiliki struktur organisasi yang ditunjuk langsung oleh pemerintah setempat. Tipe masjid pemerintah di Indonesia masih terbagi menjadi beberapa tingkatan mulai dari tingkatan yang tertinggi sampai tingkatan yang paling rendah. Berdasarkan keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat islam nomor: DJ.II/802 tahun 2014, tentang standar pembinaan manajemen masjid yang membahas tipologi masjid di Indonesia, yaitu⁴³:

1) Masjid Negara

Masjid Negara adalah masjid yang berada di lokasi Ibu Kota Negara Indonesia. Fungsinya menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat kenegaraan. Contoh masjid Negara yaitu: Masjid Istiqlal yang berada di Jakarta. Masjid Negara biasanya digunakan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat ke-Negaraan dengan kriteria tertentu.

2) Masjid Nasional

Masjid Nasional umumnya berada di Ibu kota Provinsi yang pada umumnya dinobatkan oleh Menteri Agama sebagai Masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Provinsi. Contoh Masjid Nasional yaitu: Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dan Masjid Nasional Baiturrahman Aceh

⁴³Keputusan Direktur Jenderal nomor DJ.II/802 tahun 2014, tentang “*Standard Pembinaan Manajemen Masjid dan Tipologi Masjid di Indonesia*”.

3) Masjid Raya

Masjid Raya adalah masjid yang berada di Ibu kota Provinsi seperti halnya masjid Nasional akan tetapi Masjid Raya ditetapkan oleh Gubernur atau Kepala Kantor Wilayah yang mewakilkan.

Masjid Agung adalah masjid yang terletak di Ibu Kota Pemerintah Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas anjuran dari kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dan menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh instalansi Kabupaten/Kota.

Masjid Agung merupakan masjid yang terletak di kota-kota tertentu dan hampir setiap kota terdapat masjid agung. Pada umumnya jama'ah dari masjid agung adalah jamaah yang bermukim di area masjid, para pedagang para pegawai yang bekerja di lokasi sekitar masjid dan biasanya kegiatan dan fasilitas dari masjid kota dapat dikatakan baik dan tersedia.

4) Masjid Besar

Masjid Besar adalah masjid yang berada di Kecamatan dan biasanya ditetapkan oleh Pemerintah Daerah, contohnya yaitu setingkat Camat atas anjuran Walikota. Masjid besar menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan yang dihadiri oleh pejabat dan tokoh masyarakat tingkat kecamatan.

Masjid besar merupakan masjid yang terletak di suatu daerah di mana jamaahnya bukan hanya dari kawasan itu tetapi mereka yang mungkin bekerja di lokasi.

5) Masjid Jami'

Masjid Jami' adalah masjid yang terletak di pemukiman pedesaan/ kelurahan. Biasanya menjadi pusat kegiatan keagamaan desa atau kelurahan dan warga setempat.

Pendirian tipe masjid Jami' juga pada umumnya di biayai sepenuhnya oleh swadaya masyarakat sekitar walaupun mendapatkan sumbangan dari pemerintah biasanya relatif rendah.

6) Masjid atau Surau'

Masjid atau surau adalah masjid yang berada di tingkat Rw.⁴⁴ Masjid dengan jenis ini biasanya lebih dikenal dengan julukan mushola atau langgar, karena pada umumnya surau memiliki tempat yang minimalis jauh lebih kecil dari pada tipe masjid lainnya.

B. Konsep Governance

Konsep *governance* berawal dari konsep *government*. Arti dari *government* adalah pihak pemerintah. Konsep *government* ini dianggap sebagai konsep yang lama karena hanya menekankan pada lembaga pemerintah atau institusi. Oleh karena itu munculah konsep *governance*. *Governance* berasal dari kata “*Govern*” yang memiliki arti mengambil peran yang lebih besar. Menurut Victoria Neufeldt *Governance* berasal dari kata kerja *to govern* yang artinya memerintah, mengarahkan, serta mengontrol sebuah lembaga atau instansi untuk dikelola dan dengan baik.⁴⁵ Konsep *governance* mengandung makna bagaimana sebuah lembaga atau instansi mengelola sumber daya dan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Makna *governance* memiliki arti secara luas dibanding dengan arti *government*. Secara luas *governance* memiliki arti yaitu mengandung unsur yang demokratis, adil, dan transparan baik dari lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah.⁴⁶ Menurut Chema konsep *governance* adalah suatu sistem nilai kebijakan dan kelembagaan di mana urusan-urusan ekonomi, sosial, politik dikelola melalui interaksi masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta lainnya.⁴⁷ Dan menurut Teguh Kurniawan bahwa konsep *governance* merupakan suatu proses kebijakan

⁴⁴Departemen Agama, “*Perspektif Masjid dan Komponanya*”, 2008, hlm. 53-54.

⁴⁵Victoria Neufeldt, *Webster’s New World College Dictionary*, New York: A. Simon & Schuster Inc, 1996, hlm. 584.

⁴⁶Dwiyanto, Agus. *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif dan Kolaboratif*, Yogyakarta: UGM Press, 2015, hlm 1.

⁴⁷Keban, Jeremias T, *Enam Dimensi Administrasi Publik: Konsep, Teori dan Isu*, Yogyakarta: Gava Media, 2008, hlm 38.

yang dilaksanakan dengan melibatkan pemerintah, swasta dan masyarakat sekitar.

Dari pemaparan konsep *governance* di atas maka bisa diambil sebuah kesimpulan bahwa *governance* merupakan tata kelola yang sangat dinamis. Artinya, *governance* membuka ruang partisipasi sektor lain dalam pemerintahan. Pemerintah bukanlah aktor yang utama akan tetapi pihak pemerintah memerlukan kontribusi dari sektor swasta dan masyarakat sekitar.

Menurut Abidarin Rosidi dan Anggraeni Fajriani ada tiga aktor *Governance* diantaranya yaitu⁴⁸:

1) Pemerintah

Dalam pengembangan Objek wisata tentu harus ada keterlibatan dengan pihak pemerintah. Pihak pemerintah yang dimaksud disini adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten setempat. Pemerintah dalam pengembangan objek wisata memiliki beberapa peranan diantaranya yaitu sebagai koordinator dan sebagai fasilitator.

2) Swasta

Pihak Swasta dalam pengembangan sebuah objek wisata yaitu pihak pengelola bisnis, contohnya yaitu biro perjalanan tour dan travel agent, dengan adanya biro perjalanan yang memadai maka dapat menarik wisatawan dan akan diminati oleh banyak wisatawan bahkan akan memberikan kepuasan kepada wisatawan. Menurut Cahyo lickorish mengatakan bahwa sektor swasta memiliki beberapa peran yaitu menyediakan berbagai sarana akomodasi dan transportasi guna mendukung objek wisata tersebut. Untuk itu, tentu ketersediaan biro perjalanan merupakan peluang, sekaligus tantangan bagi para pengusaha di bidang Travel untuk memperkuat usahanya.⁴⁹

⁴⁸Abidarin Rosidi dan Anggraeni Fajriani, *Reinventing Government: Demokrasi dan Reformasi Pelayanan Public*, Yogyakarta: Andi. 2013, hlm. 17.

⁴⁹Grace Ginting, Dkk, "Analisis Peran Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Siosar, Vol 11 No 1, 2022, hlm 8-15.

3) Masyarakat

Pihak Masyarakat dapat menjadi peran dalam pengembangan sebuah objek wisata. Masyarakat memiliki peran yang aktif dalam mengelola sebuah objek wisata contohnya yaitu dengan memanfaatkan usaha jasa wisata dan merawat lingkungan objek wisata tersebut.

C. Konsep *Stakeholder*

1. Pengertian *Stakeholder*

Secara bahasa istilah *stakeholder* adalah pemangku kepentingan, sedangkan dalam arti luas menurut Freeman Dama Oktavia dan Sahrudin mendefinisikan *stakeholder* yaitu seseorang individu atau sekelompok yang mempunyai pengaruh ataupun yang dapat dipengaruhi untuk memperoleh tujuan dari program perusahaan yang akan dicapai.⁵⁰

Menurut Gonslaves *stakeholder* adalah siapa yang memberi dampak atau siapa yang terkena dampak dalam suatu kebijakan, program, dan aktivitas dalam pembangunan kepentingan perusahaan baik itu laki-laki, perempuan, komunitas, kelompok sosial atau golongan masyarakat lainnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* adalah individu, kelompok atau organisasi yang mempunyai kepentingan atau keterkaitan dengan sebuah program pembangunan perusahaan. Oleh karena itu, *stakeholder* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam suatu pengembangan sebuah objek wisata karena para *stakeholder* mempunyai peran pengambilan sebuah keputusan sehingga pengembangan sebuah perusahaan atau objek wisata dapat terealisasi secara optimal.

⁵⁰Ismail Solihin, *Corporate Social Responsibility From Charity to Sustainability*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hlm.233.

2. Klasifikasi *Stakeholder*

Menurut The Clarkson Centre for Business Ethics Membagi *stakeholder* menjadi dua yaitu:

a. *Stakeholder* Primer (*Primary Stakeholders*)

Stakeholder Primer merupakan pihak yang paling utama terhadap permasalahan dan mempunyai peran penting dalam bidang ekonomi terhadap perusahaan tersebut dan menanggung sebuah resiko yang sangat besar dalam pengambilan sebuah keputusan, Seperti: investor, kreditor, pemerintah, karyawan maupun komunitas atau organisasi lokal.

Para Investor, kreditor dan pihak pemerintah merupakan peran dan pelaku utama dalam terbentuknya keberhasilan kerjasama antar sebuah perusahaan, jika mereka mampu bekerjasama dengan baik maka akan mendapatkan sebuah keuntungan dalam sebuah perusahaan tersebut.

b. *Stakeholder* Sekunder (*Secondary Stakeholders*)

Stakeholder Sekunder merupakan pihak yang saling mempengaruhi namun keterkaitan antara ekonomi tidak ditemukan dalam *stakeholder* jenis ini dan biasanya tidak dilibatkan dalam pengambilan sebuah keputusan. Pada umumnya *stakeholder* sekunder ini lebih spesifik ke sebuah kelompok kepentingan seperti lembaga masyarakat sekitar.

Menurut Thompson klasifikasi *stakeholder* dibagi menjadi beberapa yaitu⁵¹:

- a. *Stakeholder* Kunci merupakan *stakeholder* legal dalam sebuah pengambilan keputusan. Di dalam penelitian ini *stakeholder* kunci adalah pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata seperti: Pemerintah dan dinas yang membawahi kebijakan yang bersangkutan.

⁵¹Thompson, Rachel. "Stakeholder Analysis", *Mind Tools*, 2011, Hlm 7.

- b. *Stakeholder* Pendukung merupakan *stakeholder* yang tidak memiliki kepentingan secara langsung terhadap sebuah kebijakan atau pengambilan keputusan. Tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan. Yang termasuk dalam *stakeholder* pendukung yaitu: sektor swasta

Selanjutnya Kasali membedakan *stakeholder* menjadi dua kategori, yaitu *Stakeholder* Internal dan *Stakeholder* Eksternal.⁵²

a. *Stakeholder* Internal

Stakeholder Internal diperinci sebagai berikut:

- 1) Owner / pemegang saham. *Stakeholder* Internal tidak selalu ada dalam setiap organisasi. Dalam perusahaan yang masih menganut paham paternalistik, owner memiliki peran besar pada orang yang dianggap senior atau tua.
- 2) Manajer dan top executive
- 3) Karyawan adalah orang-orang yang berada di dalam organisasi atau perusahaan yang tidak mempunyai jabatan struktural.
- 4) Keluarga karyawan

b. *Stakeholder* Eksternal

Stakeholder Eksternal adalah unsur-unsur yang berada di luar kendali organisasi. Klasifikasi *Stakeholder* Eksternal sebagai berikut:

- 1) Konsumen, yaitu para pemakai produk yang terdiri atas berbagai kelompok.
- 2) Penyalur, disebut sebagai distributor, yaitu mereka yang menangani fungsi perantara antara produsen dan konsumen.
- 3) Pemasok, yaitu *stakeholder* eksternal yang berfungsi memasok bahan baku, komponen produksi, atau jasa bagi perusahaan.
- 4) Bank, yaitu lembaga komersial yang memberikan pinjaman kepada para produsen.

⁵²Rhenald, Kasali. *Manajemen Public Relations, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta:Pustaka Utama Grafiti, 1994, hlm 36.

- 5) Pesaing, bisa mendorong produsen dalam memperbaiki pelayanan, kualitas produk, harga dan sebagainya.
- 6) Komunitas, yaitu masyarakat atau penduduk yang menetap atau tinggal di sekitar lokasi perusahaan.
- 7) Pemerintah, yaitu lembaga yang mengatur kegiatan usaha.
- 8) Kelompok pemerhati, disebut juga dengan kelompok penekan (*pressure group*). Kelompok ini bisa memengaruhi masyarakat dan berdampak pada organisasi.
- 9) Media massa, yaitu *stakeholder* yang secara fisik jauh di luar organisasi. Pers merupakan lembaga yang dapat membentuk pendapat publik.

Dari paparan kualifikasi *stakeholder* di atas, maka dapat diketahui bahwa *stakeholder* memiliki kepentingan atau peran yang berbeda-beda baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembangunan dan pengembangan di dunia pariwisata dan perlu ditekankan bahwa komunikasi antar *stakeholder* merupakan hal yang sangat penting karena akan memicu keberhasilan sebuah program yang telah terencana.

3. Peran *Stakeholder*

Menurut Soejono Soekanto yang dimaksud dengan peran adalah apabila seseorang melakukan hak sesuai dengan kebutuhannya.⁵³ Pengertian *stakeholder* dalam sebuah objek wisata menyangkut seluruh lembaga atau instansi yang terlibat dalam suatu pengelolaan dan pengembangan wisata tersebut. Peran *stakeholder* dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata sangatlah penting karena akan berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan daerah. Pembangunan dan pengembangan kepariwisataan pada umumnya melibatkan tiga *stakeholder* yang saling berkaitan yaitu Pemerintah, Badan Swasta dan masyarakat sekitar, diantaranya masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Tingkatan paling atas adalah pihak pemerintah yang bertugas membuat

⁵³Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, Jakarta:Bumi Aksara, 2004, hlm 243.

suatu kebijakan dan membangun infrastruktur, Tingkatan yang berada di tengah adalah pihak badan swasta yang mempunyai peran sebagai pelaku bisnis dan menyediakan sarana-sarana pendukung. Sedangkan tingkatan yang berada di bawah yaitu masyarakat sekitar yang berperan sebagai pemilik serta pengelola bagian sebuah dari atraksi wisata dan dapat dijadikan untuk menarik wisatawan dengan cara mengenalkan keunikan dan ciri khas dari objek wisata. Menurut Nugroho *Stakeholder* dalam program pembangunan diklasifikasikan dalam beberapa macam diantaranya⁵⁴:

- a. *Policy Creator* adalah yang memiliki tingkatan yang tertinggi yang berperan sebagai pengambilan sebuah keputusan dan kebijakan tertentu.
 - b. Koordinator adalah *stakeholder* yang berperan sebagai mengkoordinir pihak-pihak *stakeholder* lain yang terlibat dalam objek wisata.
 - c. Fasilitator adalah *stakeholder* yang berperan hanya sebagai fasilitator yang dibutuhkan oleh objek wisata.
 - d. Implementer adalah *stakeholder* yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran.
 - e. Akselerator adalah *stakeholder* yang berperan sebagai mempercepat agar suatu program dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan pencapaiannya.
4. Fungsi *Stakeholder*

Beberapa uraian konsep *stakeholder* di atas maka dapat dipahami bahwa fungsi dan tujuan *stakeholder* dalam perusahaan adalah berbagai pihak yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini peran *stakeholder* yaitu seseorang yang memegang saham atau perusahaan, serta badan atau perorangan yang menjalankan dan mengelola perusahaan tersebut. Dengan diadakannya peran para *stakeholder* maka sebuah perusahaan akan berkembang secara baik dan

⁵⁴Fitri Handayani dan Hardi Warsono, "Analisis Peran Stakeholder dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe di Kabupaten Rembang", *Jurnal sosial*, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Diponegoro Semarang, Vol 6 No 3, 2017, Hlm 16-17.

efektif guna merealisasikan beberapa program yang terdapat di objek wisata tersebut.

D. Konsep Pariwisata dan Pengembangan Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pariwisata yaitu sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi. Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta. yaitu “pari” yang berarti sempurna, lengkap, tertinggi dan “wisata” yang memiliki makna perjalanan atau bepergian.⁵⁵ Sedangkan dilihat dari istilah maka makna pariwisata yaitu perjalanan yang lengkap atau sempurna, memiliki persamaan dengan kata “*tour*” yang memiliki arti berputar-putar ke tempat lain.

Pada hakikatnya berpariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Pariwisata sendiri pada hakikatnya tidak hanya berfokus secara pariwisata alam akan tetapi ada beberapa contoh pariwisata lainnya. Salah satu contoh dari pariwisata adalah pariwisata Islam. Pariwisata Islam merupakan sebuah kegiatan perjalanan untuk menikmati waktu luang dan aktivitas perjalanan berupa rekreasi, jalan-jalan sambil menikmati atraksi yang disediakan untuk dinikmati. Menurut Aan Jaelani, pariwisata Islam dapat didefinisikan sebagai kegiatan perjalanan muslim ketika berada di satu tempat di luar tempat tinggal mereka yang normal dalam jangka waktu kurang dari satu tahun dan pariwisata Islam adalah suatu pariwisata dengan dimensi moral baru

⁵⁵Arjana, *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, Jakarta:Rajawali Pers, 2016, hlm 06.

yang didasarkan pada nilai-nilai yang dapat diterima berdimensi etis dan memiliki standar transendental.⁵⁶

Dengan demikian pengertian pariwisata dapat dikatakan bahwa perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu.⁵⁷ Dinas Pariwisata Indonesia mengeluarkan Undang-undang nomor 10 tahun 2009 yang berisi mengandung ketentuan mengenai dunia pariwisata di Indonesia yang tercantum dalam beberapa poin yakni⁵⁸:

- a. Wisata yaitu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu dengan menjelajahi berbagai tempat tertentu dengan tujuan rekreasi (bersenang-senang) dan juga dapat mempelajari keunikan daya tarik yang dikunjungi.
- b. Wisatawan merupakan seseorang yang melakukan perjalanan wisata.
- c. Berbagai jenis macam kegiatan pariwisata didukung oleh sarana dan prasarana serta layanan yang disediakan oleh pihak pengelola dan pemerintah daerah.
- d. Kepariwisataan adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata dan bersifat multidimensi yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang serta interaksi antar masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah daerah maupun pengusaha.

2. Jenis Pariwisata

Perjalanan wisata pada umumnya dilakukan untuk refreasing atau menghibur diri tetapi ada yang berwisata dengan tujuan berbisnis ke daerah tertentu. Menurut Ismayanti jenis-jenis pariwisata dapat dibedakan menjadi beberapa diantaranya⁵⁹:

⁵⁶Lukmanul Hakim, *Pariwisata Islam, Sleman*: Deepublish, 2022, hlm 05.

⁵⁷Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2004, hlm 03.

⁵⁸Undang –Undang No 10 tahun 2009 tentang Pariwisata.

⁵⁹Ismayanti, *Pengantar Pariwisata*, Jakarta: Grasindo, 2012, hlm 10.

- a. Wisata Olahraga: yaitu jenis wisata yang memadukan dengan olahraga yang mengharuskan untuk melakukan aktifitas tubuh.
- b. Wisata kuliner: yaitu wisata yang semata-mata untuk memanjakan perut dan mempunyai tujuan untuk merasakan makanan khas dari daerah objek wisata tersebut.
- c. Wisata Bahari: yaitu perjalanan ketempat wisata yang berkaitan dengan danau, pantai dan lain sebagainya.
- d. Wisata Cagar alam: yaitu wisata yang biasanya banyak diselenggarakan oleh agen tour & travel ke tempat cagar alam contohnya seperti taman lindung, pegunungan, hutan, dan lain-lain yang dilindungi oleh Undang-undang.

Sedangkan menurut Oka A. Yoeti jenis pariwisata diklasifikasikan dalam beberapa jenis, diantaranya adalah⁶⁰:

- a. Pariwisata Lokal yaitu sebuah perjalanan pariwisata yang ruang lingkupnya relatife kecil dan dalam tempat tertentu saja. Contohnya melakukan sebuah perjalanan dari Jakarta-bandung.
- b. Pariwisata regional yaitu sebuah perjalanan wisata yang ruang lingkupnya lebih besar, pariwisata regional merupakan lawan kata dari pariwisata lokal.
- c. Kepariwisataan dunia yaitu kegiatan perjalanan yang melebihi batas-batas Negara Asean, Timur tengah dan sebagainya.
- d. Pariwisata Bisnis yaitu perjalanan yang berhubungan dengan kegiatan pekerjaan seperti meeting dan seminar.
- e. Pariwisata Kejadian (*Occasional Tourism*) yaitu perjalanan wisata yang dihubungkan dengan kejadian objek wisata tersebut seperti acara *event* tertentu.

3. Bentuk Pariwisata

Dari penjelasan mengenai jenis-jenis wisata di atas maka Muljadi membagi beberapa bentuk-bentuk pariwisata, diantaranya adalah:⁶¹

⁶⁰Oka A Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta:PT.Pradnya Paramita, 1997, hlm 119.

a. Menurut jumlah orang

Menurut Muljadi bentuk-bentuk pariwisata dilihat dari jumlah orang dibedakan menjadi beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Pariwisata Individu (*Individual Tour*) yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami-isteri.
- 2) Wisata Keluarga (*Family Group Tour*) suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
- 3) Pariwisata rombongan (*Group Tour*) yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang yang bertanggung-jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya. Biasanya paling sedikit 10 orang.

b. Menurut tujuan bepergian

- 1) Wisata liburan (*Holiday Tour*) yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
- 2) Wisata pengenalan (*Familiarization Tour*) yaitu suatu perjalanan ajang yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya. Misalnya, sebuah biro perjalanan luar negeri menyelenggarakan perjalanan wisata bagi karyawan-karyawannya ke Indonesia guna mengenal lebih lanjut objek-objek wisata yang ada di Indonesia agar nantinya mereka dapat memberikan informasi yang lebih baik mengenai Indonesia.
- 3) Wisata pendidikan (*Educational Tour*) yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang

⁶¹Muljadi, A.J, *Kepariwisata dan Perjalanan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hlm 36.

dikunjunginya. Wisata jenis ini disebut juga sebagai *study tour* atau perjalanan kunjungan pengetahuan.

- 4) Wisata pengetahuan (*Scientific Tour*) yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap suatu bidang ilmu pengetahuan. Misalnya kunjungan melihat bunga *raflesia arnoldi*.
- 5) Wisata keagamaan (*Pileimage Tour*) yaitu perjalanan wisata yang dimaksudkan guna melakukan ibadah keagamaan, misalnya perjalanan umroh dan haji.
- 6) Wisata perburuan (*Hunting Tour*) yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat dengan tujuan hiburan semata-mata.

4. Pengertian Pengembangan Pariwisata

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 (pasal 1 ayat 5) menerangkan pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi dan teknologi yang sudah berkembang dimasa ini. Pengembangan secara umum dapat diartikan sebagai pola pertumbuhan atau perubahan secara bertahap.⁶²

Pengembangan yaitu upaya memperluas atau mewujudkan setiap potensi, membawa pada suatu keadaan secara bertingkat pada suatu keadaan yang lebih baik dan lebih besar.⁶³ Dari beberapa pengertian pengembangan di atas dapat disimpulkan pengembangan adalah suatu usaha meningkatkan kemampuan sesuai dengan kebutuhan dalam sebuah pekerjaan. Pengembangan dalam organisasi merupakan usaha untuk meningkatkan keinginan bersama guna terealisasi program kerja yang

⁶²Undang-Undang No. 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

⁶³Kismartini, Dkk, "Strategi Pengembangan Banjir Kanal Barat sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Semarang", *Jurnal ilmu sosial* Vol 17 No 1, 2022, hlm.64-76.

efektif. Dalam sebuah pengembangan tempat wisata terdapat sapa kebijaksanaan pariwisata, yang berupa⁶⁴:

- a. Promosi, pada hakikatnya promosi merupakan pelaksanaan pemasaran. Promosi pariwisata harus dilaksanakan secara selaras dan terpadu, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
- b. Aksesibilitas, yaitu salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, adanya aksesibilitas maka akan mempermudah segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia kepariwisataan.
- c. Wisata Bahari merupakan salah satu jenis produk wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan. Jenis wisata ini memiliki keunggulan komparatif yang sangat tinggi terhadap produk wisata sejenis di luar Negeri.
- d. Produk wisata, merupakan menampilkan sebuah produk wisata yang bervariasi dan mempunyai kualitas daya saing yang tinggi.
- e. Sumber daya manusia merupakan salah satu modal dasar pengembangan pariwisata. Sumber daya manusia ini harus memiliki keahlian dan ketrampilan yang diperlukan untuk memberikan jasa pelayanan pariwisata.

5. Unsur Pengembangan Pariwisata

Pengembangan merupakan suatu proses untuk melakukan perubahan secara terencana terhadap daerah dari segi sosial ekonomi dan infrastruktur, pengembangan dilakukan agar dapat meningkatkan manfaat positif dari kegiatan pariwisata.⁶⁵ Pengembangan juga diartikan sebagai memperluas atau mewujudkan suatu potensi objek wisata secara bertingkat pada keadaan yang lebih baik dan efektif.⁶⁶

Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha untuk mengembangkan Masjid Agung Jawa Tengah agar dapat

⁶⁴Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata*, Yogyakarta: Andi, 2004 hlm 56.

⁶⁵Ridwan dan Aini, *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata*, Yogyakarta: Deepublish, 2019 hlm. 14

⁶⁶Kismartini, Dkk, "Strategi Pengembangan Banjir Kanal Barat sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Semarang", *Jurnal ilmu sosial* Vol 17 No. 1 Januari-Juni 64-76.

memaksimalkan potensi yang ada dengan berbagai upaya peningkatan dan pengembangan potensi yang terdapat di Masjid Agung Jawa Tengah secara bertahap yang dapat membawa dampak positif. Menurut Coper, dalam pengembangan sebuah objek wisata terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu:⁶⁷

- a. Pengembangan Atraksi, merupakan daya tarik wisata dan keinginan para wisatawan untuk mengunjungi objek wisata guna mengetahui ciri khas dari objek wisata tersebut. Atraksi di sebuah objek wisata dapat berupa: candi, pertunjukan seni rupa, karya seni dan lain sebagainya.
- b. Pengembangan Amenitas, diantaranya yaitu pengembangan akomodasi dan fasilitas penunjang yang mendukung kelancaran pada objek wisata. Bentuk-bentuk akomodasi dapat berupa menyediakan penginapan, rumah makan dan pusat perbelanjaan. Akomodasi juga dapat berupa segala fasilitas yang terdapat dalam objek wisata contohnya yaitu ketersediaan air bersih.
- c. Pengembangan Aksesibilitas merupakan hal yang penting dalam pariwisata, bukti diantaranya yaitu terdapat segala macam transportasi ataupun jasa transportasi (biro perjalanan) dalam kegiatan berpariwisata guna memudahkan perjalanan.
- d. Pengembangan Ansilari merupakan hal-hal yang mendukung kepariwisataan, diantaranya yaitu *tourism information* dan beberapa *stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan. Pengembangan ansilari lain yaitu pemasaran. Pemasaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak pengelola dengan tujuan mempertahankan kelangsungan usaha agar dapat berkembang. American Marketing Association (AMA) Mendefinisikann pemasaran adalah suatu fungsi dan serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan mengelola hubungan dengan cara menguntungkan organisasi

⁶⁷Imam Ardiyansyah, Dkk. “Kajian Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas untuk Pengembangan Kepariwisataan di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor”, *Jurnal inovasi penelitian* Vol 01 No 6, 2020, hlm 709.

dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Dalam sebuah konteks pariwisata istilah pemasaran merupakan bagaimana menciptakan nilai kepada konsumen terhadap apa yang diterima dan terhadap apa yang dirasakan oleh wisatawan ketika mengunjungi objek wisata tersebut.

Dalam pengembangan wisata juga diperlukan pelayanan. Menurut Direktorat Jendral pengembangan destinasi Departemen kebudayaan dan pariwisata pelayanan adalah suatu usaha untuk membantu menyiapkan dan mengurus apa yang diperlukan oleh orang lain. Sedangkan pengertian pelayanan pariwisata adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu di dalam memenuhi suatu kebutuhan tamunya dengan tujuan agar mendapatkan kepuasan yang dirasakan oleh orang yang dilayani. Bentuk dari pelayanan di objek wisata contohnya yaitu seperti: disambut dengan baik, pelayanan yang cepat dan tepat waktu, dan kebutuhan memperoleh pertolongan yang didasari dengan sifat yang jujur, sopan santun dan dapat dipercaya.

E. Konsep Objek Wisata Religi

Konsep wisata religi tidak terlepas dengan penggunaan istilah *dakwah bi al-rihlah* (dakwah perjalanan). Pengertian *al-rihlah* dapat diartikan sebagai perjalanan, kata *al-rihlah* merupakan bahasa arab "*irtihal*" yang memiliki arti berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencapai suatu materi. Aktifitas perjalanan religi membawa pengembangan tersendiri, baik dari objek wisata religi maupun dari segi dakwah. Penggunaan *dakwah bi al-rihlah* menjadi populer tetapi jarang digunakan oleh beberapa kalangan wisata. *dakwah bi al-rihlah* muncul sebagai metode yang relevan dengan kebutuhan masyarakat untuk berwisata baik ke destinasi lokal maupun nasional. Pada masa modern istilah *al-rihlah* memiliki arti kegiatan mengunjungi objek wisata, ziarah ke makam para wali dan kegiatan sejenis lainnya yang bertujuan untuk menambah wawasan keislaman dan ketawaaan

sebagai seorang muslim.⁶⁸ Berikut ini penjelasan mengenai konsep objek wisata religi.

1. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi adalah perjalanan keliling atau hanya melewati selama lebih dari tiga hari, yang diselenggarakan oleh suatu kantor perjalanan (biro perjalanan) atau perjalanan dilakukan oleh perorang atau kelompok dengan kendaraan pribadi di dalam kota, dan tujuannya yaitu melihat-lihat di berbagai tempat atau kota baik di dalam maupun di luar negeri yang mengandung nilai kereligiusan.

wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang beberapa hari dengan menggunakan kendaraan pribadi, umum, atau biro tertentu dengan tujuan untuk melihat-lihat berbagai tempat atau suatu kota yang bersejarah Islam baik di dalam negeri maupun di luar negeri.⁶⁹

Definisi lain dari wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dalam jangka waktu pendek di luar tempat dimana mereka biasanya hidup, bekerja, dan berkegiatan mereka selama tinggal di tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan agama untuk beri'tibar keislaman.

Wisata religi pada dasarnya berupa tempat ibadah dan peninggalan-peninggalan sejarah. Wisata ini bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas yang targetnya untuk menenangkan jiwa dan mencari ketenangan batin wisatawan.

⁶⁸Ibnu Fikri, "Da'wah Bi Al-Rihlah: A Methodological Concept Of Da'wah Based On Travel and Tourism", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 42 No. 2, 2022, 160-169.

⁶⁹Abdul Choliq, *Manajemen Haji dan Wisata Religi*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011, hlm 59.

Dari beberapa definisi di atas dapat diartikan bahwa wisata religi itu termasuk sebagai syiar agama, dan dapat mengingat serta menapaktilasi sejarah dan perjuangan para leluhur.⁷⁰

2. Fungsi dan Tujuan Wisata Religi

Wisata religi mempunyai tujuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk bertaqwa kepada ke-Esaan Allah. Pada dasarnya wisata religi mengajarkan *Amar ma'ruf nahi munkar* (mendekatkan diri ke hal baik, dan menjauhkan dari hal-hal yang jahat) agar tidak tersesat ke jalan yang salah.⁷¹ Menurut Mufid menjelaskan tentang beberapa fungsi wisata religi diantaranya yaitu⁷²:

- a. Untuk aktivitas perjalanan di luar ruangan yang mempunyai nilai keagamaan dan kereligiusan.
- b. Menjadikan perjalanan religi sebagai ibadah, I'tibar, dan memohon ampunan kepada Allah SWT.
- c. Sebagai meningkatkan kualitas keagamaan dan ibrah (pelajaran yang dapat diambil).

3. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai kegiatan atau aktivitas wisata ketempat yang mengandung nilai kerohanian. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa bentuk-bentuk wisata religi diantaranya yaitu:

- a. Masjid yaitu sebagai tempat keagamaan yang digunakan untuk beribadah setiap hari contohnya yaitu: Sholat jama'ah, sholat sunah, I'tikaf dan hal lain yang berkaitan dengan nilai kereligiusan.
- b. Makam, pada umumnya makam adalah suatu tempat yang mengandung nilai sakral. Dalam makna jawa makam diartikan

⁷⁰Abdul Choliq, *Manajemen Haji dan Wisata Religi*, ...hlm.60

⁷¹Arifin Suryo Nugroho, *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007, hlm 6.

⁷²Rahmad Rosadi, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, Jakarta:IPB Press, 2011, hlm.13.

sebagai *pesarean* yang memiliki arti tempat tidur atau peristirahatan.⁷³

- c. Candi adalah bentuk bagian dari unsur pada jaman purba yang pada akhirnya kedudukannya digantikan oleh makam.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk wisata religi tidak hanya menekankan kepada masjid akan tetapi, makam dan candi juga termasuk bentuk wisata religi pada masanya.

4. Manfaat Wisata Religi

Dari pemaparan konsep wisata religi di atas maka dapat diambil beberapa manfaat wisata religi diantaranya adalah:

- a. Mengingat pada akhirat: dengan berziarah ke makam para auliya maka akan membuat hati kita sadar akan menyiapkan diri untuk kehidupan kekal di akhirat, karena hidup di dunia hanyalah sementara.
- b. Lebih dekat dengan sang pencipta: salah satu tujuan wisata religi adalah untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dengan cara berwisata religi maka akan lebih mengingat tentang kematian agar senantiasa dekat dengan sang pencipta.
- c. Bersosialisasi dengan baik: membicarakan tentang hal-hal yang berbau islami dan juga berguna untuk menambah wawasan kita terhadap ilmu agama.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa wisata religi mempunyai tujuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, melalui wisata religi wisatawan dapat mendekatkan diri ke Allah SWT.

⁷³Agus Suryono, "*Paket Wisata Ziarah Umat Islam*", Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang hlm 7.

BAB III

GAMBARAN UMUM MASJID AGUNG JAWA TENGAH

A. Gambaran Umum Masjid Agung Jawa Tengah

1. Sejarah Masjid Agung Jawa Tengah

Masjid Agung Jawa Tengah merupakan salah satu masjid yang berada di Jawa Tengah lebih tepatnya di wilayah Semarang yang memiliki khas arsitektural dengan gaya yang unik. Arsitektur yang diambil menggunakan tiga gaya, yaitu terdapat arsitektur arab yang di buktikan dengan puncak kubah masjid dan dilengkapi dengan hiasan kaligrafi, sedangkan arsitektur Roma-Yunani di tandai dengan interior Masjid dan pewarnaan dari beberapa sudut Masjid yang menjadikan keunikan tersendiri. Berdirinya pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah merupakan mata rantai sejarah dari Masjid Besar Kauman Semarang. Kembalinya banda wakaf Masjid Besar Kauman Semarang menjadi momentum sejarah yang penting bagi masyarakat muslim Semarang. Momentum kembalinya banda wakaf tersebut menjadi titik klimaks perjuangan masyarakat muslim Semarang dalam menyelesaikan masalah yang telah muncul sejak tahun 1980. Kembalinya banda wakaf Masjid Besar Kauman Semarang tersebut inilah yang menjadi latar belakang sejarah pendirian Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.⁷⁴

Ada dua versi yang berbeda dalam menjelaskan penggagas awal pendirian masjid kebanggaan masyarakat Jawa Tengah tersebut. Versi pertama, menyatakan bahwa ide pertama pendirian Masjid Agung Jawa Tengah berasal dari KH. Toyfoer, kyai kharismatik dari rembang yang merupakan politisi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Ide pembangunan muncul dalam sebuah diskusi antara kyai KH. Toyfoer dengan Drs. H. Istajib AS, salah seorang aktifis PPP, sehari setelah penyerahan banda wakaf oleh Tjipto Siswoyo. Pada mulanya, KH. Toyfoer menganggap perlu didirikannya sebuah masjid besar, semacam

⁷⁴Muhibbin, dkk. *Sejarah Masjid Besar Kauman dan Masjid Agung Jawa Tengah*, Semarang: MAJT Press, 2008, hlm 100.

Islamic centre yang lebih memadai, karena *Islamic centre* yang ada di Semarang kurang memadai untuk skala Jawa Tengah. Kemudian, KH. Toyfoer memiliki ide pendirian masjid tersebut kemudian didiskusikan dengan H. Mardiyanto, Gubernur Jawa Tengah (Pada waktu itu), dalam sebuah acara bersama. Versi kedua, menyatakan bahwa ide pendirian Masjid Agung Jawa Tengah berasal dari H. Mardiyanto, Gubernur Jawa Tengah pada masa itu. Dr. H. Noor Ahmad MA, salah seorang yang mengemukakan versi kedua ini, menyatakan bahwa gagasan awalnya memang berasal dari gubernur yang kemudian disampaikan kepada para anggota DPRD Jawa Tengah dalam sebuah pertemuan. Anggota DPRD Jawa Tengah dari fraksi Golkar ini menambahkan bahwa pada saat itu gubernur Jawa Tengah mencoba meyakinkan bahwa pendirian masjid tersebut sebagai salah satu wujud syukur atas kembalinya banda wakaf Masjid Besar Kauman Semarang. Karena perjuangan untuk mendapatkan kembali banda masjid ini tidak main-main, membutuhkan waktu yang cukup lama dan membutuhkan energi, mental dan kesabaran yang sangat besar.

Versi kedua ini diperkuat oleh Drs. H. Chabib Thoha, MA, kepala kantor wilayah departemen Agama Jawa Tengah, yang menyatakan bahwa gagasan awal pendirian masjid tersebut secara formal disampaikan oleh Gubernur Jawa Tengah. Gubernur Jawa Tengah, H. Mardiyanto sendiri mengakui bahwa ide dasar pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah memang berasal dari dirinya, meski dengan berendah hati H. Mardiyanto menyatakan bahwa ide dasar tersebut tidak akan terealisasi bila tidak didukung oleh semua kalangan yang ada.

Gagasan pendirian Masjid Agung Jawa Tengah terlontar pada saat acara syukuran dan istighosah di halaman Masjid besar Kauman Semarang yang diselenggarakan pada tanggal 10 September 2000. Pada kesempatan tersebut H. Mardiyanto melontarkan gagasan untuk mendirikan Masjid Agung Jawa Tengah. H. Mardiyanto memandang bahwa pendirian Masjid Agung Jawa Tengah penting sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas

kembalinya banda wakaf Masjid Besar Kauman Semarang. Pengembalian harta wakaf yang hilang tersebut membutuhkan perjuangan yang berat dari berbagai kalangan, karena kasus yang mengemuka 1980 tersebut memang begitu rumit sebagai akibat kuatnya jalinan perselingkuhan kekuasaan antara pengusaha dan penguasa otoriter. Melalui proses yang panjang dan melelahkan, perkara ini akhirnya berhasil diselesaikan dengan baik oleh semua pihak yang terkait. Oleh karena itu, keberhasilan tersebut harus disyukuri dengan membangun sebuah mahakarya monumental yang menjadi khas dan dapat menjadi kebanggaan umat Islam Jawa Tengah. Ketika di Jawa Barat terdapat pusat da'wah Islamiyah (PUSDAI) yang monumental dan masyarakat Jawa Timur memiliki Masjid Al-Akbar yang megah, maka dengan kembalinya banda wakaf Masjid Besar Kauman Semarang saatnya masyarakat muslim Jawa Tengah memiliki sebuah masjid yang representative dengan dibangunnya Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

Gagasan pendirian masjid monumental ini disikapi secara berbeda oleh berbagai kalangan, baik yang pro maupun yang kontra. Beberapa kalangan yang keberatan dengan gagasan tersebut mengkhawatirkan bahwa banyak anggaran keuangan daerah yang tersedot untuk membiayai pelaksanaan gagasan tersebut. Gubernur dan kalangan anggota DPRD Jawa Tengah yang pro mencoba meyakinkan kalangan yang kontra dengan mengatakan bahwa pembangunan masjid tersebut tidak banyak membebani anggaran keuangan daerah. Dalam hal ini, reaksi yang sifatnya politis juga di coba selesaikan secara politis juga.

Ide pendirian Masjid Agung Jawa Tengah bergulir dengan cepat dan banyak kalangan yang semula berkeberatan dengan ide pendirian tersebut pada akhirnya ikut mendukung. Apalagi kesediaan Gubernur Jawa Tengah untuk mendirikan masjid tersebut juga didorong oleh para tokoh masyarakat, seperti KH. Sahal Mahfudz dan tokoh-tokoh politik seperti KH. Toyfoer, Drs. H. Noor Ahmad, Drs. H Masruhan Syamsuri, Drs. H. Hisyam Ali.

Pada tanggal 6 Juni 2001 Gubernur Jawa Tengah membentuk Tim Koordinasi pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah yang terdiri atas unsur Pemerintah Provinsi, Majelis Ulama Indonesia, Masjid Besar Kauman Semarang, Departemen Agama, Departemen Pekerjaan Umum, Organisasi Kemasyarakatan Islam, Pemerintah Kota, dan Cendekiawan. Tim koordinasi pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah Semarang kemudian lebih dikenal sebagai panitia Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) bekerja keras menanggulangi masalah baik yang mendasar maupun yang teknis. Berkat niat yang luhur dan silaturahmi yang erat, dalam waktu kerja yang amat singkat keputusan-keputusan pokok sudah dapat ditentukan: status tanah, persetujuan pembiayaan dari APBD oleh DPRD Jawa Tengah, serta pemilihan lahan tapak dan program ruang, dari beberapa keputusan tersebut pemilihan lahan tapak yang banyak disoroti masyarakat, karena membutuhkan luas lahan 10 hektar, padahal tanah wakaf yang dikembalikan ke Masjid Besar Kauman Semarang terdiri atas 6 blok yang terpisah-pisah, dan hanya satu yang ukurannya cukup besar, mencapai 10 hektar. Lahan yang berada di Jl. Gajah yang cukup besar ini terletak sekitar 800 m dari Jl. Arteri Soekarno- Hatta yang merupakan jalan besar.

Pada Bulan September 2001, panitia berhasil menerbitkan sebuah dokumen teknis yang menjadi kerangka acuan kerja bagi para peserta sayembara. Masjid Agung Jawa Tengah diharapkan menjadi pusat pelayanan ibadah dan kemasyarakatan, sekaligus pusat pendidikan dakwah Islam, silaturahmi dan komunikasi dunia Islam. Selain itu Masjid Agung Jawa Tengah diharapkan dapat menjadi pusat inovasi pemikiran Islam dan pusat pemberdayaan ekonomi umat. Lingkup pelayanan yang dikehendaki adalah Jawa Tengah, bertempat di Semarang. Masjid Agung Jawa Tengah menjadi tuntunan dengan julukan "*landmark kota*", dengan demikian bentuk Masjid Agung Jawa Tengah harus mengikuti perkembangan jaman sekaligus menyiratkan jiwa dan nafas Jawa Tengah, Setelah sayembara dilakukan kemudian dibawa ke dewan juri kehormatann yang terdiri atas

Gubernur Jawa Tengah, Walikota Semarang dan Prof. Ir. Eko Budihardjo, M. Sc yang akan menentukan pemenangnya. Pada tanggal 20 November 2001, dewan juri kehormatan mengukuhkan “gelagah wangi” sebagai pemenang sayembara dan langsung ditugaskan untuk mengembangkan desainya. Dengan demikian PT. Atelier Enam Mekar Bangun, yang memakai nama samara itu, menjadi konsultan utama, sedangkan lelang untuk pelaksanaan proyek pada tahap itu dimenangkan oleh PT. Utama Karya.

Penyelenggaraan sayembara desain Masjid Agung Jawa Tengah terdapat sisi menarik dan keunikannya sendiri. Untuk kelancaran sayembara ditunjuklah Ir. Adi Mursid, arsitek Indonesia, untuk menjadi ketua panitia pelaksana sayembara, setelah dilakukan pengkajian yang diikuti dalam lomba, pemenangnya adalah perusahaan tempat Ir. Adi Mursid bekerja sebagai komisaris. Setelah mengetahui perusahaannya menang kemudian mengundurkan diri sebagai ketua panitia pelaksana. Langkah tersebut di tempuh sebagai bentuk pertanggung jawaban moral, karena merasa telah melanggar peraturan yang ada. Tapi, ada juri kehormatan yang menilai obyektifitas hasil penilaian panitia pelaksana, yang terdiri dari Gubernur, Prof. Ir. Eko Budiharjo, M. Sc dan Walikota Semarang.

Pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah diawali pada hari senin wage tanggal 17 jumadil akhir 1423 H bertepatan dengan tanggal 26 Agustus 2002 pada pukul 08.21 WIB yang dimulai dengan pengukuran arah kiblat dengan theodolite dan GPS di lokasi rencana pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah di Jl. Gajah kelurahan Sambirejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Pengukuhan arah kiblat dilaksanakan oleh Ahli Hisab Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo Semarang, Drs. H. Slamet Hambali dan Ahmad Izzuddin, M.Ag dengan disaksikan KH. Masykuri (Wakil ketua PWNu Jawa Tengah), Dr. H. Ahmad Rofiq, MA (Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Drs. H. Agus Fathuddin Yusuf (wartawan Suara Merdeka), Heru Djatmiko (PT. Utama Karya) dan Ir.

Sigit Krida Hariono, M.Si (staf Subdin Bangunan dan jasa konstruksi Diskimtaru Jawa Tengah), setelah pengukuhan arah kiblat dilanjutkan tirakatan, mujahadah dan istighosah selama satu minggu di lahan tapak oleh sekitar 100 orang dari Jam'iyah Mujahadah Asma'ul Husna. Tirakatan dilakukan setiap tengah malam di bawah langit, tanpa penerangan dan di tengah-tengah persawahan, sehingga suasananya betul-betul hening dan khusyuk.

Pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah dimulai pada hari Jum'at, 6 September 2002 yang ditandai dengan pemasangan tiang pancang perdana yang dilakukan Menteri Agama RI, Prof. Dr. H. Said Agil Husen al-Munawar, KH. MA Sahal Mahfudz dan Gubernur Jawa Tengah, H. Mardiyanto dan di hadiri oleh tujuh duta besar dari Negara-Negara lain, dengan demikian mata dan dunia internasional mendukung dibangunnya Masjid Agung Jawa Tengah. Sebelum dilakukan pemasangan tiang pancang tersebut, dilaksanakan pengajian dan mujahadah oleh kyai-kyai karismatik seperti KH. Munif Zuhri dari Girikusumo, KH. Baqoh Arifin dari Kajoran, KH. Habib Luthfi dari Pekalongan dan tokoh terkemuka lainnya.

Pembanguunan Masjid Agung Jawa Tengah telah direncanakan secara matang namun dalam pembangunanya Masjid Agung Jawa Tengah banyak mengalami hambatan, hal ini tampak dalam pembahasan Gubernur H. Mardiyanto yang bersikap keras mengenai pembelian payung elektrik dengan biaya yang mahal. Munculah sebuah kreatifitas Ir. Heri dari Jakarta yang merancang konstruksi payung elektrik model Indonesia dengan harga yang standar. Akhirnya, Umat Islam di Jawa Tengah patut bangga bahwa pada akhirnya memiliki Masjid Agung yang megah dan indah.

Masjid Agung Jawa Tengah terletak di Jl. Gajah Raya Kelurahan Sambirejo Kecamatan Gayamsari Kota Semarang. Masjid Agung Jawa Tengah diresmikan pada tanggal 14 November 2006 oleh Presiden RI Susilo Bambang Yudoyono. Masjid dengan luas areal tanah 10 hektar dan

luas bangunan induk untuk shalat 7669 meter persegi tersebut bergaya arsitektur perpaduan antara Jawa dan Yunani. Gaya timur dengan terlihat dari kubah dan empat minaretnya. Gaya jawa tampak dari bentuk tajungan di bawah kubah utama. Gaya Yunani tampak pada 25 pilar-pilar kolosium yang dipadu dengan kaligrafi yang indah.

Adapun pernyataan dari Kepala Bagian Humas Masjid Agung Jawa Tengah Bapak Beny Arief Nur Hidayat S.Pi. M.Agri, Sebagai Berikut:

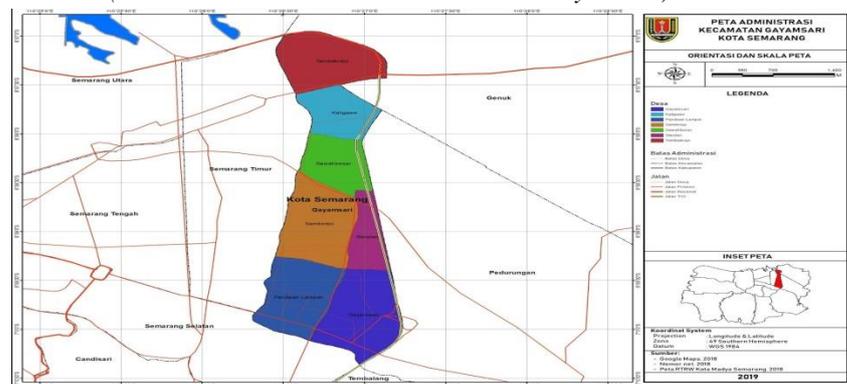
“Masjid Agung Jawa Tengah baru diresmikan tanggal 14 November 2006, namun Masjid Agung Jawa Tengah telah dibuka dan difungsikan untuk ibadah jauh sebelum tanggal peresmian.”⁷⁵

Masjid Agung Jawa Tengah pertama kali digunakan untuk sholat Jum’at pada tanggal 19 Maret 2004 dengan khatib Drs. H. M. Chabib Thoha, MA (Kakanwil Depag Jawa Tengah dan Wakil Ketua BP MAJT), Imam KH. Zinuri Ahmad Al-Hafidz serta dua orang bilal yakni Drs. H. Ahyani dan Ulin Nuha, S.Ag.

2. Kondisi Demografis dan Letak Geografis

Gambar 1.

(Gambar Peta Administrasi Kecamatan Gayamsari)⁷⁶



Masjid Agung Jawa Tengah terletak di Kota Semarang, Kecamatan Gayamsari, Kelurahan Sambirejo tepatnya di Jalan Gajah Raya. Kelurahan Sambirejo merupakan salah satu wilayah Kecamatan Gayamsari Kota Semarang dengan luas wilayah kurang lebih 85 ha.

⁷⁵Wawancara dengan Beny Arief Hidayat selaku Kabag Humas dan Pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah. (Senin 27 Maret 2023, pukul 14.29)

⁷⁶<https://images.app.goo.gl/ap1EXFsSnYXxjmwX5> (Diakses pada minggu, 27 Agustus 2023 pukul 14.21)

Kecamatan Gayamsari memiliki luas wilayah 526,33 hektar yang terletak kurang lebih 5 kilometer disebelah timur pusat kota Semarang dengan ketinggian 3,4 meter dari permukaan air laut, sesuai dengan tata ruang wilayah Kota Semarang yang berdasarkan pada Peraturan Daerah Kota Semarang, Kecamatan Gayamsari termasuk sebagai pemukiman campuran (perdagangan dan jasa perkantoran) serta industri, Secara administratif Kecamatan Gayamsari terbagi menjadi 7(tujuh) Kelurahan, Terdapat 2 Kelurahan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kelurahan Pandean Lamper (98,25 hektar) dan Kelurahan Gayamsari (90 hektar) sedangkan Kelurahan yang mempunyai luas terkecil adalah Kelurahan Sawah Besar (55 hektar) dan Kelurahan Siwalan (30 hektar). Jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Gayamsari adalah 75.181 jiwa dengan jumlah laki-laki 37.700 jiwa dan penduduk perempuan 37.481 jiwa. Di bawah ini merupakan tabel persebaran mata pencaharian penduduk Kecamatan Gayamsari:

Tabel 1
(Data Pencaharian Penduduk Kecamatan Gayamsari)⁷⁷

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani	2.966
2	Nelayan	33
3	Pengusaha sedang / besar	3.744
4	Pengrajin / industri kecil	5.150
5	Buruh industry	9.121
6	Buruh bangunan	9.181
7	Buruh perkebunan	23
8	Pedagang	3.129
9	Pengangkutan	2.035
10	Pegawai Negeri Sipil	2.970
11	ABRI	873

⁷⁷<https://kecgayamsari.semarangkota.go.id/en/geografis-dan-penduduk> (Diakses pada Minggu, 27 Agustus 2023 pukul 14.21)

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
12	Pensiunan	2.813
13	Peternak	118

Sedangkan jumlah Persebaran Penduduk menurut Usia di wilayah Kecamatan Gayamsari secara detail yaitu sebagai berikut:

Tabel 2

(Data Penduduk Menurut Usia di Wilayah Kecamatan Gayamsari)⁷⁸

USIA	JUMLAH
4 – 15 Tahun	20.186
16 – 29 Tahun	19.460
30 – 44 Tahun	17.364
45 – 59 Tahun	13.377
60 Ke atas	7.093

Di bawah ini merupakan tabel tempat Peribadatan di Kecamatan Gayamsari:

Tabel 3

(Data tempat Peribadatan di Kecamatan Gayamsari)⁷⁹

URAIAN	JUMLAH
Masjid / Mushola / langgar /	62
Gereja Protestan	8
Gereja Katolik	2
Kuil / Vihara	0
Pura	0
Klenteng	0

⁷⁸<https://kecgayamsari.semarangkota.go.id/en/geografis-dan-penduduk> (diakses pada Minggu, 27 Agustus 2023 pukul 14.23)

⁷⁹<https://kecgayamsari.semarangkota.go.id/en/geografis-dan-penduduk> (diakses pada Minggu, 27 Agustus 2023 pukul 14.25)

Batas wilayah Kelurahan Sambirejo yaitu sebelah barat sungai banjir kanal barat, sebelah utara wilayah kelurahan sawah besar, sebelah timur kelurahan Siwalan dan sebelah selatan kelurahan Pandean Lamper. Kelurahan Sambirejo memiliki jumlah penduduk sampai dengan bulan November 2022 sebanyak 9.007 jiwa, 4.510 laki-laki dan 4.567 Perempuan. Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang terdapat di Kelurahan Sambirejo sebanyak 2.960 KK, dan tersebar di 52 RT dan 9 RW.⁸⁰

Masjid Agung Jawa Tengah di bangun di area tanah seluas 10 hektar, dengan luas bangunan induk seluas 7.669 M2, dan mampu menampung 8000 orang jamaah.⁸¹

3. Visi dan Misi Masjid Agung Jawa Tengah

Visi berasal dari bahasa inggris *vision* yang memiliki arti penglihatan.⁸² Visi adalah sebuah pandangan tentang tujuan jangka panjang perusahaan atau rencana yang akan dicapai oleh suatu perusahaan. Menurut Wibisono visi adalah serangkaian kata-kata bahkan serangkaian kalimat mengungkapkan impian, cita-cita, rencana, harapan, perusahaan, organisasi yang ingin dicapai di masa mendatang. Sebuah visi akan berjalan dengan baik apabila terdapat misi begitu juga sebaliknya, sebuah misi akan berjalan dengan baik jika terdapat visi. Oleh karena itu, visi memerlukan misi.

Definisi misi menurut Arman yaitu pernyataan-pernyataan yang mendefinisikan yang sedang dilakukan atau dicapai dalam waktu dekat. Berdasarkan arti visi di atas maka dapat disimpulkan bahwa visi merupakan suatu pernyataan tentang segala sesuatu yang diharapkan suatu organisasi atau perusahaan pada masa yang akan datang dan bertujuan menjadi arah dan tujuan jangka panjang sedangkan misi merupakan pernyataan yang dilakukan dalam jangka pendek.

⁸⁰<https://kecgayamsari.semarang.kota.go.id/profil-kelurahan-sambirejo> (diakses pada Minggu, 27 Agustus 2023 pukul 14.30)

⁸¹Dokumentasi Kearsipan Masjid Agung Jawa Tengah Semarang

⁸²Moh. Muslim, "Membangun Visi Perusahaan", *Jurnal Esensi*, Institut Bisnis Nusantara, 2017. Hlm. 145

Dari beberapa pemaparan tentang visi dan misi di atas peneliti memperoleh data tentang visi dan misi Masjid Agung Jawa Tengah sebagai berikut:

Visi: Pusat Peribadatan dan peradaban Islam Ahlusunnah wal jama'ah yang unggul ditingkat nasional maupun internasional.

Misi:

- a. Mewujudkan sistem pengelolaan masjid yang modern dan profesional.
- b. Menyelenggarakan kegiatan ibadah dan mengembangkan ajaran Islam ahlusunnah wal jama'ah yang harmoni terhadap budaya lokal.
- c. Membimbing umat Islam menuju pada terciptanya generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.
- d. Membina persatuan umat Islam dan bingkai NKRI melalui ukhwah Islamiyah, basyariyah dan wathaniyyah.
- e. Menjadikan masjid lebih megah dan indah sebagai destinasi wisata religius dan aset kebanggaan masyarakat Jawa Tengah.
- f. Menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan ekonomi umat Islam.
- g. Menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak baik dalam dan luar negeri dalam pengembangan peradaban dan syiar Islam.⁸³

4. Struktur Organisasi Masjid Agung Jawa Tengah

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah nomor 450/107 tentang Penunjukan Kepengurusan Pembina, pengawas, dan pengelola Masjid Agung Jawa Tengah tahun 2019-2023 guna untuk menjalankan roda organisasi. Masjid Agung Jawa Tengah yang di ketuai oleh Prof. Dr. H. Noor Achmad, MA, wakil ketua I Prof. Dr. Ir. H. Edi Noersasongko, M.Kom, Wakil Ketua II KH.Hanief Ismail, Lc, Wakil Ketua III Drs. Ahyani, M.Si, Sekretaris Drs. H. Muhyiddin, M.Ag, dan Bendahara Dr. H Nor Hadi, SE,M.Si, Akt, CA. Surat Keputusan Gubernur dikeluarkan agar pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah dapat berdaya dan berhasil, maka perlu dibentuk suatu kepengurusan yang terdiri dari berbagai unsur terkait.

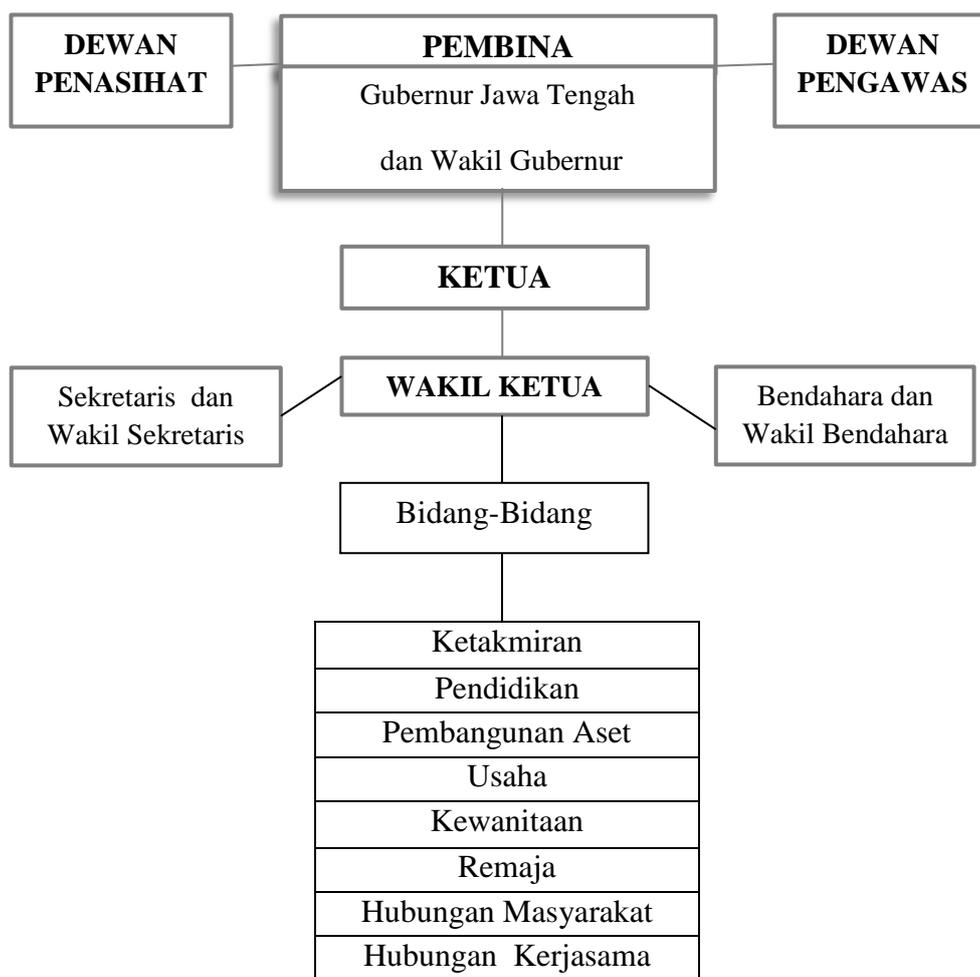
Data kearsipan Struktur Organisasi Masjid Agung Jawa Tengah yang diperoleh dari peneliti, sebagai berikut:

⁸³SK.BP Dokumentasi MAJT Nomor 12/KEP/PP-MAJT/XII/2019.

**Struktur Keanggotaan Dewan Penasehat, Dewan Pengawas, dan
Pelaksana Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Semarang
Periode Tahun 2019-2023**

Gambar 2

(Struktur Organisasi Masjid Agung Jawa Tengah)⁸⁴



Keterangan:

**(Struktur Keanggotaan Dewan Penasehat, Dewan Pengawas, dan Pelaksana
Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah Semarang)**

PEMBINA

- a. Gubernur Jawa Tengah
 - b. Wakil Gubernur Jawa Tengah
- DEWAN PENASIHAT**

⁸⁴SK. BP. Dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah Tahun 2019-2023

- a. Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah
- b. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah
- c. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia Jawa Provinsi Jawa Tengah
- d. Ketua Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama Jawa Tengah
- e. Ketua Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah
- f. Ketua Pengurus Wilayah Dewan Masjid Indonesia Jawa Tengah
- g. Ketua Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia Jawa Tengah
- h. H. Mardiyanto
- i. H. Bibit Waluyo
- j. Drs. H. Ali Mufiz. MPA
- k. Drs. KH. Achmad
- l. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA
- m. H. Slamet Prayitno
- n. Drs. KH. Dizkron Abdullah
- o. Drs. KH. Amjad Al-Hafidh, BSC.MPD
- p. Prof. Dr. Hj. Sri Suhanjati
- q. Drs. KH. Musman Tholib, M.Ag

DEWAN PENGAWAS

- a. Dr. KH. Ahmad Darodji, M.Si
- b. Asisten Pemerintah dan Kesejahteraan Rakyat Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah
- c. Kepala Biro Kesejahteraan Rakyat Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah
- d. Inspektur Provinsi Jawa Tengah
- e. Kepala Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Provinsi Jawa Tengah
- f. H. Hasan Thoha Putra, MBA

PELAKSANA PENGELOLA

- | | |
|-----------------|--|
| Ketua | : Prof. Dr. H. Noor Achmad, MA. |
| Wakil Ketua I | : Prof. Dr. Ir. H. Edi Noersasongko, M.Kom |
| Wakil Ketua II | : KH. Hanief Ismail, Lc |
| Wakil Ketua III | : Drs. H. Ahyani, M.Si |
| Sekretaris | : Drs. H. Muhyiddin, M.Ag |

Wakil Sekretaris I	: Drs. H. Aufferul Marom, M.Si
Wakil Sekretaris II	: Drs. H. Istajib AS
Wakil Sekretaris III	: Dr. H. Ahmad Saifuddin, Lc. Ma
Bendahara	: Dr. H. Nor Hadi, SE,M.Si, Akt, CA
Wakil Bendahara I	: H. Mustain
Wakil Bendahara II	: Ir. H. Khammad Ma'shum Al-Hafidh
Wakil Bendahara III	: Drs. H. Zen Yusuf, MM
BIDANG-BIDANG:	
a. Bidang Ketakmiran	
Ketua	: Drs. KH. A. Hadlor Ihsan
Wakil atau sekretaris	: Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag
b. Bidang Pendidikan	
Ketua	: Prof. Dr. H. Ahmad Rofiq, MA
Wakil	: Drs. H. Eman Sulaeman, MH
c. Bidang Pembangunan Aset dan Pemeliharaan	
Ketua	: Ir. H. Fanani
Wakil	: Drs. H. Sarjuli, SH, M.Si
d. Bidang Usaha	
Ketua	: Drs. H. Harsono
Wakil	: Ir. H. Choirul Ikhsan
e. Bidang Wanita	
Ketua	: Dr. Hj. Nur Kusuma Dewi, M.Si
Wakil	: Hj. Gaty Sari Chotijah, SH, MM.
f. Bidang Remaja	
Ketua	: Drs. H. Adib Fatoni, M.Si
Wakil	: Hery Nugroho, S.Pd.i, M.Ag
g. Bidang Hubungan Masyarakat	
Ketua	: Drs. H. Isdiyanto Isman
Wakil	: Dr. H. Nur Khoirin, M.Ag
h. Bidang Hubungan Kerjasama	
Ketua	: Dr. H. Asiqin Zuhdi, Lc. M.Ag

Wakil : Dr. H. Nanang Nur Kholis, M.Ag

Keterangan:

(Struktur Kesekretariatan Masjid Agung Jawa Tengah 2019-2023)

- Kepala Kantor : Drs. H. Muhyiddin, M. Ag
- a. Kepala Bagian Umum : Drs. Supriyanto
- 1) Kasubbag Administrasi : Retnaning Setiana, S.Sy
 - 2) Kasubbag Kepegawaian : Pipit Afiyanti, SE
 - 3) Kasubbag Keuangan : Nurul Wahidah, SE
 - a) Staf Keuangan
 - b) Kasir
 - 4) Kasubbag Rumah Tangga dan Properti
 - a) Sekretaris Rumah Tangga dan Properti
 - b) Staf Rumah Tangga
 - c) Teknisi
 - d) Tukang
 - e) Sopir
 - f) Staf Umum
 - 5) Kasubbag Peribadatan Kotak Infaq
 - a) Staf Peribadatan
 - b) Imam
 - c) Muadzin
- b. Kabag Keamanan dan Kebersihan : Agustono Karyadi
- 1) Kasubbag Keamanan : Imam Setyo Wibowo
 - a) Komandan Regu
 - i) Tenaga Keamanan
 - b) Komandan Regu
 - i) Tenaga Keamanan
 - c) Komandan Regu
 - i) Tenaga Keamanan
 - 2) Kasubbag Kebersihan : Taufiq Hidayaturahman, SE
 - a) Supervisor Kebersihan

- b) Staf Kebersihan
- c. Kabag Humas Pemasaran : Beny Arief Hidayat, S.Pi, M. Agri
 - 1) Kasubbag Humas dan Protokoler
 - a) Staf Humas Protokoler
 - b) Staf Perpustakaan dan Arsip
 - 2) Kasubbag Pemasaran : Ika Ratna Yuni Wulandari,S.TP
 - a) Staf Pemasaran
 - 3) Kasubbag Radio dan TV MAJT : Fajar Tri Utami, S.Kom
 - a) Koordinator Radio DAIS
 - b) Koordinator MAJT TV : Hery Pamungkas,S.Kom,M.Kom
 - c) Kru TV MAJT
 - d) Penyiar Radio DAIS
 - e) Staf Umum Radio dan TV MAJT
- d. Kepala Bagian Usaha : Dedy Sukma Indraswara, SH
 - 1) Manajer Layanan Gedung : Didik Irawan, A.Md
 - a) Sekretaris Ruang Pertemuan : Feri Mumfa'ati
 - b) Staf Ruang Pertemuan
 - 2) Manajer Layanan Persewaan dan Parkir : Joko Prasetyo, SE
 - a) Sekretaris Layanan Persewaan dan Parkir
 - b) Staff Perkantoran, Pertokoan, Pujasera, Parkir dan Toilet Luar
 - 3) Manajer Hotel Graha Agung : Wisnu Rahmad, ST
 - a) Sekretaris Manajer Hotel
 - b) Staff Hotel
 - 4) Manajer Menara dan Museum Al-Husna : R. Bagas Prakoso, SEI
 - a) Sekretaris Menara dan Museum
 - b) Staff Menara
 - c) Staff Museum

5. Program Kerja dan aktivitas Masjid Agung Jawa Tengah Semarang

a. Program Kerja Masjid Agung Jawa Tengah

Penyelenggaraan program dari Kegiatan Masjid Agung Jawa Tengah Semarang diatur sesuai dengan Peraturan dan keputusan Gubernur Jawa Tengah, diserahkan kepada Badan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Program dan kegiatan yang diselenggarakan Masjid Agung Jawa Tengah dapat dibagi menjadi beberapa kegiatan, diantaranya adalah⁸⁵

1) Bidang Ketakmiran

Tujuan: Meningkatkan pelayanan prima kepada para jama'ah dalam pelaksanaan ibadah rutin, sholat jama'ah, syi'ar Ramadhan dan Syawal, pelayanan Qurban, peringatan hari besar Islam, halaqah Al-Qur'an, dan kajian-kajian rutin yang berkualitas, sehingga bisa menjadi daya tarik para jamaah untuk menghadiri berbagai kegiatan di Masjid Agung Jawa Tengah.

Target: Meningkatnya jumlah jama'ah dan wisatawan ke Masjid Agung Jawa Tengah.

Program Kerja: Sholat Jum'at dengan jadwal khotib yang disusun untuk enam bulan dengan judul atau tema khutbah yang bervariasi, pelaksanaan Sholat Idul Fitri dan Sholat Idul Adha, Penyembelihan Hewan Qurban selesai Sholat Idul Adha, dan kegiatan peringatan hari besar Islam.

2) Bidang Pendidikan

Tujuan: Meningkatkan layanan pendidikan dan dakwah Islam ahlus sunnah wal jamaah yang berkualitas, modern, dan professional, dalam bentuk pendidikan dan pelatihan, program Ma'had Tahfidzul Qur'an dan Tafsir, menyelenggarakan lembaga pendidikan Islam unggulan, pengiriman santri-santri berprestasi ke luar negeri.

⁸⁵SK. BP Nomor 12/KEP/PP-MAJT/XII/2019 tentang Visi, Misi dan Rencana Strategis Masjid Agung Jawa Tengah 2019-2023.

Target: Meningkatnya pemahaman Islam Ahlus Sunnah wal jamaah yang moderat dan terwujudnya kehidupan umat Islam yang maju dan berdaya saing dalam pergaulan global.

Program Kerja: Mengadakan berbagai Kajian (Kajian hadits, Kajian tematik, kajian Tafsir Al-Qur'an, Kajian Kitab Durrotun Nasikhin, Kajian Ahad Pagi).

3) Bidang Pembangunan, Asset dan pemeliharaan

Tujuan: Meningkatkan pemeliharaan dan kelestarian aset-aset Masjid Agung Jawa Tengah, optimalisasi fungsi aset, pembangunan gedung Ma'had Tahfidzul Qur'an wat Tafsir, perkantoran, memperkuat identitas masjid (gapura dan talut Jl Sukarno Hatta), dan sentra pengembangan ekonomi Islam yang produktif dan maju.

Target: Terwujudnya komplek Masjid Agung Jawa Tengah menjadi Litle Makkah yang megah, indah, bersih, dan berwibawa.

4) Bidang Usaha

Tujuan: Meningkatkan pendapatan dengan usaha-usaha produktif dan halal sebagai sumber dana pembangunan dan pembiayaan program-program Masjid Agung Jawa Tengah yang mandiri dan kokoh, menjadikan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata halal, agro wisata (kurma), pusat pengembangan inkubasi ekonomi dan bisnis umat.

Target: Terwujudnya keuangan Masjid Agung Jawa Tengah yang mandiri.

5) Bidang Kewanitaan

Tujuan: Meningkatkan peran serta kaum perempuan dalam bidang dakwah, pendidikan, dan syi'ar Islam.

Target: Terwujudnya keseimbangan dan pastisipasi aktif kaum perempuan dalam pengelolaan dan pelaksanaan program-program Masjid Agung Jawa Tengah.

6) Bidang Remaja

Tujuan: Meningkatkan peran serta dan kualitas remaja dalam bidang pendidikan, dakwah, seni, budaya, ketrampilan, dan kepemimpinan.

Target: Terwujudnya organisasi remaja Masjid Agung Jawa Tengah yang dinamis, produktif, dan mandiri.

Program Kerja: Kajian Ahad Wage, Penyelenggara amalan Ramadhan (Khataman Al-Qur'an dan Dzikir), Kajian Jamilah (Jama'ah Mingguan Muslimah), Karim (Kajian Remaja Islam Mingguan) dan NGOPI (Ngaji Online Perkara Islam).

7) Bidang Hubungan Masyarakat

Tujuan: Meningkatkan syi'ar Masjid Agung Jawa Tengah kepada masyarakat luas melalui sosialisasi dan pemberitaan yang positif seluruh aktifitas dan pelaksanaan program program, melalui media-media modern, digitalisasi, online, website, Radio Dais, TV MAJT, dan memberikan layanan penyuluhan dan konsultasi agama Islam (majlis al ifta').

Target: Masjid Agung Jawa Tengah dikenal dan menjadi kebanggaan masyarakat, baik ditingkat nasional maupun internasional.

Program Kerja: Semaaan Al-Qur'an, Istighosah / Mujahadah, kegiatan hisab dan ru'yah di Menara al Husna menjelang 1 Ramadhan dan 1 Syawal.

8) Bidang Hubungan Kerjasama

Tujuan: Meningkatkan hubungan kerjasama saling menguntungkan, baik dengan lembaga swasta maupun pemerintah, baik tingkat nasional maupun internasional, dalam bidang dakwah, pendidikan, sosial budaya, pemberdayaan, dan ukhuwah, untuk meningkatkan peran dan fungsi masjid dalam ikut serta pembangunan bangsa.

Target: Terwujudnya jalinan kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak dalam pelaksanaan visi misi, dan program-program strategis MAJT.

b. Aktivitas Masjid Agung Jawa Tengah

Berbagai aktivitas spiritual di Masjid Agung Jawa Tengah yang biasa diikuti oleh jamaahnya yaitu (dokumentasi Masjid Agung Jawa Tengah)⁸⁶

1) Harian

- a) Kajian Radio Dais setiap hari dari pukul 16.00-21.00 WIB. (Kajian berisi kitab-kitab Fiqih dan Tematik) dan diisi oleh beberapa Ulama di Jawa Tengah dan dari Kyai MAJT
- b) Sholat Jama'ah 5 Waktu

2) Mingguan

- a) Sholat Jum'at dengan jadwal Imam dan Khotib yang berbeda setiap minggunya.
- b) Kajian Ahad Pagi
Kajian Ahad pagi dilaksanakan setiap pada hari Ahad. Kajian ini berisi tentang tema-tema milenial di era zaman sekarang maupun bertemakan tentang memperingati hari-hari besar. Kajian ini diisi oleh beberapa Kyai dan tokoh agama terpendang di sekitar Kota Semarang.
- c) Semaan Al-Qur'an
- d) Kajian Jamilah (Jama'ah Mingguan Muslimah)
- e) Karim (Kajian Remaja Islam Mingguan)
- f) Mujahadah Asmaul Husna
- g) Kajian Fiqih
- h) Kajian Tafsir Al-Qur'an
- i) Kajian Hadits
- j) Seni baca Al-Qur'an (Tilawatil Qur'an)
- k) Kajian Tasawuf

⁸⁶SK. BP. Masjid Agung Jawa Tengah Semarang Tentang Program Kerja Badan Pengelola

- 3) Bulanan
 - a) Pengajian PIMA-JT (Pengajian Ibu-ibu)
 - b) Pengajian RISMA-JT (Pengajian Remaja Masjid)
- 4) Tahunan
 - a) Kajian di bulan Ramadhan Kitab Nashaihul Ibad dan Tafsir Tematik Al-Qur'an (Ba'da Sholat Dhuhur), Kajian menjelang Berbuka dan Tarawih 1 juz setiap malam.
 - b) Pengajian Akbar menjelang HSN (Hari Santri Nasional) oleh Kh. Zulfa Musthofa.
 - c) Seminar Nasional menjelang HSN (Hari Santri Nasional) bertema *“Santripreneurship Pemberdayaan Santri di Era Digital”*
 - d) Sholat Idul Adha dan Sholat Idul Fitri
 - e) Istighosah malam 1 Suro
 - f) Peringatan Nuzulul Qur'an
 - g) Pembuatan Jadwal Imsakiyah dan pembuatan Imam Tarawih selama Ramadhan
 - h) Menerima dan menyalurkan hewan qurban
 - i) Dzikir dan Sholawat bersama setiap peringatan Hari besar Islam
 - j) Sholat Tarawih Berjama'ah
 - k) Festival Hijriah
 - l) Festival Muharram
 - m) Festival Dugderan

6. Fasilitas Masjid Agung Jawa Tengah

Masjid Agung Jawa Tengah merupakan salah satu masjid yang terdapat di Jawa Tengah dan memiliki potensi daya tarik tertentu, terutama dalam dunia wisata religi di Jawa Tengah. Masjid Agung Jawa Tengah sebagai salah satu tujuan wisata religi di Jawa Tengah, khususnya di Semarang. Sebelum diresmikan, banyak peziarah dan pengunjung yang datang ke masjid kebanggaan masyarakat Jawa Tengah, Biasanya para peziarah dan pengunjung datang

dengan menggunakan bus, baik di waktu pagi, siang, sore bahkan sampai tengah malam.

Masjid Agung Jawa Tengah memiliki berbagai fasilitas yang menjadi ciri khas tersendiri bagi para pengunjung. Daya tariknya meliputi beberapa bangunan dan fasilitas sebagai berikut⁸⁷

a. Menara Al-Husna

Menara Al- Husna merupakan salah satu bagian yang menjadi daya tarik para wisatawan yang berkunjung ke Masjid Agung Jawa Tengah. Menara ini dapat terlihat dari kejauhan ketika para rombongan wisatawan atau siapapun yang akan menuju lokasi Masjid Agung Jawa Tengah, karena menara atau tower ini sangat tinggi dibandingkan dengan beberapa bangunan di sekitarnya.

Tower Menara Al-Husna Masjid Agung Jawa Tengah Semarang dapat dilihat dengan jelas, bahkan menara Al-Husna dapat disaksikan dari berbagai penjuru ketika masuk Kota Semarang. Menara Al-Husna menjadi bangunan yang sangat mencolok dan indah dilihat dari kejauhan, karena bangunan Tower menara Al-Husna menjulang tinggi dan tampak jelas terlihat di antara beberapa bangunan di area masjid yang dibangun di atas tanah seluas 10 ha tersebut. Menara Al-Husna terletak di sudut tenggara (sebelah kanan masjid) memiliki ketinggian mencapai 99 meter, Oleh karenanya menara ini disebut sebagai menara Al-Husna atau Al-Husna tower karena disesuaikan dengan jumlah nama-nama Allah (asma al-Husna) yang terdiri dari 99 nama.

Tower Menara Al-Husna baru dibangun akan tetapi telah menjadi salah satu obyek wisata yang sangat di gandrungi di Jawa Tengah. Hal ini terbukti banyak pengunjung yang berasal dari berbagai daerah di luar Jawa Tengah yang datang ke Masjid Agung Jawa Tengah, rasa penasaran setiap pengunjung dan peziarah yang cukup tinggi akhirnya mendorong untuk membeli tiket dan naik ke puncak tertinggi bangunan tower menara Al-Husna.

⁸⁷Observasi dan Dokumentasi Bagian-bagian Masjid (Senin 16 September 2022, pukul 11.15)

Tower menara Al-Husna mendukung pengembangan ekonomi di samping bangunan lainnya, seperti convention hall, lahan parkir dan beberapa pertokoan di sekitar masjid. Tower Al-Husna memiliki kontribusi besar dalam menunjang biaya operasional dalam melestarikan salah satu tempat wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah. Bangunan tower menara Al-Husnaa tidak hanya untuk wisata religi, namun juga terbuka untuk masyarakat umum.

Menara Al-Husna memiliki 19 lantai. Pada lantai dasar terdapat studio radio dakwah islam (Dais FM) yang mengudara pada frekuensi 107,00 MHz. Radio dais merupakan salah satu upaya menjadikan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai *center of information*. Radio dais memiliki peran besar dalam dakwah Islamiyyah serta promosi Masjid Agung Jawa Tengah sebagai salah satu pusat wisata religi. Radio Dais Fm menyampaikan pesan-pesan moral melalui ceramah dan dialog interaktif dengan pendengar, serta menginformasikan berita-berita aktual. Pengenalan tempat wisata Masjid Agung Jawa Tengah merupakan salah satu bagian menu acara studio Dais. Radio Dais merupakan salah satu media elektronik yang cukup efektif. Di Masjid Agung Jawa Tengah telah diwujudkan perpustakaan sebagai Taman Bacaan Masyarakat (TBM), yang keberadaanya telah diresmikan oleh dua orang menteri, yakni Menteri Agama H. Maftuh Basuni dan Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo. Bagian lantai dua dan lantai tiga Menara Al-Husna dipergunakan untuk museum Perkembangan Islam Jawa Tengah (PIJT), Sementara lantai 4 sampai lantai 17 terdapat tangga darurat, untuk menghindari terjadi kerusakan pada lift dan adapun lantai 19 merupakan puncak lantai, di mana para pengunjung dapat menikmati indahnya Kota Semarang.

Puncak bangunan Menara Al-Husna terdapat 5 (lima) buah teropong, yaitu sebuah teropong bintang dan 4 buah teropong pandang. Di samping itu terdapat alat-alat lainnya sebagai pelengkap pelaksanaan rukyat, seperti computer, sky sensor dan tripod. Teropong bintang difungsikan pada saat tertentu, seperti untuk penentuan awal bulan Qamariyah, terutama bulan Ramadhan, bulan Syawal, dan bulan Dzulhijjah, serta pada waktu pelatihan

rukyyat agar para peserta training mampu mengoperasikan alat-alat tersebut.

Gambar 3

(Gambar Menara Al-Husna Masjid Agung Jawa Tengah)



b. Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah (PIJT)

Masjid Agung Jawa Tengah dilengkapi museum yang dinamakan Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah (PIJT). Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah terdapat di salah satu lantai menara Al-Husna Masjid Agung Jawa Tengah. Ide pendirian museum tersebut digulirkan dan didiskusikan melalui serangkaian pertemuan.

Visi museum ini sangat menarik, yakni menjadi pusat kebudayaan masyarakat Islam di Jawa Tengah yang kemudian dijabarkan dalam misi yang diemban museum tersebut, yakni : mengoleksi benda-benda bersejarah yang memiliki nuansa Kebudayaan Islam Jawa Tengah, mengupayakan konservasi benda-benda dan produk Kebudayaan Islam Jawa Tengah, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap akar sejarah dan kebudayaanya, dan menyediakan dan memfasilitasi bahan-bahan studi dan penelitian tentang Kebudayaan Islam Jawa Tengah. Dengan visi missi yang

seperti ini, maka museum tersebut memiliki posisi strategis dalam memperkaya identitas Masjid Agung Jawa Tengah, yakni tidak hanya sebagai tempat ibadah melainkan juga sebagai agen pengembangan masyarakat.

Gambar 4

(Gambar Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah)



c. Payung Elektrik

Masjid Agung Jawa Tengah memiliki salah satu keunikan salah satunya ialah adanya payung elektrik yang berada di plaza pelataran masjid. Payung elektrik yang dapat dibuka dan ditutup tersebut berjumlah enam buah. Pada saat-saat tertentu, misalnya pada saat diadakan pengajian akbar yang menghadirkan banyak pengunjung dan bertempat di plaza pelataran masjid, payung tersebut dibuka sehingga ketika kegiatan pengajian tersebut dilaksanakan pada siang hari para pengunjung dapat terhindar dari sengatan terik matahari ataupun hujan, Akan tetapi pada saat tidak digunakan untuk keperluan atau suatu kegiatan, maka payung elektrik tersebut ditutup.

Payung elektrik ini diminati oleh banyak pengunjung. Komentar yang dilontarkan oleh para pengunjung kebanyakan rasa kagum yang disertai rasa penuh kebanggaan, bahwa ternyata umat Islam Jawa Tengah tidak kalah dengan umat lainya dalam hal kemampuan kreasi dan seni.

Pembangunan payung elektrik tersebut dilaksanakan paling akhir yakni menjelang diresmikannya Masjid Agung Jawa Tengah oleh Presiden RI. Pembangunan payung elektrik tersebut merupakan target akhir sebelum Masjid Agung Jawa Tengah diresmikan, oleh karena itu wajar apabila payung tersebut menjadi salah satu kelebihan yang sangat diandalkan oleh Masjid Agung Jawa Tengah dalam melengkapi keseluruhan pembangunan.

Pada kenyataannya payung elektrik Masjid Agung Jawa Tengah menjadi salah satu daya tarik yang cukup diminati oleh para pengunjung, meskipun banyak diantara para pengunjung yang kemudian kecewa karena tidak dapat menyaksikan payung tersebut pada saat terbuka.

Gambar 5

(Gambar Payung Elektrik Masjid Agung Jawa Tengah)



d. Bedug Ijo Mangunsari

Bedug Ijo Mangunsari merupakan satu-satunya bedug yang terdapat di dalam Masjid Agung Jawa Tengah. Bedug ini diberi nama “bedug ijo mangunsari”. Bedug tersebut dibuat oleh para santri dari pesantren al-falah, Tinggarjaya, Jatilawang, Banyumas yang diasuh KH Ahmad Sobri. Bedug ini sangat besar apabila dibandingkan dengan bedug umum lainnya yang berada di

hampir setiap masjid di Nusantara. Bedug ini memiliki panjang 310 cm dan diameter 220 cm dengan penutup kulit lembu di kanan kirinya.

Para peziarah atau pengunjung Masjid Agung Jawa Tengah dipastikan tidak melewatkan tanpa menyaksikan bedug raksasa yang dimiliki dan menjadi koleksi masjid termegah di Jawa Tengah. Bedug Ijo Mangunsari dapat disaksikan pada setiap harinya, terutama pada hari-hari libur sabtu dan minggu serta hari jum'at di mana cukup banyak pengunjung yang mengerubungi bedug tersebut.

Gambar 6

(Gambar Bedug Ijo Mangunsari di Serambi Kiri MAJT)



e. Hotel Graha Agung

Masjid Agung Jawa Tengah dilengkapi dengan wisma dengan kapasitas 23 kamar berbagai kelas. Wisma Masjid Agung Jawa Tengah terletak di sisi timur laut Masjid Agung Jawa Tengah yang bernama Hotel Graha Agung. Hotel Graha Agung ini tidak di khusukan untuk peziarah atau pengunjung akan tetapi untuk semua masyarakat baik lokal maupun lokal. Para penginap bisa memanfaatkan fasilitas tersebut dengan harga yang terjangkau.

Gambar 7

(Gambar Hotel Graha Agung Masjid Agung Jawa Tengah)



f. Perpustakaan (*Digital Library*)

Masjid Agung Jawa Tengah Semarang memiliki fasilitas penunjang budaya literasi tentang Islam dan dunia Islam yaitu dengan adanya perpustakaan. Koleksi buku yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah ini cukup banyak sehingga menjadi referensi tentang keilmuan Islam.

g. Gedung Convention Hall

Gedung Convention Hall memiliki luas 1.500 M persegi, di desain dengan interior mewah, layaknya hall room hotel berbintang lima, yang dapat menampung 200 Orang. Keseluruhan dinding gedung *convention hall* dihiasi ukiran bermotif flora yang artistic dan lantainya terbuat dari granit tile berpola segi delapan yang menawan, sementara bagian atasnya terdapat lampu indah bergantungan. Gedung Convention Hall dapat digunakan untuk kegiatan seperti seminar, pertemuan, muktamar, wisuda, bahkan sampai pesta pernikahan, Jika tempat ini tidak cukup, maka penyewa bisa memanfaatkan ruang prefunction yang terletak di depan ruang serba guna. Tempat ini dapat digunakan untuk pertunjukan budaya atau hiburan, sepanjang tidak mengganggu peribadatan yang berlangsung di Masjid

Agung Jawa Tengah. Gedung Convention Hall dilengkapi dengan aliran listrik dari PLN dan genset, *sound system* yang representative serta AC rental dan fasilitas ruang servis, serta berbagai fasilitas pelengkap lainnya.

Gambar 8

(Gambar Gedung Convention Hall Masjid Agung Jawa Tengah)



h. Area Parkir

Fasilitas lain yang disediakan Masjid Agung Jawa Tengah ialah area parkir yang terbuka dan sangat luas. Area parkir tersebut terletak di sebelah sisi kanan dan kiri masjid, serta ruang parkir lainnya berada di bawah plaza. Area parkir di Masjid Agung Jawa Tengah dapat menampung hingga 45 bus, 820 mobil serta 800 sepeda motor. Keberadaan area parkir tersebut merupakan salah satu faktor penunjang untuk memudahkan para peziarah dan pengunjung untuk mengunjungi Masjid Agung Jawa Tengah.

Kelengkapan beberapa fasilitas penunjang di atas, Masjid Agung Jawa Tengah diharapkan dapat menjadi masjid teladan bagi masjid-masjid lain terkhususnya di sekitar Jawa Tengah dan di Nusantara pada umumnya dalam menghidupkan kembali konsep dan fungsi masjid yang utuh seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Gambar 9

(Gambar Area Parkir Masjid Agung Jawa Tengah)



B. Stakeholder Masjid Agung Jawa Tengah Semarang

Pariwisata merupakan aspek penting dalam mengembangkan suatu pendapatan daerah, jika dikelola dengan baik maka akan menjadi potensi besar dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah. Pengembangan di dunia pariwisata memerlukan beberapa peran *stakeholder* didalamnya. *Stakeholder* dalam dunia pariwisata meliputi siapapun yang terlibat di dalam objek wisata seperti penduduk lokal, pemerintah, kelompok masyarakat, maupun sektor swasta. Pengembangan pariwisata merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya.

Pengembangan objek wisata religi di Masjid Agung Jawa Tengah dipengaruhi oleh beberapa peran *stakeholder*. *Stakeholder* dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah memiliki kepentingan yang berbeda-beda, oleh sebab itu peneliti menjabarkan beberapa *stakeholder* yang terdapat di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu sebagai berikut:

1. Stakeholder Kunci

Stakeholder kunci merupakan *stakeholder* yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan dan pihak yang

berpengaruh kuat dalam kelancaran suatu kegiatan di objek wisata terkhususnya di objek wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Beberapa *stakeholder* kunci yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang adalah:

a. Pihak Pemerintah

Pihak Pemerintah dalam Masjid Agung Jawa Tengah berperan sebagai melegalisasi surat keputusan gubernur nomor 450/107 tahun 2019 tentang pengangkatan dewan penasehat, dewan pengawas dan pelaksana pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang di tandatangani oleh dewan Pembina Masjid Agung Jawa Tengah yaitu Gubernur Jawa Tengah.

Adapun Pernyataan dari Subbagian Penyusunan dan Anggaran Laporan Keuangan Pihak Pemerintah Kota Semarang, Bapak Sriyono, S.E., M.M sebagai berikut:

“Memang benar adanya bahwa Masjid Agung Jawa Tengah tidak memiliki dana operasional dari Pihak Pemerintah dikarenakan dana hibah dan dana wakaf Masjid Agung Jawa Tengah mampu membiayai segala keperluan yang dikeluarkan oleh Masjid Agung Jawa Tengah, Masjid Agung Jawa Tengah hidup mandiri dengan berbagai usaha di dalamnya salah satunya yaitu terkait fasilitas yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah yang dapat menunjang Keuangan mandiri di Masjid Agung Jawa Tengah”⁸⁸

b. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang berperan sebagai mempromosikan Masjid Agung Jawa Tengah di berbagai platform digital baik secara elektronik maupun media cetak. Promosi merupakan suatu bentuk perencanaan yang digunakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang agar dapat meningkatkan kunjungan destinasi wisata religi terkhusus di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Peran yang paling utama

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Sriyono selaku Subbagian Penyusunan Anggaran dan Laporan Keuangan Pemerintah Kota Semarang (Kamis 28 September 2023, Pukul 09.00)

dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam bentuk promosi adalah menentukan siapa yang menjadi target atau sasaran dari bentuk promosi tersebut, dalam menentukan target atau sasaran pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang tentu mengetahui tujuan dan *icon* di Promosikan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Melalui target sasaran yang tepat maka akan berpengaruh baik dalam meningkatkan kunjungan destinasi wisata religi di Masjid Agung Jawa Tengah.

Adapun Pernyataan dari Kepala Kelembagaan Pariwisata Kota Semarang Ibu Gelora Isroah, SE, MM, sebagai berikut:

“Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam pengembangan Masjid Agung sebagai Destinasi Wisata Religi yaitu salah satunya mempromosikan MAJT sebagai slogan wisata religi di Jawa Tengah, salah satu cara Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yaitu dengan mempromosikan MAJT ke berbagai biro perjalanan, dengan mempromosikan ke biro perjalanan maka MAJT akan semakin berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat umum”⁸⁹

Adapun Pernyataan yang sama dari Sub Koordinator Kerjasama Budaya Ibu Afra Ruth Eka Sarie, S.Sos, M.M. Sebagai berikut:

“Salah Satu cara agar Masjid Agung Jawa Tengah dapat berkembang dengan pesat yaitu dengan mempromosikan melalui Biro Perjalanan, Kerjasama antar biro dapat menyebabkan MAJT semakin berkembang, selain Kerjasama dengan berbagai biro Perjalanan Peran Dinas dan Kebudayaan Pariwisata Kota Semarang yaitu dengan mempromosikan dengan berbagai di platform media, salah satunya yang efektif yaitu melalui media elektronik”⁹⁰

Berdasarkan pemaparan peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang di Masjid Agung Jawa Tengah di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran Dinas Kebudayaan dan

⁸⁹Wawancara dengan Ibu Gelora Isroah selaku Kepala Bidang Kelembagaan Kepariwisata Kota Semarang (Kamis 28 September 2023, Pukul 10.05)

⁹⁰Wawancara dengan Ibu Afra Ruth Eka Sari selaku Sub Koordinator Kerjasama Kebudayaan dan Kepariwisata Kota Semarang (Kamis 28 September 2023, pukul 10.56)

Pariwisata Kota Semarang yaitu mengembangkan citra wisata religi terkhusus di Masjid Agung Jawa Tengah dengan cara menggiatkan dalam bentuk Promosi baik di dalam Negeri maupun di luar Negeri.

c. Pihak Karyawan Masjid Agung Jawa Tengah

Pihak Karyawan Masjid Agung Jawa Tengah berperan sebagai pengelola, bukti sebagai pihak pengelola adalah pihak pengelola menyediakan beberapa fasilitas penunjang di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah. Salah satu buktinya yaitu dengan dibangunnya beberapa kios untuk menunjang pelaku usaha di destinasi wisata Masjid Agung Jawa Tengah, dan dibangunnya bangunan berupa hotel graha agung guna menunjang pengembangan sebagai destinasi wisata religi.

Adapun Pernyataan dari Ketua Takmir di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah Bapak Drs. KH. Ahmad Hadlor Ihsan sebagai berikut:

“Masjid Agung Jawa Tengah saat ini sedang berada di masa-masa berkembangnya setelah pandemi covid 19, hal ini dibuktikan dengan beberapa segala aktivitas dan kegiatan yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah yang mengalami peningkatan salah satunya yaitu dengan menggalakan di program kerja unggulan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai slogan Destinasi Wisata Religi di Kota Semarang, yaitu dengan mengadakan beberapa kajian dan beberapa acara Islami lainnya tanpa adanya larangan social distancing dan kerumunan, seperti yang kemarin terlihat yaitu acara harlah RISMA-JT yang diadakan secara besar-besaran dan Alhamdulillah berjalan dengan khidmat dan lancer dari awal sampai akhir kegiatan”⁹¹

2. Stakeholder Pendukung

Stakeholder pendukung adalah stakeholder yang tidak memiliki kepentingan secara langsung terhadap kebijakan sebuah objek wisata akan tetapi memiliki kepedulian yang berpengaruh dalam sebuah objek

⁹¹Wawancara dengan Bapak Kh. Ahmad Hadlor Ihsan selaku Ketua Takmir Masjid Agung Jawa Tengah (Jum'at 29 September 2023, Pukul 13.20)

wisata. Dari data peneliti yang didapatkan, *Stakeholder* sekunder yang terdapat di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu:

a. Pihak Masyarakat

Pengembangan sebuah objek wisata tidak dapat berkembang dengan baik tanpa peran masyarakat. Masyarakat merupakan salah satu unsur yang dapat mendukung tercapainya suatu hasil yang optimal, oleh karena itu peran masyarakat dibutuhkan dalam pengembangan objek wisata terkhususnya di Masjid Agung Jawa Tengah.

Peran Masyarakat di Masjid Agung Jawa Tengah terlibat dalam kegiatan pengembangan objek wisata yaitu sebagai pelaku usaha di kawasan pujasera Masjid Agung Jawa Tengah, pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah menyediakan beberapa tempat guna membuka peluang masyarakat untuk mengembangkan usaha di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah.

Adapun Pernyataan dari salah satu pedagang souvenir di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah Ibu Ani, sebagai berikut:

“Terdapat beberapa usaha masyarakat yang berada di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah salah satunya adalah dengan bukti pedagang pujasera yang di-isi dengan makanan berupa nasi goreng, mie ayam, gado-gado dan minuman seperti aqua, sprit, fanta, teh pucuk dan minuman lainnya, adapun beberapa pedagang yang menjual souvenir shop seperti baju koko, kemeja, celana, sajadah, kaos, peci, gelang dan mainan anak.”⁹²

Adapun Pernyataan yang sama dari salah satu pedagang Pujasera dikawasan Masjid Agung Jawa Tengah Ibu Mardi, sebagai berikut:

“Salah satu peran dari pedagang Pujasera yang berada di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah yaitu menjaga kebersihan di kawasan Masjid, karena Masjid merupakan tempat ibadah orang Islam jadi harus dijaga kesucian dan kebersihannya agar tidak mengganggu dalam kekhusyuan waktu sholat, adapun

⁹²Wawancara dengan Ibu Ani sebagai pelaku usaha pedagang Souvenir di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah (Senin 27 Maret 2023, pukul 09.49)

*beberapa hak dan kewajiban yang di terapkan dari pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yaitu tentang kewajiban mengerjakan sholat berjamaah, akan tetapi pihak pedagang tidak sepenuhnya menjalankan kewajiban tersebut karena kondisi masjid dengan kios berdagang yang lumayan jauh*⁹³

b. Pihak Swasta (Biro dan Perguruan Tinggi)

Masjid Agung Jawa Tengah Semarang membutuhkan beberapa pihak swasta dalam mengembangkan sebuah destinasi wisata religi. Pihak swasta yang terdapat di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu:

1) Biro Perjalanan Wisata

Biro Perjalanan Wisata (BPW) adalah jasa perusahaan yang bergerak dalam agen perjalanan melayani orang-orang yang hendak melakukan perjalanan baik secara individu ataupun kelompok. Biro perjalanan wisata merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pelayanan terhadap wisatawan. Biro perjalanan wisata menyediakan beberapa macam jasa yang ditawarkan diantaranya yaitu jasa ticketing dan jasa pemandu wisata.

Usaha jasa perjalanan wisata menurut peraturan menteri pariwisata dan ekonomi kreatif republik Indonesia nomor 4 tahun 2014 bab 1 pasal 1 poin dua adalah tentang usaha biro perjalanan wisata dan usaha agen perjalanan wisata. Standar usaha jasa perjalanan wisata yang mencakup aspek produk, pelayanan dan pengelolaan usaha jasa perjalanan wisata, dan pada pasal 7 menekankan kepada setiap usaha jasa perjalanan wisata wajib memiliki sertifikat usaha jasa perjalanan wisata sebagaimana yang diatur dalam peraturan menteri tersebut.

Adapun Pernyataan dari salah satu CO Driver PT. Bangkit Maju Wisata Bapak Agung, Sebagai berikut:

⁹³Wawancara dengan Ibu Mardi sebagai pelaku usaha Pedagang Pujasera di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah (Senin 27 Maret 2023, pukul 10.23)

“PT Bangkit Maju Wisata adalah salah satu Layanan bisnis yang bergerak di agen perjalanan, peran Biro dan Perjalanan terutama yang dilakukan di PT Bangkit Maju Wisata yaitu dengan cara menjadi Tour and guide di setiap perjalanan sesuai dengan rute perjalanan, salah satu tantangan ketika bekerja di Biro Perjalanan yaitu harus paham dan memahami sejarah destinasi tersebut, sehingga seseorang yang hendak berlibur setidaknya sedikit mengerti dan paham akan sejarah destinasi wisata yang akan dikunjungi. Tantangan lain yang dihadapi oleh CO driver yaitu harus pandai-pandai dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan seseorang yang berada di dalam mobil, dengan cara komunikasi yang baik maka akan mendapat pandangan positif dari orang-orang yang berada di dalam Bus”⁹⁴

2) Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan pendidikan tertinggi yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan manusia yang dibutuhkan oleh di dunia pekerjaan. Masjid Agung Jawa Tengah membuka peluang besar kepada pihak perguruan tinggi seperti Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS), UIN Walisongo Semarang, dan Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) dalam pengembangan skill dan perizinan sebagai tempat PPL (praktik pengalaman lapangan), Magang dan sebagai tempat penelitian.

3. Stakeholder pengikut lain

a. Tokoh Masyarakat lain

Tokoh masyarakat lain adalah pihak masyarakat yang dapat mewakili aspirasi masyarakat contohnya yaitu para peziarah dan para pengunjung Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Para peziarah dan pengunjung merupakan salah satu *stakeholder* yang mempunyai peran pendukung dalam meningkatkan destinasi wisata terkhususnya di Masjid Agung Jawa Tengah. Para pengunjung dan para peziarah yang datang ke Masjid Agung Jawa Tengah rata-rata

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Agung selaku CO Driver PT. Bangkit Maju Wisata Purwokerto (Jumat 29 September 2023, Pukul 12.42)

yang bertempat tinggal di luar Jawa Tengah, biasanya para peziarah dan pengunjung datang bersama para rombongan lainnya.

Adapun Pernyataan dari salah satu Pengunjung atau Peziarah di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah Bapak Kusnadi dan Ibu Erni Sebagai berikut:

“Salah satu ketertarikan saya mengunjungi Masjid Agung Jawa Tengah yaitu melihat keindahan Masjid Agung Jawa Tengah, masjid yang luas dan ornamen warna Masjid yang sangat mencolok dan indah, di lain sisi juga saya melihat payung hidrolik yang membuka setiap hari Jumat, yang mirip dengan Masjid Nabawi, Makkah”⁹⁵

b. Media Massa

Media massa pada awalnya dikenal dengan istilah *pers* yang berasal dari bahasa Belanda, dalam bahasa Inggris berarti *pers*. Secara harfiah *pers* berarti cetak dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara tercetak. Media massa dalam arti sempit meliputi surat kabar, koran, majalah, dan bulletin pada kantor, sedangkan media massa dalam arti luas meliputi media cetak, audio dan media massa elektronik.

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan TV.⁹⁶ Masjid Agung Jawa Tengah merupakan salah satu lembaga yang mempunyai team media tersendiri, beberapa team media massa di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu : MAJT TV Semarang dan Radio Dais 1079 FM yang bergerak dalam penyiaran dan produksi media, adapun kolaborasi Masjid Agung Jawa Tengah dengan salah satu media yaitu dengan suara merdeka Semarang yang merupakan lembaga *pers* tertua di Indonesia, suara

⁹⁵Wawancara dengan Bapak Kusnadi dan Ibu Erni selaku Pengunjung dan Peziarah Masjid Agung Jawa Tengah (Jumat 29 September 2023 Pukul 11.23)

⁹⁶Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 140.

merdeka Semarang merupakan salah satu media cetak berupa koran.

Media massa mempunyai peranan penting dalam penyebaran informasi atau berita ke khalayak umum, media massa di Masjid Agung Jawa Tengah dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan atau aspirasi dari berbagai pihak yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah. Beberapa pihak yang terdapat di Masjid Agung Jawa Tengah salah satunya yaitu tokoh agama dan tokoh ilmuwan.

Adapun pernyataan dari Kabag Humas Masjid Agung Jawa Tengah Bapak Beny Arief Hidayat M. Agri, sebagai berikut:

“Beberapa tokoh yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah dalam program pengembangan Masjid Agung sebagai destinasi wisata religi adalah salah satunya dengan mendatangkan tokoh agama yang terpandang dan mumpuni segi agama dan yang dominan berada di Kota Semarang, dan beberapa tokoh ilmuwan yang berada di Kota Semarang”⁹⁷

Dari pemaparan tentang *stakeholder* yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran *stakeholder* diperlukan dalam meningkatkan pendapatan daerah terkhususnya di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang, disisi lain dengan beberapa peran diatas maka dapat mengetahui siapa yang memiliki kepentingan secara langsung dan secara tidak langsung terhadap sebuah objek wisata.

⁹⁷Wawancara dengan Beny Arief Hidayat (Kabag Humas dan Pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah), (Kamis 24 Agustus 2023, pukul 10.15)

BAB IV

ANALISIS PROGRAM KERJA UNGGULAN DAN PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN MASJID AGUNG JAWA TENGAH SEBAGAI DESTINASI WISATA RELIGI DI SEMARANG

A. Analisis Program Kerja Unggulan Dalam Pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah Sebagai Destinasi Wisata Religi di Semarang

Program diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang memuat komponen-komponen program, komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, alat, fasilitas, biaya dan lain sebagainya.⁹⁸ Program kerja bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan dengan pihak lain, karena melakukan suatu program yang akan tercapai. Oleh karena itu, sebuah program tentu berlangsung dalam kurun waktu relatif lama.

Program kerja unggulan menjadi suatu hal yang penting untuk dikembangkan di dunia kepariwisataan. Masjid Agung Jawa Tengah memiliki beberapa program unggulan yang dikenal oleh khalayak umum dan menghasilkan dampak positif baik secara internal oleh pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah maupun secara eksternal dari pihak luar. Program kerja unggulan adalah program yang menjadi kebanggaan bagi tempat wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah untuk mengembangkan sumber daya yang dimiliki. Program kerja unggulan Masjid Agung Jawa Tengah adalah salah satu bukti dalam melakukan beberapa program memerlukan responden yang cukup besar dan memerlukan kontribusi dari berbagai pihak terpadang.

Masjid Agung Jawa Tengah memiliki beberapa program unggulan sebagai slogan destinasi wisata religi diantaranya yaitu dari *pertama*, bidang ke-remajaan, bidang ke-remajaan adalah bidang yang meningkatkan peran

⁹⁸H.D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Bandung: Falah Production, 2000, hlm 1.

serta kualitas remaja dalam bidang pendidikan, dakwah, seni, budaya, ketrampilan dan kepemimpinan. Bidang remaja memiliki beberapa program kerja yaitu mengadakan berbagai kajian, diantaranya yaitu: kajian jamilah (jama'ah mingguan muslimah), kajian karim (remaja islam mingguan), Khataman Al-Qur'an dan dzikir di bulan Ramadhan, Kajian Ahad Wage dan NGOPI (Ngaji Online Perkara Islam) baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Di bawah ini merupakan penjabaran tentang beberapa program kajian yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah.

Program kerja unggulan bidang ke-remajaan Masjid Agung Jawa Tengah yang pertama yaitu, kajian jamilah (jama'ah mingguan muslimah) sesuai dengan namanya kajian ini dikhususkan bagi jama'ah muslimah (perempuan). Kajian Jamilah adalah salah satu bentuk program kerja dari RISMA-JT (Remaja islam Masjid Agung Jawa Tengah) yang bersifat mingguan. Kajian jamilah biasanya membahas tentang fiqih wanita, salah satu kitab yang digunakan yaitu kitab Tadzkirotul Hadromiyah dan kitab Risalatul Muawanah dan pembahasan kontemporer harian dan umumnya kajian ini berjalan sekitar satu jam.

Program Kerja unggulan bidang ke-remajaan yang kedua, yaitu kajian Karim (remaja Islam mingguan) kajian karim adalah kajian yang dilakukan mingguan oleh RISMA-JT dengan beberapa narasumber dan tokoh agama terpendang. Kajian Karim tidak hanya dikhususkan untuk pihak yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah, akan tetapi kajian karim terbuka untuk khalayak umum melalui berbagai media. Media yang digunakan dalam kajian karim adalah media online, salah satu yaitu dengan cara menyiarkan diberbagai media sosial seperti facebook, youtube, dan instagram. Kajian Karim pada umumnya diisi dengan beberapa tema realita lapangan yang diperankan oleh tokoh laki-laki dengan ilmu agama yang memadai dan diiringi dengan tabuhan hadroh dari berbagai organisasi atau komunitas di Semarang.

Kedua, bidang pendidikan, bidang pendidikan adalah bidang yang meningkatkan layanan pendidikan dan dakwah Islam ahlus sunnah wal

jamaah yang berkualitas, modern dan professional dalam bentuk pendidikan dan pelatihan. program kerja bidang pendidikan yaitu mengadakan beberapa kajian diantaranya yaitu kajian hadits, kajian tematik, kajian tafsir Al-Qur'an, Kajian ahad pagi (KAP) dan kajian kitab Durrotun Nasikhin. Diantara beberapa program di atas, salah satu program unggulan bidang pendidikan yaitu, Kajian ahad pagi (KAP) kajian ahad pagi adalah kajian yang dilakukan hari ahad di waktu pagi hari. Kajian ahad pagi dilakukan pukul 07.00-08.00. Kajian ahad pagi diisi dengan tema-tema milenial di-era zaman sekarang maupun bertemakan peringatan hari besar Islam yang diisi oleh beberapa kyai dan tokoh agama terpandang di sekitar Kota Semarang. Kajian ahad pagi tidak hanya dikhususkan untuk pihak Masjid Agung Jawa Tengah melainkan untuk khalayak umum. Kajian Ahad Pagi disiarkan melalui berbagai channel yang terdapat di Masjid Agung Jawa Tengah, salah satunya yaitu channel youtube Masjid Agung Jawa Tengah dan Channel Radio DAIS 107.9 FM.

Pihak yang terlibat dalam beberapa program kerja kajian yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah adalah beberapa orang tokoh agama terpandang dengan ilmu pemahaman agama yang memadai. Program Kerja yang terdapat di Masjid Agung Jawa Tengah membuktikan bahwa masjid jika dikelola dengan baik maka akan mampu menghasilkan kemajuan yang bernilai tinggi dan mampu mengembangkan di dunia wisata religi.

Ketiga, bidang usaha, bidang usaha merupakan bidang yang meningkatkan pendapatan dengan usaha-usaha produktif dan halal yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah yang bertujuan untuk terwujudnya keuangan Masjid Agung Jawa Tengah yang mandiri. Program kerja bidang usaha yaitu menyediakan agro wisata (kurma) dan menyediakan sewa aula untuk akad dan resepsi pernikahan, diantara beberapa program kerja di atas yang termasuk dalam program kerja unggulan bidang usaha yaitu, menyediakan sewa aula untuk akad dan resepsi. Masjid Agung Jawa Tengah memiliki satu gedung (*convention hall*) yang biasanya disewakan guna untuk acara-acara formal. Acara formal tersebut biasanya yaitu akad dan

resepsi pernikahan, seminar nasional, dan kajian Islam yang membutuhkan tempat yang luas dan tertutup.

Keempat, Program kerja keseluruhan yang menjadi program kerja unggulan di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu mengadakan dzikir dan sholawat bersama. Program dzikir dan sholawat terakhir dilaksanakan pada tahun 2018 karena ditahun 2019-2021 mengalami pandemi covid-19 yang menyebabkan segala aktifitas yang mengandung kerumunan dan masa dihentikan secara total. Dzikir merupakan salah satu aktifitas untuk menenangkan jiwa. Pelaksanaan dzikir secara terus menerus akan membangun pribadi yang positif, mengendalikan diri, dan lebih tenang dengan lingkungan sekitar. Program dzikir dan sholawat bersama dapat dikatakan program unggulan karena dalam hal ini pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah melibatkan beberapa *stakeholder*. *Stakeholder* yang dimaksud yaitu pihak pemerintah (Gubernur Jawa Tengah) dan beberapa tokoh agama terpendang dalam acara dzikir dan sholawat bersama.

Kelima, Program kerja keseluruhan yang menjadi program unggulan di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu mengadakan beberapa festival setiap peringatan hari besar Islam. Program festival ini merupakan program tahunan di Masjid Agung Jawa Tengah. Beberapa festival yang telah terlaksana di Masjid Agung Jawa Tengah adalah festival Muharam dan festival Hijriah. Festival Muharam di Masjid Agung Jawa Tengah dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2023 pukul 07.30 di Plaza Masjid Agung Jawa Tengah, dalam hal ini pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah bekerja sama dengan TVKU Semarang dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro. Festival Muharam ini dapat dinikmati melalui siaran langsung di TVKU dan live streaming di youtube, sehingga lebih banyak yang merasakan semaraknya perayaan festival Muharam.

Kegiatan festival Muharam dirancang dengan beberapa perlombaan, perlombaan tersebut yaitu rebana, stand up comedy dan murottal. Lomba dalam rangka festival Muharam ini terbuka secara umum, hal ini membuktikan bahwa semua masyarakat dapat berpartisipasi dan

menampilkan beberapa bakatnya di depan khalayak umum. selain menghadirkan berbagai macam perlombaan yang menarik, festival muharam juga memberikan 5 beasiswa dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro sebagai bentuk penghargaan dan dukungan bagi para Hafidz Qur'an yang menghafal Al-Qur'an. Festival Muharam juga menjadi momentum untuk penandatanganan kerjasama *Memorandum of Understanding* (MOU) antara Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAI) dengan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Dian Nuswantoro dan AGPAI dengan TVKU Semarang. Kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan pengembangan budaya dan pendidikan di Daerah terutama di Kota Semarang.

Keenam, program kerja keseluruhan yang menjadi program unggulan di Masjid Agung Jawa tengah adalah mengadakan *event* Dugderan, program ini merupakan salah satu program kolaborasi antara Pihak Pemerintah Kota Semarang, Masjid Agung Jawa Tengah dan Masjid Agung Kauman Semarang. Dugderan adalah tradisi perayaan menyambut bulan Ramadhan yang dilakukan oleh umat Islam di Jawa Tengah. Program dugderan merupakan program tahunan bagi masyarakat Kota Semarang. Dugderan diambil dari perpaduan bunyi bedug 'dug dug' dan bunyi meriam yang mengikuti yaitu 'der' karena itu tradisi menyambut bulan ramadhan ini disebut dengan dugderan, sebelum membunyikan bedug dan meriam *event* dugderan ini dimulai dengan adanya pasar yang diadakan di Semarang yaitu bertempat di alon-alon Masjid Agung Semarang selama bulan Ramadhan. Pasar dugderan ini adalah pasar kuliner yang menyajikan berbagai kuliner semarang dengan berbagai macam ciri khas. Tradisi dugderan kembali diadakan pada tahun 2023 karena sempat ditiadakan selama tiga tahun akibat pandemi covid-19.

Pelaksanaan *event* dugderan biasanya dilakukan dari sore hingga malam hari. Tradisi dugderan diawali dengan pasar dugderan yang berada di lapangan alon-alon semarang dan diakhiri dengan karnaval dugderan dengan suara letusan mercon dan kembang api sebagai tanda akhir *event* dugderan.

Program dugderan merupakan program kolaborasi dengan Masjid Agung Kauman dikarenakan dalam pelaksanaan pasar dugderan ini dilaksanakan di halaman alon-alon kota Semarang yang berada di kawasan Masjid Agung Kauman Semarang. Event dugderan ini diakhiri dengan diadakan karnaval yang dimulai dari kantor Gubernur menuju Masjid Agung Jawa Tengah untuk melakukan tabuh bedug dan meriam. Pihak Masjid Agung Jawa Tengah dalam hal ini adalah berkontribusi menyediakan tempat dan kontribusi menyediakan alat bedug untuk menutup acara dugderan. Setelah event dugderan selesai, dilanjutkan dengan acara berupa festival Hijriah. Festival hijriah ini dilakukan di Masjid Agung Jawa Tengah tepatnya di gedung *convention hall* pada tanggal 3 Agustus 2023. Festival Hijriah merupakan program tahunan yang diadakan di Masjid Agung Jawa Tengah. Festival hijriah ini digelar dalam rangka menyambut dan memeriahkan tahun baru hijriah. Pada tahun ini, festival hijriah dihadiri oleh Habib Ja'far dan memeriahkan tari muslim xinjiang. Tarian muslim xinjiang merupakan bentuk perpaduan tari antara muslim dengan budaya cina. Tarian ini mempunyai makna positif sendiri yaitu bermaksud untuk saling bertoleransi antar agama.

Dari beberapa Program unggulan yang telah dijelaskan di atas, bisa di ambil kesimpulan bahwa program unggulan yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah adalah program yang melibatkan banyak peran *stakeholder*. Dengan melibatkan banyaknya *stakeholder* maka sebuah program kerja akan terlaksana dengan baik.

B. Analisis tentang Peran Stakeholder dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang

Pengembangan pariwisata menumbuhkan kekayaan alam dan budaya bangsa. Kepariwisataan menumbuhkan dan memperkuat rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan bangsa. Sektor pariwisata merupakan posisi strategis dalam berbagai kebijakan pembangunan, khususnya Negara Indonesia yang memiliki asset kepariwisataan. Peran Sektor pariwisata dalam pembangunan Nasional (RPJMN) 2015-2019 yang menetapkan 5 (lima) fokus program

pembangunan lima tahun yaitu infrastruktur, maritim, energi, pangan dan pariwisata (IMEPP).

Masjid Agung Jawa Tengah merupakan salah satu destinasi wisata religi di Kota Semarang yang menjadi objek daya tarik para pengunjung dan peziarah yang berdatangan dari luar daerah. Beberapa fasilitas yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu: Menara Al-Husna, Museum perkembangan Islam di Jawa Tengah, Payung elektrik, Bedug Ijo Mangunsari, Perpustakaan, Hotel Graha Agung, dan Gedung sebagai (*convention hall*). Beberapa fasilitas di atas yang memiliki nilai daya tarik tinggi adalah arsitektur bangunan masjid yang memadukan arsitektur Arab dan arsitektur Roma-Yunani dan payung elektrik yang mempunyai kemiripan dengan Masjid Nabawi, hal tersebut bisa dilihat dengan adanya beberapa bukti para pengunjung dan peziarah yang berdatangan dari luar daerah untuk melihat keindahan megahnya Masjid Agung Jawa Tengah dan payung elektrik tersebut.

Fasilitas Masjid Agung Jawa Tengah di atas tentunya pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah tidak bergerak sendiri dalam mengembangkan sebagai slogan destinasi wisata religi di Semarang, akan tetapi pihak pengelola membutuhkan peran *stakeholder* atau keterlibatan antar berbagai pihak baik secara internal maupun secara eksternal. Peran merupakan aspek dinamis dan kedudukan apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti telah menjalankan suatu peran. Sedangkan pengertian *stakeholder* adalah seseorang yang memiliki keterlibatan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung dengan sebuah lembaga atau perusahaan terkait. Peran *stakeholder* sangat dibutuhkan dalam upaya pengembangan pengelolaan objek wisata terkhususnya di wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah, bila dikembangkan dengan baik maka akan menjadi potensi yang dapat meningkatkan pendapatan baik di Masjid Agung Jawa Tengah maupun di Kota Semarang. Oleh karena itu Masjid Agung Jawa Tengah membutuhkan adanya beberapa peran *stakeholder* dalam pengelolaan objek wisata.

Para *stakeholder* biasanya adalah pemerintah, penduduk lokal, kelompok masyarakat, pihak sektor swasta, dan pengunjung tempat wisata tersebut. Di bawah ini merupakan beberapa *stakeholder* dan bagaimana peran *stakeholder* yang terdapat di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu:

1. Pihak Pemerintah

Pihak Pemerintah berperan sebagai *stakeholder* kunci, artinya yaitu pihak yang berkaitan langsung dengan program pengembangan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Peran pihak pemerintah adalah sebagai koordinator. Pemerintah Kota Semarang dalam rangka mengembangkan sektor pariwisata mempunyai fungsi dan peran penting dalam memanfaatkan seoptimal dan sebaik mungkin di sektor pariwisata. Pihak pemerintah harus memberikan pembinaan dan bimbingan secara terus menerus ke pihak pengelola maupun ke pihak masyarakat yang sifatnya mendorong dan memberdayakan agar dapat mengelola dan mengembangkan objek wisata serta mendukung kegiatan dan pihak pemerintah perlu mendorong terjadinya koordinasi dan kerjasama antar *stakeholder*.

Peran Pemerintah dalam mengembangkan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah ***Pertama***, melegalisasi Surat Keputusan Gubernur gubernur nomor 450/107 tahun 2019 tentang pengangkatan dewan penasehat, dewan pengawas dan pelaksana pengelola Masjid Agung Jawa Tengah yang di tandatangani oleh dewan Pembina Masjid Agung Jawa Tengah yaitu Gubernur Jawa Tengah.

Kedua, pihak pemerintah ikut serta dalam rapat tahunan yang diselenggarakan oleh pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Pada rapat tahunan ini biasanya membahas tentang evaluasi yang dilakukan selama kepengurusan di Masjid Agung Jawa Tengah, dan biasanya rapat dengan pihak pemerintah juga membahas tentang program kerja unggulan yang akan dilakukan.

2. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan salah satu satuan kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang mempunyai tugas dan wewenang untuk melaksanakan urusan pemerintah daerah di bidang kebudayaan dan pariwisata. Berdasarkan azas otonomi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang memiliki Visi “Semarang sebagai kota tujuan wisata yang berdaya saing”. Arti “yang berdaya saing” adalah sarana dan prasarana pariwisata seperti hotel, restoran maupun destinasi wisata menjadi seimbang dan memiliki nilai daya saing. Visi tersebut mengandung pengertian bahwa Kota Semarang diharapkan menjadi Kota Tujuan wisata yang berdaya saing, dapat melayani wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang adalah sebagai Fasilitator. Bukti peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu dengan penyediaan informasi promosi atau pemasaran diberbagai platform media, Baik media cetak maupun media elektronik. Peran Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata adalah melakukan strategi promosi. Strategi promosi dibidang pariwisata merupakan salah satu langkah rencana untuk mengenalkan sebuah destinasi wisata. Promosi yaitu untuk mengenalkan, menginformasikan tentang destinasi wisata tersebut.

Strategi promosi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang di Masjid Agung Jawa Tengah. *Pertama*, yaitu mengidentifikasi target pemasaran. Pada tahap ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang menentukan siapa yang menjadi target atau sasaran dari promosi destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah. Pemilihan target promosi ini bertujuan menarik perhatian dan meningkatkan kunjungan para pengunjung dan peziarah ke Masjid Agung Jawa Tengah. Target sasaran yang dimaksud oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang adalah sektor swasta atau khalayak umum. Langkah pertama yang dilakukan oleh Dinas

Kebudayaan adalah melakukan Promosi kepada sektor swasta, yang dimaksud sektor swasta disini adalah pihak biro perjalanan dengan bundle paket wisata religi. Kelebihan dalam melakukan promosi ke pihak biro perjalanan adalah promosi lebih mudah dan target pemasaran wisata sampai luar negeri dan berdampak besar pada pengembangan destinasi wisata religi di Masjid Agung Jawa Tengah. Hal ini di buktikan dengan beberapa banyaknya para pengunjung dan peziarah yang hanya sekedar singgah untuk menikmati keindahan Masjid Agung Jawa Tengah baik pengunjung dalam Negeri maupun luar Negeri.

Strategi Promosi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata **Kedua**, yaitu Pemilihan Media. Setelah menemukan target promosi yaitu sektor swasta dan masyarakat umum, langkah selanjutnya yaitu pemilihan media, media merupakan salah satu alat yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang untuk menyampaikan pesan kepada wisatawan. Pemilihan media yang tepat sangat memudahkan strategi promosi wisata. Media terdapat dua macam yaitu media cetak dan media elektronik. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dalam mempromosikan berusaha untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan peziarah untuk berkunjung ke Masjid Agung Jawa Tengah.

Faktanya pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang mempromosikan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah dengan melalui media elektronik, yaitu dengan mempromosikan di website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang (*pariwisata.semarangkota.go.id*) dengan slogan wisata religi di Kota Semarang. Kekurangan di website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang adalah, di website hanya tertera slogan sebagai destinasi wisata religi dan tidak ada dokumentasi baik mengenai fasilitas maupun narasi tentang sejarah Masjid Agung Jawa Tengah.

Kegiatan promosi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang melalui pihak swasta dan berbagai media sedikit banyaknya sangat berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan, baik di dalam Negeri maupun di luar Negeri.

3. Pihak Karyawan Masjid Agung Jawa Tengah

Pengembangan sektor pariwisata tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya peran karyawan, dalam hal ini pihak karyawan Masjid Agung Jawa Tengah berperan sebagai pengelola. Pihak karyawan merupakan salah satu unsur yang mendukung tercapainya suatu hasil yang optimal dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah. Peran pihak karyawan dalam pengelolaan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah yaitu melibatkan diri dalam pengelolaan objek destinasi wisata Masjid Agung Jawa Tengah serta membuka usaha pendukung kegiatan pariwisata.

Peran pihak karyawan Masjid Agung Jawa Tengah yaitu Membuka tempat usaha pendukung kegiatan wisata seperti jasa penginapan yaitu hotel graha agung, warung makan, warung souvenir dan menyediakan sewa tempat guna menunjang dibidang usaha Masjid Agung Jawa Tengah. Peran pihak pengelola dalam hal ini hanya menyediakan tempat guna mendukung daya tarik pengunjung dan peziarah, dengan adanya jasa penginapan hotel graha agung para pengunjung dan peziarah yang datang jauh dari luar kota dapat menginap di hotel yang telah disediakan dengan berbagai macam kelas hotel dan dengan harga yang terjangkau.

Peran pihak karyawan yang selanjutnya yaitu menyediakan tempat seperti mendirikan warung-warung bagi masyarakat maupun pelaku usaha yang berada di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah, bukti tersebut yaitu adanya beberapa warung makanan (pedagang pujasera) dan pedagang souvenir yang berada di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah. Peran pengelola dalam hal ini yaitu, menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang memberikan banyak manfaat bagi masyarakat maupun bagi Masjid Agung Jawa Tengah untuk meningkatkan pendapatan.

Peran pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah juga menyediakan tempat persewaan, salah satu tempat persewaan yaitu gedung serbaguna *convention hall* yang berada di sisi kanan masjid, gedung ini biasanya disewakan dengan beberapa kepentingan. Gedung ini biasanya digunakan untuk acara formal salah satunya yaitu untuk kepentingan akad nikah dan acara seminar yang membutuhkan tempat yang luas dan tertutup.

Beberapa peran pihak pengelola di atas maka Masjid Agung Jawa Tengah memiliki pendapatan yang meningkat. Meningkatnya pendapatan tersebut berdampak pada pengelolaan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah melalui pengembangan fasilitas-fasilitas yang ada sehingga pengunjung dan para peziarah merasa di puaskan dengan sajian Masjid Agung Jawa Tengah.

4. Pihak Masyarakat

Pengembangan destinasi wisata tidak terlepas dengan adanya peran masyarakat. Peran masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata akan menjadi efektif apabila perlibatannya tidak hanya di awal atau akhir pengembangan saja, akan tetapi perlu adanya perlibatan secara aktif dalam proses pelaksanaan dari awal hingga akhir pengembangan destinasi wisata. Masjid Agung Jawa Tengah menjadi salah satu gambaran destinasi wisata yang melibatkan masyarakat di dalam proses pelaksanaan kegiatan pariwisata.

Peran masyarakat di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu sebagai pengelola di kawasan destinasi wisata religi di Masjid Agung Jawa Tengah, dengan melibatkan masyarakat maka akan mempunyai dampak positif bagi pengembangan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah maupun oleh khalayak umum.

Pihak masyarakat yang dimaksud adalah *pertama*, masyarakat pedagang yang berada di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah. Pihak masyarakat yang dilibatkan dalam pengelolaan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah memiliki peran aktif yakni dengan

memelihara serta menerapkan peraturan yang ada. Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan Masjid Agung Jawa Tengah yaitu, menempati beberapa tempat peluang usaha yang telah disediakan oleh pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tenga. Pihak Masyarakat di tuntut untuk berperan aktif dalam pengelolaan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah, pihak masyarakat dapat memanfaatkan dengan baik sebagai kesempatan bekerja dan usaha jasa wisata. Faktanya yaitu dengan beberapa pelaku usaha yang berada di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah yaitu dengan adanya warung makan (pujasera) dan pedagang souvenir yang berada di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah, tempat warung atau usaha yang di sediakan oleh pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah ini bersifat persewaan dan dalam hal ini pembayaran dilakukan selama satu tahun sekali.

Adapun salah satu hak dan kewajiban yang dilakukan pengelola Masjid Agung Jawa Tengah adalah menjaga kebersihan kawasan Masjid Agung Jawa Tengah. dengan menjaga kebersihan kawasan masjid, maka para pengunjung dan wisatawan menjadi nyaman di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah. Hak dan kewajiban lain yang dilakukan pihak pengelola kepada masyarakat pedagang sekitar yaitu kewajiban akan sholat berjama'ah di Masjid Agung Jawa Tengah tetapi dalam hal ini faktanya tidak semua pihak masyarakat pedagang yang berjualan menjalankan hak dan kewajiban ini. Hal ini dinyatakan karena kondisi warung dengan tempat peribadatan Masjid Agung Jawa Tengah memiliki posisi yang jauh dan keluhan akan masyarakat penjual yang meninggalkan tempat usahanya, oleh sebab itu pihak masyarakat yang berdagang di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah meminta kepada pengelola Masjid Agung Jawa Tengah untuk membuka kembali tempat ibadah atau mushola yang bersebelahan dengan kawasan pedagang pujasera dan kawasan para masyarakat pedagang. Melalui beberapa kontribusi usaha-usaha yang dilakukan pihak masyarakat merupakan petunjuk bahwa masyarakat

mampu berperan aktif dalam pengembangan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah.

Pihak masyarakat pedagang dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya memberikan kontribusi yang penuh terhadap Masjid Agung Jawa Tengah. Masyarakat yang mengelola faktanya masih kurang dalam merawat kebersihan di kawasan masjid, pihak masyarakat hanya memikirkan untuk mendapatkan pendapatan saja. Oleh karena itu pihak pengelola memutuskan untuk mencari pekerja untuk membersihkan kawasan lingkungan Masjid Agung Jawa Tengah.

Kedua, Pihak Masyarakat kedua yang dimaksud adalah para pengunjung dan peziarah yang hendak mengunjungi destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah. Para pengunjung dan peziarah merupakan salah satu *stakeholder* pendukung dalam mengembangkan destinasi wisata terkhususnya di Masjid Agung Jawa Tengah. Peran para pengunjung dan peziarah yang berdatangan di Kawasan Masjid Agung Jawa Tengah adalah dengan menjaga kebersihan kawasan masjid. Peran ini sangatlah penting karena dalam faktanya para pengunjung dan peziarah belum sepenuhnya mentaati peran tersebut.

5. Pihak Swasta

Pengembangan destinasi industri pariwisata tentu tidak lepas dengan adanya peran swasta, akan tetapi pihak swasta memiliki sedikit kepentingan dan pengaruh terhadap hasil yang diinginkan. Peran swasta adalah sebagai pengelola. Pihak swasta merupakan pihak pemilik modal yang kuat, cepat dan tanggap dalam mengikuti perkembangan serta pengelola bisnis yang di dalamnya menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang bagi pariwisata. Pariwisata membutuhkan banyak sarana pendukung seperti akomodasi, informasi, travel agent dan transportasi lainnya, sehingga dapat menarik wisatawan dan memberikan kepuasan kepada wisatawan.

Pihak swasta yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu **pertama**, pihak biro perjalanan. Pihak biro perjalanan merupakan salah

satu sektor swasta yang dapat mengembangkan objek wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah. Pihak swasta ikut serta dalam memasarkan dan mempromosikan Masjid Agung Jawa Tengah kepada pihak masyarakat dengan slogan wisata religi dan dikemas dalam *package* wisata religi yang wajib dikunjungi di Jawa Tengah. Tugas dan kegiatan dari biro perjalanan adalah menyusun dan menjual paket wisata baik di dalam Negeri maupun luar Negeri kepada khalayak umum, Menyelenggarakan dan menjual pelayanan wisata, penyelenggaraan pemandu wisata, penyediaan fasilitas mobil untuk para wisatawan, dan mengadakan pemesanan dari sarana wisata. Faktanya Masjid Agung Jawa Tengah memiliki kolaborasi dengan para pihak swasta akan tetapi tidak adanya aturan ataupun surat keterangan perjanjian yang berlaku. Para pihak biro perjalanan yang memiliki *package* wisata religi di Jawa Tengah menjadikan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai tempat persinggahan layakna para wisatawan dan peziarah melakukan ibadah sholat saja.

6. Media Massa

Media massa merupakan salah satu jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar. Media massa juga dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Media massa mempunyai peranan yang sangat besar dalam pengembangan destinasi wisata religi terkhususnya Masjid Agung Jawa Tengah. Pihak media massa yang berkontribusi di Masjid Agung Jawa Tengah adalah Suara Merdeka Semarang. Suara merdeka adalah sebuah surat kabar yang terbit di Kota Semarang, peran suara merdeka di Masjid Agung Jawa Tengah adalah menyebarkan informasi mengenai beberapa kegiatan yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah dan yang mengundang khalayak umum. Hal ini dibuktikan dengan beberapa kegiatan PHBI (peringatan hari besar islam) di Masjid Agung Jawa Tengah yang disebarluaskan melalui suara merdeka. Dalam hal ini pihak Suara Merdeka Semarang

menulis berita secara faka pada peristiwa yang terjadi, dan peristiwa berita harus memiliki nilai berita, dan laporan peristiwa itu disampaikan kepada khalayak luas.

Pihak Media massa lain yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah adalah pihak humas Masjid Agung Jawa Tengah. Bagian kerja pihak humas yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah adalah MAJT TV dan Radio Dais. Pihak Humas Masjid Agung Jawa Tengah dalam menjalankan aktivitas program kerja menggunakan media cetak, media elektronik dan media online. Faktanya dibuktikan dengan pembuatan akun instagram dan Facebook. Pembuatan instagram dan facebook bertujuan untuk menginformasikan kegiatan keseharian yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah. Kegiatan harian yang selalu di publikasikan melalui instagram dan facebook Masjid Agung Jawa Tengah adalah kegiatan kajian harian dan beberapa dialog dengan ilmuwan di Kota Semarang. Pihak humas Masjid Agung Jawa Tengah memanfaatkan media relations dengan beberapa media yang ada di Kota Semarang, salah satunya yaitu yang telah disebutkan di atas yaitu pihak Suara merdeka Semarang melalui press release kepada pihak media agar memudahkan wartawan dalam melakukan peliputan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan pada bab IV mengenai program unggulan Masjid Agung Jawa Tengah dan peran *stakeholder* dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program kerja unggulan Masjid Agung Jawa Tengah dalam upaya pengembangan wisata religi di Semarang

Program kerja unggulan di Masjid Agung Jawa Tengah merupakan salah satu program yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan yang dihasilkan. Setiap program kerja yang dijalankan oleh beberapa bidang telah merujuk dan fokus pada visi dan misi yang telah disepakati. Visi dan misi yang segaris dengan program kerja dapat berjalan dengan efektif dalam mengembangkan program kerja. Program kerja unggulan Masjid Agung Jawa Tengah dibidang keremajaan yaitu kajian Jamilah (Jama'ah Mingguan Muslimah) dan kajian Karim (Remaja Islam Mingguan), dibidang pendidikan yaitu KAP (Kajian Ahad Pagi), dibidang usaha yaitu menyediakan sewa aula (*convention hall*) untuk acara-acara formal seperti pelaksanaan akad dan resepsi pernikahan, acara seminar atau kajian yang membutuhkan tempat tertutup.

Program Kerja unggulan secara keseluruhan yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah yaitu mengadakan dzikir dan sholawat bersama, mengadakan festival hijriah dan festival Muharam dan program kerja unggulan kolaborasi yaitu *event* dugderan.

Pelaksanaan program unggulan di Masjid Agung Jawa Tengah sudah berjalan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pelaksanaan program unggulan disetiap bidang yang dilaksanakan secara efektif dan efisien yang berada di Masjid Agung Jawa Tengah.

Adapun beberapa hambatan secara umum dalam pelaksanaan program kerja unggulan di Masjid Agung Jawa Tengah, diantaranya yaitu pandemi covid-19 yang mengakibatkan seluruh aktivitas yang mengandung kerumunan diundur atau ditiadakan oleh pihak pengelola Masjid Agung Jawa Tengah. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan menggunakan media online. Media online yang digunakan untuk melaksanakan berbagai program kerja yang belum terlaksana adalah dengan menyiarkan berbagai kajian di channel youtube, facebook, instagram dan MAJTV.

2. Peran *Stakeholder* dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi yaitu: *Stakeholder* kunci yang terdiri dari Pihak Pemerintah, Dinas Kebudayaan Pariwisata Kota Semarang, dan Pihak karyawan Masjid Agung Jawa Tengah, *stakeholder* pendukung yang terdiri dari Pihak masyarakat dan Pihak swasta, *stakeholder* pengikut lain yang terdiri dari Pihak masyarakat lain dan media massa.

Adapun peran dari para *stakeholder* di atas antara lain: Pihak pemerintah sebagai penetapan legalisasi surat keputusan Gubernur nomor 450/107 tentang pengangkatan struktur organisasi Masjid Agung Jawa Tengah Semarang. Pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang berperan sebagai mengembangkan citra wisata religi dengan cara menggiatkan dalam bentuk promosi baik di dalam Negeri maupun luar Negeri. Pihak karyawan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai fasilitator, menyediakan kios-kios guna menunjang pelaku usaha di Masjid Agung Jawa Tengah. Pihak masyarakat, pihak swasta, para pengunjung atau peziarah, dan media massa berperan sebagai implementer dimana termasuk dalam

kelompok sasaran guna mengembangkan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang.

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, Masjid Agung Jawa Tengah mempunyai potensi wisata yang besar untuk dikembangkan. Masjid Agung Jawa Tengah memiliki banyak fasilitas yang berpotensi besar dalam upaya pengembangan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah. Dalam menjalankan perannya para *stakeholder* masih perlu ditingkatkan, salah satu pihak yang perlu ditingkatkan yaitu pihak Pemerintah dan pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yang belum memiliki andil besar terhadap segala fasilitas yang kurang diperhatikan dan kurang dikembangkan di Masjid Agung Jawa Tengah. Pihak Pemerintah dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sudah seharusnya melakukan perencanaan yang optimal dalam upaya pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah. Pihak Pemerintah dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang sebagai *stakeholder* kunci memiliki hak dan wewenang dalam menciptakan kebijakan, seharusnya mengambil langkah tepat dalam pengembangan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah.

Peran *Stakeholder* ini kemudian harus dikaji ulang, agar pengembangan destinasi wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah dapat berjalan dengan optimal dan maksimal, sehingga Masjid Agung Jawa Tengah semakin berkembang, semakin dikenal khalayak umum, dan semakin ramai dikunjungi.

B. Saran

Dari Hasil penelitian dan kesimpulan yang telah didapat, ada beberapa saran yang penulis cantumkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian secara komprehensif dengan metode observasi partisipatif dan

melakukan wawancara dengan lebih banyak narasumber agar mendapat hasil yang lebih dalam.

2. Bagi prodi Manajemen Dakwah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kontribusi pengembangan keimuan teori *stakeholder* dan peran *stakeholder*.
3. Bagi Pihak Pemerintah dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang perlu berpartisipasi aktif dalam mengembangkan wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah melalui partisipasi dana untuk memperbaiki beberapa fasilitas yang kurang memadai di Masjid Agung Jawa Tengah.

C. Penutup

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna penyempurnaan skripsi.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan karya ini penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya dan semoga semua bantuk bantuanya berbalaskan kebaikan dan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat luas dan dapat menjadi sumbangan bagi khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Amzah
- Arjana, 2016. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, Jakarta: Rajawali pers.
- A Yoeti, Oka, 1997. *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*, Jakarta: PT. Pradnya paramita
- Choliqq, Abdul. 2011, *Manajemen Haji dan Wisata Religi*, Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Djakfar, Muhammad, 2017. *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*, Malang: Uin Maliki Press.
- Djamal, M, 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Faruq, Asadullah, 2010. *Mengelola dan memakmurkan masjid*, Solo: Pustaka Arafah
- Gazalba, Sidi. 1994. *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Ismayanti, 2012. *Pengantar Pariwisata*, Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja rosdakarya.
- Muljadi, 2012. *Kepariwisata dan perjalanan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Murdiyanto, Eko, 2020. *Metode penelitian kualitatif (Teori dan aplikasi disertai contoh proposal)*, Yogyakarta Press.
- Prastowo, Andi, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Rhenald, Kasali. 1994. *Manajemen Public Relations, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Suwantoro, Gamal, 2004. *Dasar-dasar pariwisata*, Yogyakarta: Andi.
- Siswanto, 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- S. Abud, Abdullah, 1988. *Mimbar Masjid*, Jakarta: Pertja.
- Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono, 2004. *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryo Nugroho, Arifin, 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Soewidji, Jusuf, 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sudaryana, Bambang, 2018. *Metode penelitian teori dan praktek kuantitatif dan kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish.

Jurnal:

- Fikri, Ibnu, “Da’wah bi al-Rihlah: A Methodological Concept of Da’wah Based on Travel and Tourism”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 42 No. 2 (2022) 160-169.
- Grace Ginting, Kismartini, Tri Yuniningsih, Teuku Afrizal, “Analisis Peran *Stakeholder* dalam Pengembangan Pariwisata Siosar”, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol 11 No 1, thn 2022, hlm 8-15.
- Hakim, Lukmanul, “Digitalisasi Wisata Halal Melalui Aplikasi Smartphone Dimasa Pandemi Covid-19”, *Jurnal Of Islamic Management*, Vol. 01 No 2, 2021, hlm 138-147.
- Hakim, L. & Adeni, “Tourism Communication Model in Islamic Perspective”, *Journal of Tourism and Leisure* Vol. 03 No 2, 2022, hlm 100-112.
- Handayani F dan Warsono H, “Analisis Peran *Stakeholder* dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Karang Jahe di Kabupaten Rembang”, *Jurnal Sosial*, Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Diponegoro Semarang, 2014. hlm 16-17.
- Kismartini, Hendra Kurniawan, Septi Anjani Putri Dwika, “Strategi Pengembangan Banjir Kanal Barat sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Semarang”, *Jurnal Ilmu Sosial* Vol. 17 No. 1, 2022, hlm.64-76.

- Muhajarah, K., & Hakim, L. “Promoting Halal Tourism, Penggunaan Digital Marketing Communication dalam Pengembangan Destinasi Wisata Masjid”, *Jurnal Studi Sosial dan Ekonomi*, Vol. 02 No 01, 2021 hlm. 34-42.
- Nurul, Farida, “Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial”, *Jurnal Sosiologi* Vol 9, 2016, hlm 88.
- Qomariyah, Kunaifi, “Developing Company Images Through Spiritual Public Relations Facing Covid-19 Outbreak”, *Jurnal Iqtisaduna*, Vol 1 No 1, hlm 13–22.
- Reza, Veni, “Pariwisata Halal dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia”, *Jurnal An-Nahl* Vol. 07 No 2, 2020 hlm.106-112.
- Saharuddin, Siska Oktavia, “Hubungan Peran *Stakeholder* dengan Partisipasi Masyarakat”, *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, Vol 1 No 3, hlm 231-246.
- Susanto, D., & Hakim, L. “Travel Pattern Wisata Religi di Jepara”, *Jurnal Sains Terapan*, Vol 8 No 2, 2022.

Lainya:

- Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang Pariwisata.
- Undang Undang No. 18 tahun 2002 tentang Pengembangan.
- Wawancara dengan Kabag Humas dan Pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah
- Wawancara dengan pedagang souvenir Masjid Agung Jawa Tengah
- Wawancara dengan pedagang pujasera Masjid Agung Jawa Tengah
- Dokumentasi Kearsipan Masjid Agung Jawa Tengah
- SK. BP. Masjid Agung Jawa Tengah Semarang Tentang Program Kerja Badan Pengelola

Internet:

- <https://images.app.goo.gl/ap1EXFsSnYXxjmw5> (diakses pada Minggu, 27 Agustus 2023 pukul 14.21)
- <https://kecgayamsari.semarangkota.go.id/en/geografis-dan-penduduk> (diakses pada Minggu, 27 Agustus 2023 pukul 14.21)

LAMPIRAN

Lampiran 1.1

Wawancara digunakan untuk mengerok informasi serta mengumpulkan data dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpul data yang berupa pedoman wawancara, yaitu:

A. Pihak Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah

1. Apa yang ingin dikembangkan pihak pengelola terhadap fasilitas yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah?
2. Apa saja kegiatan yang ada di Masjid Agung Jawa Tengah?
3. Bagaimana peran pengelola dalam upaya pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang?
4. Apa saja program Unggulan Masjid Agung Jawa Tengah dalam upaya Pengembangan wisata religi?
5. Bagaimana hasil pengembangan wisata Religi Masjid Agung Jawa Tengah Semarang?
6. Dukungan apa saja dan dari mana saja yang diperlukan untuk pengembangan wisata religi Masjid Agung Jawa Tengah?

B. Pihak Pemerintah Kota Semarang

1. Apa saja program Pemerintah dalam Pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang?
2. Apa Peran Pemerintah dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang?
3. Menurut Pihak Pemerintah bagaimana Potensi yang dimiliki oleh Masjid Agung Jawa Tengah Semarang?
4. Menurut Pihak Pemerintah, siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai destinasi wisata religi di Semarang?

C. Pihak Masyarakat skitar Masjid / Pedagang

1. Apa hak dan kewajiban yang di tentukan oleh pihak pengelola di Masjid Agung Jawa Tengah?

2. Bagaimana pengelolaan kebersihan para pedagang di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah?
3. Bagaimana prosedur dalam membuka usaha di kawasan Masjid Agung Jawa Tengah?
4. Bagaimana penilaian masyarakat sekitar akan perkembangan MAJT sebagai destinasi wisata religi di Semarang, sudah maksimal atau memerlukan perkembangan lainnya?
5. Berkaitan dengan MAJT yang memiliki slogan wisata religi, apakah ada kebijakan kepada para masyarakat dan pedagang dalam melaksanakan sholat jama'ah?
6. Bagaimana peran masyarakat atau pedagang sekitar dalam upaya MAJT sebagai destinasi wisata religi di Semarang?

Lampiran 2.1



PELAKSANA PENGELOLA MASJID AGUNG JAWA TENGAH

Sekretariat · Jln. Gajah Raya Semarang Telp dan Fax. (024) 6725412

Nomor : 163/PP-MAJT/IX/2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Riset

01 Robi'ul Awal 1445 H
Semarang, 16 September 2023 M

Kepada Yth
Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di-
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, shalawat dan salam semoga tetap tercurah pada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya dan para pengikutnya. Amin.

Menanggapi surat saudara nomor: 1635/Un.10.4/K/KM.05.01/03/2023 tanggal 24 Maret 2023 tentang Permohonan Ijin Riset di Masjid Agung Jawa Tengah, bersama ini kami sampaikan bahwa :

1. Pelaksanaan Pengelola Masjid Agung Jawa Tengah (PP-MAJT) menyampaikan terima kasih atas kepercayaan saudara kepada Masjid Agung Jawa Tengah.
2. PP-MAJT mengizinkan mahasiswa saudara:
Nama : Ika Arsita Husaeni
NIM : 1901036059
Jurusan : Menejemen Dakwah
Judul Skripsi : Peran Stakeholder dalam Pengembangan Masjid Agung Jawa Tengah Sebagai Destinasi Wisata Religi di Semarang

Untuk melakukan riset penggalan data di Masjid Agung Jawa Tengah.

3. Memberikan hasil riset dalam bentuk soft copy dan hard copy kepada Masjid Agung Jawa Tengah.
4. Hal-hal yang bersifat teknis dapat dikoordinasikan dengan saudara Beny Arief Hidayat, HP/WA : 082134970000.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatiannya kami menyampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n. Ketua
Sekretaris

[Signature]
Drs. KH. Muhyiddin, M.Ag

Lampiran 3

Lampiran 3.1

(Wawancara dengan Kabag Humas Pemasaran Masjid Agung Jawa Tengah Bapak
Beny Arief Hidayat)



(Lampiran 3.2 Wawancara dengan Ibu Ani selaku pedagang souvenir Masjid Agung
Jawa Tengah)



Lampiran 3.3

(Wawancara dengan Ibu Sri selaku pedagang pujasera Masjid Agung Jawa Tengah)



Lampiran 3.4

(Wawancara dengan Karyawan Masjid Agung Jawa Tengah)



Lampiran 3.5

(Dokumentasi Tugu Peresmian Masjid Agung Jawa Tengah)



Lampiran 3.6

(Dokumentasi “tetenger” kembalinya banda wakaf Masjid Agung Jawa Tengah)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ika Arsita Husaeni
Tempat, Tanggal, Lahir : Cilacap, 18 Juli 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nomor Handphone : 082229782748
Email : ikaarsita200@gmail.com
Alamat : Dusun Kedungsari, RT 02 RW 08,
Desa Bumireja Kecamatan
Kedungreja Kabupaten Cilacap.
Orang Tua : Bapak Sarijan dan Ibu Rawiyem
Jenjang Pendidikan Formal
Tahun 2007-2013 : SD N Bumireja 03
Tahun 2013-2015 : MTS Ell-Firdaus 02 Kedungreja
Tahun 2015-2019 : MAN 4 BANTUL
Tahun 2019-2023 : UIN Walisongo Semarang
Pengalaman Organisasi
1. Divisi Media dan Informasi Organisasi Sedulur Mahasiswa Cilacap
UIN Walisongo Semarang 2020-2021
2. Relawan LAZNAS Nurul Hayat 2022

Semarang, 12 September 2023
Yang Menyatakan

Ika Arsita Husaeni